

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

PERTEMPURAN 10 NOVEMBER 1945 DI SURABAYA

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
Program Studi Pendidikan Sejarah



Oleh:

VILOMENA THEORINA H.B

NIM: 011314011

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SEJARAH
JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS SANATA DHARMA
YOGYAKARTA**

2007

SKRIPSI

PERTEMPURAN 10 NOVEMBER 1945 DI SURABAYA

PERTEMPURAN 10 NOVEMBER 1945 DI SURABAYA

OLEH

VILOMENA THEORINA HB

NIM : 011314011

Telah disetujui oleh :

Pembimbing I



Prof. Dr. P. J. Suwarno, SH

Tanggal, 21 Desember 2006

Pembimbing II



Drs. A. K. Wiharyanto, MM

Tanggal, 22 Desember 2006

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

SKRIPSI

PERTEMPURAN 10 NOVEMBER 1945 DI SURABAYA

Telah dipersiapkan dan ditulis oleh :

VILOMENA THEORINA HB

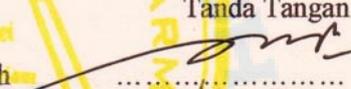
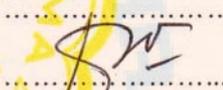
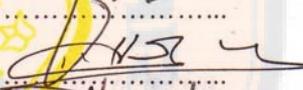
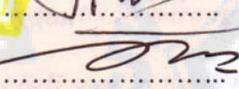
NIM : 011314011

Telah dipertahankan di depan panitia penguji

Pada tanggal 20 Juni 2007

Dan dinyatakan memenuhi syarat

Susunan panitia penguji

Nama Lengkap	Tanda Tangan
Ketua : Drs. Sutardjo Adisusilo J.R., S. Th	
Sekretaris : Drs. B. Musidi, M. Pd	
Anggota : Prof. Dr. P. J. Suwarno, SH	
Anggota : Drs. A. K. Wiharyanto	
Anggota : Drs. Sutardjo Adisusilo J.R., S. Th	

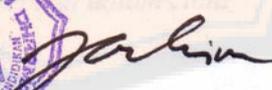
Yogyakarta, 20 Juni 2007

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Sanata Dharma

Dekan,




Drs. Tarsisius Sarkim, M.Ed, Ph.D.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

MOTTO

“PENYESALAN SELALU DATANG TERLAMBAT, KLO TIDAK DATANG TERLAMBAT BERARTI BUKAN PENYESALAN”

**KARNA CINTA, AKU ADA,
KARNA CINTA, AKU TERTAWA,
KARNA CINTA, AKU KECEWA,
KARNA CINTA, AKU BAHAGIA,
KARNA CINTA, AKU MENANGIS,
KARNA CINTA, AKU DI SINI
KARNA CINTA, AKU BERTAHAN**

*“jangan pernah bisa
menggantikan barang
orang, tapi beli sendiri tidak
mampu”*

“baik buruk segala sesuatu yang kulakukan, orang lain yang menilai, aku hanya bisa mengambil hikmahnya”

“Kita begitu berbeda dalam semua, kecuali dalam cinta”

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

PERSEMBAHAN

Atas dasar cinta, skripsi ini kupersembahkan kepada:

- ✚ Bapak dan mama, yang telah memberi kesempatan, kepercayaan, dorongan dan doa serta motivasi dalam menyelesaikan kuliah ini.*
- ✚ Kakakku Maria Yulita HB, S. Pd (kak tua), selalu memberi dorongan yang sangat berarti dan pengertiannya.*
- ✚ Kakakku Almarhum Dorothea Rayneldha HB (kak ngah), terima kasih atas kenangan masa kecil kita. Selalu ada doa untukmu kakak walau kita sudah beda alam, tapi kakak selalu ada dihati.*
- ✚ Adikku Remigius Crip Rondi HB (Egi) dan Felixius Langga HB (Elix) kakak selalu merindukan kalian dan pengen cepat-cepat pulang.*
- ✚ Dato Yustinus Kaladan, yang telah memberi nasehat, dukungan dan doa.*
- ✚ Tante-om semuanya serta sepupu-sepupuku Bang Leo, Rika kanji, Aten centil, Melan, Rizki, Yola, Ipet, Boy, Itha, Sari, Tomo, Yudhi.*
- ✚ Mas Anselmus Uyung Pr., S. Far, yang telah menemani aku selama empat tahun ini, thanks udah mau jadi teman tempat aku berkeluh-kesah, mengerti tentang aku dan dengan sukarela mau menjadi tukang ojek pribadiku.*
- ✚ Mereka yang selalu mendoakan aku dan mengharapkan yang terbaik bagi ku.*

Terima kasih atas doa, cinta, tawa, canda dan nasehat serta marahan kalian semua, tanpa kalian semua aku bukan siapa-siapa.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa Skripsi yang saya tulis ini tidak memuat karya atau bagian karya orang lain, kecuali yang telah disebutkan dalam kutipan dan daftar pustaka, sebagaimana layaknya karya ilmiah.

Yogyakarta, 20 Juni 2007

Penulis



Vilomena Theorina HB



ABSTRAK

Oleh:

VILOMENA THEORINA HB

NIM : 011314011

Judul : PERTEMPURAN 10 NOVEMBER 1945 DI SURABAYA

Penulisan skripsi ini bertujuan untuk pertama mendeskripsikan dan menganalisis sebab-sebab terjadinya pertempuran 10 November 1945 di Surabaya, kedua menganalisis jalannya pertempuran 10 November 1945 di Surabaya dan yang ketiga mengidentifikasi dampak pertempuran 10 November 1945 di Surabaya.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode historis dan ditulis secara deskriptis-analitis. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan histories, pendekatan politik dan pendekatan sosial.

Hasil dari penelitian ini diketahui bahwa; 1) Sebab-sebab terjadinya pertempuran 10 November 1945 dilatarbelakangi oleh kedatangan Sekutu (Inggris) ke Indonesia khususnya Surabaya yang memboncengi NICA. 2) Jalannya pertempuran 10 November 1945 diawali dengan jawaban terhadap ultimatum yang ditandatangani oleh Mayor Jendral E. C. Mansergh, persiapan yang dilakukan, pertempuran pada hari pertama dan kegigihan arek arek Surabaya yang mengejutkan Sekutu (Inggris). 3) Dampak dari pertempuran 10 November 1945 di Surabaya, arek arek Surabaya dalam hal fisik kalah total, Surabaya dibuat luluh lantah namun dalam bidang maril semangat rakyat Surabaya tidak bisa dipandang sebelah mata, walaupun kalah namun semangat mereka untuk melawan tetap ada walaupun kecil-kecilan. Pertempuran 10 November 1945 ini tidak hanya mengundang reaksi dari bangsa Indonesia sendiri tetapi juga dari luar negeri yang memberi dukungan dan simpati, oleh karena itu pemerintah republik Indonesia menetapkan tanggal 10 November 1945 sebagai Hari Pahlawan.

ABSTRACT

By:

Vilomena Theorina HB

011314011

Title : SURABAYA WAR ON NOVEMBER 10th 1945

This thesis aims to (1) describe and analyze the causes of Surabaya War on November 10th 1945, (2) analyze the process of the war, and (3) identify the impact of the war. This thesis uses historical method and descriptive-analytically design. Approaches used in this thesis are historical political and social approach.

Results of this research are: (1) the main cause of Surabaya War on November 10th 1945 was the arrival of allies (England) in Indonesia especially in Surabaya, hitched a ride the NICA. (2) Process of the war started by the respond of the ultimatum on which Major General E.C. Mansergh signed, preparation made, first day of the battle, and the enthusiasm of Surabayanese youngster that has made allies (England) surprised. (3) Impacts of the war were: physically Surabayanese youngsters were lost, Surabaya had been devastated but morally Surabayanese spirit was very good. Even though they lost the war, but their spirit to fight back still exist. Surabaya War on November 10th 1945 not only impressed Indonesia, but also overseas that always support and giving sympathy. That's why Indonesia set up the day as a patriotic day.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis haturan kepada Tuhan Yesus karena atas cinta-kasih dan izin-Nya sehingga penulisan skripsi berjudul *Pertempuran 10 November 1945 di Surabaya* ini dapat terselesaikan.

Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat meraih gelar Sarjana Pendidikan di Universitas Sanata Dharma, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Program Studi Pendidikan Sejarah.

Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak, maka pada kesempatan ini penulis berkeinginan menyampaikan ucapan terima kasih kepada :

1. Ketua Program Studi Pendidikan Sejarah Universitas Sanata Dharma, Bapak Drs. Sutardjo Adisusilo J.R., S.Th yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk mengadakan penelitian.
2. Bapak Prof. Dr. P.J. Suwarno., S.H., selaku Dosen Pembimbing I, yang dengan penuh kesabaran, perhatian, dan pengertian membimbing penulis, serta memberikan banyak saran, masukan, pikiran dan referensi yang mendukung dalam penyelesaian penulisan skripsi ini.
3. Bapak Drs. A.K. Wiharyanto., M.M., selaku Dosen Pembimbing II, yang dengan penuh kesabaran, perhatian dan pengertian membimbing penulis, serta memberikan banyak saran, masukan, pikiran, dan referensi yang mendukung dalam penyelesaian penulisan skripsi ini.
4. Bapak Drs. Y.R. Subakti., M.Pd., selaku Dosen pembimbing akademik, Bapak dan Ibu Dosen Program Studi Pendidikan Sejarah, dan pihak Sekretariat Pendidikan Sejarah yang telah memberikan dukungan dalam penyusunan skripsi ini khususnya dan dukungan selama penulis menyelesaikan studi di Universitas Sanata Dharma.
5. Staf Perpustakaan Universitas Sanata Dharma yang telah memberikan pelayanan kepada penulis dalam mendapatkan referensi.
6. Teman-teman Program Studi Pendidikan Sejarah angkatan 2001; kak Siska,

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Langatan, Tari, Anita, Dibyo, Edi, Bang Leo, Bang Hendrik, bang Benz, Menwa USD Yudha XXV serta semua sahabat dan kenalan; atas dukungan, persahabatan, kerjasama, dan kebersamaannya selama penulis menyelesaikan studi di Universitas Sanata Dharma.

7. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang turut membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun sebagai upaya penyempurnaan skripsi ini. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi pembaca sekalian pada umumnya dan bagi Universitas Sanata Dharma pada khususnya.

Yogyakarta, 20 Juni 2007

Penulis



Vilomena Theorina HB

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN KARYA	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
ABSTRAC	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	10
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	10
D. Tinjauan Pustaka	11
E. Landasan Teori	15
F. Hipotesis	20
G. Metodologi Penulisan dan Pendekatan.....	21
H. Sismematika Penulisan	24

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

BAB II : SEBAB-SEBAB TERJADINYA PERTEMPURAN 10 NOVEMBER 1945 DI SURABAYA.....	26
A. Mendaratnya Brigadir Jendral Mallaby	26
B. Peristiwa 27-29 Oktober 1945	39
C. Terbunuhnya Brigadir Jendral Mallaby dan Ultimatum Serikat ...	45
BAB III : JALANNYA PERTEMPURAN 10 NOVEMBER 1945 DI SURABAYA	55
A. Jawaban Terhadap Ultimatum dan Persiapan Rakyat Surabaya Akan Datangya Badai	55
B. Pertempuran di Hari Pertama Pada Tanggal 10 November 1945...	65
C. Perlawanan Yang Tidak Kunjung Padam	73
D. Kegigihan Arek-Arek Suroboyo Yang Mengejutkan Sekutu (Inggris)..	79
BAB IV : DAMPAK PERTEMPURAN 10 NOVEMBER 1945 DI SURABAYA	
A. Kekalahan Rakyat Surabaya Dalam di Bidang Militer	87
B. Kemenangan di Bidang Moral	90
BAB V PENUTUP	98
DAFTAR PUSTAKA	103
LAMPIRAN	107

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1: Bung Karno membacakan teks proklamasi	107
Lampiran 2: Teks proklamasi Indonesia	108
Lampiran 3: Surat kabar berbahasa daerah	109
Lampiran 4: Surat kabar <i>Soeara Asia</i>	110
Lampiran 5: Insiden Hotel Oranye Surabaya	111
Lampiran 6: Perobekan bendera Belanda di Hotel Oranye Surabaya	112
Lampiran 7: Slogan-slogan semangat bangsa Indonesia	113
Lampiran 8: Peta medan Palagan Surabaya I	114
Lampiran 9: Peta medan Palagan Surabaya II	115
Lampiran 10: Perundingan rakyat dengan Kontakbiro	116
Lampiran 11: Mobil Mallaby yang terbakar	117
Lampiran 12: Ultimatum Christison	118
Lampiran 13: Kartu tanda anggota TKR	119
Lampiran 14: Para pemimpin TKR dan AL-RI.....	120
Lampiran 15: Situasi di sudut pelabuhan Surabaya	121
Lampiran 16: Peta kota Surabaya	122
Lampiran 17: Dukungan dari luar negeri	123
Lampiran 18: Gambar gubernur Suryo dan M. Yasin	124
Lampiran 19: Gambar Cak Ruslan dan Mountbatten	125

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Lampiran 20: Gambar para pemimpin Indonesi di Surabaya	126
Lampiran 21: Silabus	127
Lampiran 22: Glosari	130



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setelah balatentara Jepang mendarat di Rembang, Indramayu dan Banten pada tanggal 1 Maret 1942 sistem pertahanan Hindia Belanda *ambruk*. Pada tanggal 9 Maret 1942 Panglima Tentara Hindia Belanda Letnan Jendral Ter Poorten yang didampingi Gubernur Jendral Hindia Belanda Jhr Alidius Tjarda van Starkenborg Stachouewr secara tiba-tiba menandatangani surat penyerahan tanpa syarat kepada Panglima Balatentara Jepang Jendral Imamura di Kalijati, Jawa Barat.¹ Sejak saat itu berakhir lah penjajahan Hindia Belanda di Nusantara dan diganti dengan pendudukan Jepang.

Pada awalnya, sikap tentara Jepang terhadap bangsa Indonesia sangat baik. Jepang mengaku sebagai “Saudara Tua” yang akan memperbaiki nasib bangsa Indonesia yang telah lama dijajah oleh orang kulit putih, sehingga kedatangan tentara Jepang disambut dengan gembira dan diterima dengan tangan terbuka oleh rakyat Indonesia.

Tidak lama setelah Jepang menduduki Hindia Belanda, tentara Jepang mulai merampas kebebasan rakyat pribumi. Jepang mulai melakukan pemaksaan-pemaksaan kepada rakyat pribumi seperti tanam paksa, maupun kerja paksa (*romusha*). Hal tersebut menurut Jepang merupakan pengurbanan untuk

¹ Asmadi, 1995 : *Pelajar Pejuang*, Sinar Harapan, Jakarta, hal. 16-17

datangnya kemerdekaan.² Dalam waktu singkat penguasa Jepang berhasil mencetak bangsa kuli tanpa bayaran di Pulau Jawa, Sumatera dan pulau-pulau lainnya di Indonesia. Penderitaan rakyat semakin menjadi-jadi karena semua hasil pertanian harus diserahkan kepada penguasa Jepang, bahkan bahan makanan dan pakaian pun menghilang di pasaran.

Disaat penderitaan rakyat merajalela, terdengar kabar Jepang menyerah tanpa syarat kepada Sekutu pada tanggal 14 Agustus 1945, setelah peristiwa pemboman kota Nagasaki dan Hiroshima. Berita kekalahan Jepang mulai terdengar di Jakarta, pertama-tama diketahui oleh kelompok pemuda yang bekerja di kantor berita Jepang pada tanggal 15 Agustus 1945, sehari setelah penyerahan Jepang tanpa syarat kepada Sekutu. Dengan kekalahan ini maka Jepang harus menyerahkan kembali daerah kedudukannya kepada Sekutu dengan kata lain Indonesia menjadi inventaris yang harus diserahkan kembali. Sebelum Sekutu (Inggris) menjejakkan kakinya di bumi Nusantara, petinggi Indonesia dengan cepat menggunakan kesempatan tersebut untuk memproklamasikan Indonesia agar terlepas dari penjajahan kembali bangsa kulit putih.

Kesempatan ini tidak disia-siakan oleh para pemuda maupun petinggi Indonesia. Maka pada hari Jumat pada tanggal 17 Agustus 1945 tepat pukul 10.00 WIB, terjadi peristiwa yang sangat penting dalam sejarah Indonesia yakni dengan dibacakannya teks proklamasi oleh Ir. Soekarno dengan didampingi oleh Drs. Mohammad Hatta. Di jalan Pegangsaan Timur 56 Jakarta, dikumandangkanlah proklamasi kemerdekaan bangsa Indonesia. (lihat lampiran 1: Sukarno

² G. Moedjanto, 1989 : *Indonesia Abad Ke-20, Jilid 1*, Kanisius, Yogyakarta, hal. 77

membacakan teks proklamasi) Setelah teks proklamasi dikumandangkan kemudian diikuti dengan pengibaran bendera merah-putih diiringi lagu kebangsaan Indonesia Raya.³ (lihat lampiran 2 : naskah teks Proklamasi) Proklamasi kemerdekaan adalah suatu tindakan yang revolusioner, dengan satu kalimat saja kita menyatakan berdirinya suatu negara nasional. Pernyataan kemerdekaan yang menandakan bahwa bangsa Indonesia telah berdiri sama tinggi dengan bangsa-bangsa merdeka di dunia. Berita proklamasi Indonesia mulai tersebar di seluruh wilayah Indonesia. Larangan penyebaran berita proklamasi kemerdekaan Indonesia tidak menyurutkan usaha bangsa Indonesia untuk menyebarkan berita kemerdekaan tersebut. Berita kemerdekaan Indonesia dengan cepat tersebar luas baik melalui siaran radio gelap, pamflet-pamflet atau melalui berita yang disampaikan dari mulut ke mulut. Dengan diproklamasikannya kemerdekaan Indonesia maka bangsa Indonesia terlepas dari belenggu penjajahan yang telah menyengsarakan rakyat Indonesia.

Di Surabaya berita proklamasi kemerdekaan Indonesia baru diterima para pemuda pada hari sabtu, tanggal 18 Agustus 1945. Berita tentang proklamasi ini oleh para pemuda sempat ditulis di papan pengumuman *Domei* di Pasar Besar, tetapi belum berumur sejam tulisan itu sudah dihapus oleh Kenpetai (Polisi Militer Jepang).⁴ Jepang marah dengan adanya berita kemerdekaan tersebut dan melarang untuk menyebarkan, namun para wartawan pejuang tidak kekurangan akal untuk menyampaikannya kepada masyarakat. Mereka berhasil memuat berita tersebut dalam kalawarta berbahasa daerah, yang tidak atau kurang

³ *Ibid*, hal. 89

⁴ Asmadi, *op. cit*, hal. 61

dipahami penguasa Jepang, dalam “*Warta Surabaya Syu*” berbahasa Jawa, sedangkan wartawan pejuang radio di Surabaya berhasil menyiarkan dalam bahasa Madura. Sehingga berita proklamasi tersebar cukup cepat di kalangan penduduk berbahasa daerah di seluruh Jawa Timur.⁵ (lihat lampiran 3 : surat kabar berbahasa daerah, bahasa Jawa dan Madura)

Pada hari senin tanggal 20 Agustus 1945, proklamasi kemerdekaan Indonesia baru diketahui secara luas melalui surat kabar *Soeara Asia* serta memuat teks proklamasi. Di samping itu juga dimuat Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia dan berbagai maklumat tentang pengesahan UUD serta tentang pemilihan Ir. Soekarno sebagai presiden dan Drs. Moh. Hatta sebagai wakil presiden oleh Komite Nasional Indonesia (KNI). (lihat lampiran 4 : Surat kabar *Soeara Asia*)

Para pemimpin Indonesia yang masih menduduki jabatan penting dalam pemerintahan Jepang bergerak cepat, memberi dukungan terhadap proklamasi kemerdekaan dan bahu-membahu untuk mempertahankannya. Para pemuda yang tergabung dalam Panitia Angkatan Muda yang dipimpin oleh Doel Arnowo bergerak dengan cepat. Mereka berusaha menyalin dan memperbanyak naskah proklamasi dan menempelkannya di tempat-tempat yang ramai dikunjungi orang. Usaha tersebut sangat bijaksana, karena dengan ditempelkannya salinan teks proklamasi maka dengan cepat berita proklamasi tersebar luas.

Organisasi-organisasi pemuda yang dibentuk oleh penguasa Jepang seperti barisan Pelopor, barisan Berani Mati, Hizbullah, Keibodan, Seinendan,

⁵ Barlan Setiadijaya, 1992 : *10 November 1945 Gelora Kepahlawanan Indonesia*, Yayasan 10 November 1945, Jakarta, hal. 82

Gakhutotai dan Fujinkai setelah mendengar berita proklamasi kemerdekaan segera membubarkan diri dan menyusun sebuah benteng yang kuat untuk membela negara yang baru dibentuk. Organisasi-organisasi yang bertumpu pada Rukun Tetangga, Rukun Kampung dan Kelurahan lebih meningkatkan kewaspadaannya dengan meningkatkan penjagaan di lingkungan masing-masing.⁶ Mereka menyerukan kepada para pemuda agar siap menghadapi perjuangan menegakkan kemerdekaan.

Para pemuda tidak mau ketinggalan berita, dengan cermat mereka mengikuti perkembangan melalui radio, untuk mendengarkan penjelasan dan instruksi dari pusat melalui Radio Jakarta yang dikuasai oleh para pejuang. Sesuai dengan intruksi pemerintah pusat di Jakarta maka daerah Jawa Timur mulai melengkapi diri dengan aparaturnya. Maka pada tanggal 26 Agustus 1945 dibentuk sebuah panitia untuk lebih menyempurnakan usaha penjagaan keamanan dan ketentraman. Pada hari berikutnya dibentuk sebuah Komite Nasional Indonesia (KNI) daerah Jawa Timur yang dipimpin oleh Doel Arnowo. Angkatan muda Surabaya yang dipimpin Roeslan Abdulgani mengeluarkan berbagai pernyataan berdiri di belakang RI dan KNI, serta berusaha untuk menjaga keamanan. Beberapa hari kemudian di Surabaya tepatnya pada tanggal 2 September 1945 dibentuk Komite Penolong Keluarga Korban Perang (BPKKP) diketuai oleh Doel Arnowo. Sehari kemudian yaitu pada tanggal 3 September 1945 ditandatangani Proklamasi Keresidenan Surabaya oleh Sudirman atas desakan para pemuda BPKKP. Naskah proklamasi itu segera diperbanyak dan

⁶ Asmadi, *op. cit.*, hal. 63

disebarkan ke semua kabupaten dan kotapraja di lingkungan keresidenan Surabaya.

Jepang bereaksi terhadap berdirinya Pemerintahan Republik Indonesia Daerah Surabaya yaitu mencoba membatalkannya. Dengan cara pihak kenpeitai mengeluarkan pengumuman bahwa semua kekuasaan masih berada di tangan tentara Jepang dan penduduk Surabaya harus tunduk kepada pemerintah tentara Jepang sampai Tentara Sekutu (Inggris) datang. Pengumuman kenpeitai (Tentara Militer Jepang) tersebut ternyata tidak diindahkan oleh rakyat Surabaya yang sudah demam terhadap kemerdekaan. Pekik perjuangan “Merdeka” mulai mendegung di angkasa. Pada tanggal 11 September 1945, diadakan rapat Samudra, di lapangan Tambaksari.

Kebanyakan orang menyangka dengan diproklamasikan kemerdekaan, maka semuanya akan beres dengan sendirinya. Penguasa Jepang yang sebelumnya begitu baik hati menjanjikan kemerdekaan tentunya dengan sukarela mempersilahkan bangsa Indonesia menggantikan kedudukannya. Setelah Jepang menyerah kepada Sekutu, maka janji masa lalu tidak pernah ditepati, alasannya karena Jepang tidak berkuasa lagi dan tidak bisa berbuat apa-apa. Semua kekuasaannya diserahkan kepada Sekutu. Dengan demikian bangsa Indonesia adalah sebuah inventaris dahulu milik Belanda kemudian dirampas oleh Jepang, sekarang Jepang harus menyerahkan kembali kepada Belanda dengan perantara Sekutu. Karenanya tawanan yang disekap diberbagai kamp tawanan di kota Surabaya tampak mulai gelisah. Para tawanan yang kebanyakan terdiri dari orang-orang Belanda kemudian mengajukan tuntutan kepada penguasa Jepang agar

segera dibebaskan, sehingga mereka bisa membantu tentara Sekutu yang bertugas di Indonesia.

Dengan menyerahnya Jepang kepada Sekutu pada tanggal 15 Agustus 1945 bala tentara Jepang yang ada di Indonesia kehilangan semangat. Mereka tidak bernafsu lagi untuk merintangikan gerakan dan usaha-usaha kemerdekaan Indonesia. Pada umumnya mereka berusaha menyelamatkan diri dari dendam rakyat Indonesia dengan cara berdiam diri di dalam asrama masing-masing dan hanya berusaha membela diri bila diserang rakyat Indonesia yang berusaha merampas senjata mereka.⁷

Politik Jepang terhadap kemerdekaan Indonesia ini sebenarnya dipandang dari segi kepentingan Jepang saja yang berkeinginan memaksa bangsa Indonesia untuk menyatakan kemerdekaannya atas nama Kaisar Jepang. Tetapi bagi Ir. Sukarno dan Mohamad Hatta tentu tidak akan mudah menerima paksaan atas nama pemerintah asing.⁸

Di tengah-tengah suasana yang tegang muncul masalah baru, tentara Belanda yang ditawan pada masa kedudukan Jepang harus dibebaskan. Para bekas tawanan ini tidak hanya menuntut harta bendanya dikembalikan, melainkan juga berlagak seperti pemenang perang. Apalagi setelah mereka menerima selebaran yang berisi supaya mereka bersiap-siap menerima kedatangan tentara Sekutu (Inggris) dan Belanda dalam waktu dekat. Bagaikan mendapat angin segar para interniran ini semakin berani, mereka melakukan pengibaran bendera Belanda. Tindakan tersebut memancing kemarahan rakyat Surabaya.

⁷ Seketaris Negara Republik Indonesia, *30 Tahun Indonesia Merdeka I*, Jakarta, hal. 35

⁸ K' tut Tantri, tt : *Revolt in Paradise*, Merdeka, Jakarta, hal.163

Pada tanggal 19 September 1945 terjadilah apa yang disebut “insiden bendera” di Hotel Oranye, Surabaya (lihat lampiran 5 : peristiwa di hotel Oranye atau Yamato Surabaya). Pada hari itu pemuda Surabaya menaiki menara Hotel Oranye dimana bendera Belanda yang berwarna merah, putih dan biru dikibarkan. Pemuda-pemuda Surabaya menyobek bagian biru dari bendera Belanda tersebut sehingga yang tertinggal adalah warna yang merah dan putih, kemudian bendera tersebut dikibarkan kembali. Insiden tersebut menyebabkan bentrokan senjata antara pemuda Surabaya dengan orang-orang Belanda (lampiran 6 : peristiwa penyobekan bendera di Hotel Oranye).

Setelah terjadi peristiwa tersebut aksi para pemuda Surabaya mulai ditingkatkan, mereka merebut senjata-senjata dari tentara Jepang untuk membela dan mempertahankan kemerdekaan. Sementara itu, pasukan Sekutu (Inggris) yang dikenal dengan AFNEI (*Allied Forces for Netherlands East Indies*) yang terdiri atas kesatuan-kesatuan tentara Inggris berkebangsaan India,⁹ pada 25 Oktober 1945 memasuki perairan Surabaya, dibawah pimpinan Brigade komando Brigadir Jendral Mallaby. Kedatangan pasukan Sekutu (Inggris) tersebut tanpa ijin dari pemerintahan Republik Indonesia Propinsi Jawa Timur. Tindakan ini menimbulkan sikap marah para pemuda Surabaya, apalagi kedatangan pihak Sekutu (Inggris) tersebut ternyata diboncengi oleh pasukan NICA (*Netherland Indies Civil Administration*). Akibatnya hampir timbul bentrokan bersenjata antara tentara Sekutu (Inggris) dengan para pemuda Surabaya yang berjaga-jaga di sepanjang jalan.

⁹ G. Moedjanto, *op. cit*, hal. 97

Ketegangan antara pihak pemuda Surabaya dengan Sekutu (Inggris) dapat diredakan untuk sementara waktu, karena akan diadakan pertemuan antar pihak Indonesia dengan Sekutu (Inggris), pada tanggal 26 Oktober 1945. Dalam pertemuan ini pasukan Sekutu (Inggris) mengatakan bahwa kedatangan mereka bertujuan untuk memulihkan keamanan dan ketertiban setelah Jepang kalah dalam Perang Dunia II serta mengajukan masalah-masalah tentang pemeliharaan keamanan, tawanan perang dan interniran, pelucutan tentara Jepang dan evakuasi.

Namun bangsa Indonesia tidak dapat dikelabui, dalam tim RAPWI (*Rehabilitation of Prisoners of War and Internees*) yang datang pertama kali, mendarat di lapangan terbang Gunungsari dan Tanjung Perak pada akhir bulan September. Terdapat banyak di antara mereka yang berkebangsaan Belanda, sehingga tim ini ditangkap dan dimasukkan ke dalam penjara Kali Sosok untuk diamankan. Selain mengamankan tim RAPWI, rakyat Surabaya juga langsung bersikap waspada atas upaya-upaya pendudukan kembali Belanda di Indonesia.

Sikap waspada rakyat Surabaya tidaklah berlebihan, karena pada tanggal 27 Oktober 1945 Jendral Hawthorn panglima Sekutu untuk Jawa, Madura, Bali dan Lombok menyebarkan pamflet yang berisi perintah supaya rakyat Surabaya menyerahkan senjata-senjatanya. Perintah tersebut disertai ancaman hukuman berat.¹⁰ Himbauan tersebut bagi rakyat Surabaya merupakan penghinaan terhadap bangsa Indonesia yang baru saja merdeka, akibat penghinaan Sekutu (Inggris) tersebut, pada petang itu juga Komando Divisi TKR di Surabaya mengeluarkan perintah serbuan umum terhadap pasukan Inggris. Sehingga terjadilah

¹⁰ Soejitno, Hardjosoediro, 1987 : *Dari Proklamasi Ke Perang Kemerdekaan*, Balai Pustaka, Jakarta, hal. 66

pertempuran hebat melawan pasukan Brigadir Jendral Mallaby, mulai tanggal 27 malam sampai dengan 30 Oktober 1945, yang kita kenal sebagai “pertempuran tiga hari di Surabaya”.

Peristiwa pertempuran Surabaya puncaknya terjadi pada tanggal 10 November 1945, yang selanjutnya tanggal dan bulan tersebut ditetapkan sebagai Hari Pahlawan, yang setiap tahun diperinggati oleh seluruh bangsa Indonesia.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian tersebut, maka untuk mengetahui lebih jelas mengenai Pertempuran 10 November 1945 Di Surabaya, dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Apa sebab terjadinya Pertempuran 10 November 1945 di Surabaya ?
2. Bagaimana jalannya pertempuran 10 November 1945 di Surabaya?
3. Apa dampak pertempuran 10 November 1945 di Surabaya ?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan di atas maka tujuan penulisan ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis :

- a. Sebab-sebab terjadinya Pertempuran 10 November 1945 di Surabaya
- b. Jalannya Pertempuran 10 November 1945 di Surabaya
- c. Dampak Pertempuran 10 November 1945 di Surabaya

2. Manfaat Penelitian

Hasil dari penulisan ini diharapkan dapat memberi berbagai manfaat antara lain :

a. Bagi Penulis

Penulisan ini pada intinya menambah pengetahuan khususnya tentang Pertempuran 10 November 1945 di Surabaya.

b. Bagi Universitas Sanata Dharma

Penulisan ini diharapkan dapat menambah, melengkapi dan memperkaya karya ilmiah khususnya tentang sejarah Indonesia.

c. Bagi Pembaca

Memberikan wawasan dan pengetahuan khususnya tentang Pertempuran 10 November 1945 di Surabaya.

C. Tinjauan Pustaka

Dalam penulisan ini, penulis menggunakan sumber tertulis berupa buku-buku yang berkaitan dengan permasalahan yang diteliti. Penulisan skripsi ini menggunakan cara studi kepustakaan. Dengan mencari sumber atau data sebagai bahan penelitian historis, sumber tersebut diperoleh dari buku-buku yang ada di perpustakaan. Adapun mengenai sumbernya terdapat dua jenis, yaitu sumber primer dan sekunder.

Sumber primer adalah kesaksian dari seseorang dengan mata kepala sendiri, saksi dengan panca indra lain atau dengan alat mekanis atau secara

singkat saksi pandang mata.¹¹ Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa sumber primer adalah sumber yang didapat secara langsung dari orang pertama atau orang yang langsung menyaksikan peristiwa itu terjadi.

Beberapa sumber primer yang digunakan :

Pertama, : *100 Hari Di Surabaya*, karangan Roeslan Abdulgani, Jakarta tahun 1975, terbitan Yayasan Idayu. Buku ini diantaranya mendiskripsikan kejadian-kejadian di Surabaya setelah proklamasi kemerdekaan Indonesia hingga akhir pertempuran Surabaya pada bulan November 1945. Buku ini digunakan untuk menguraikan bab II tentang sebab-sabab terjadinya pertempuran 10 November 1945 di Surabaya. Ini termasuk sumber primer karena pengarangnya terlibat langsung dalam pertempuran di Surabaya.

Kedua, buku dengan judul : *Api Revolusi Di Surabaya*, ditulis oleh Roeslan Abdulgani, diterbitkan oleh Ksatria, Surabaya tahun 1964. Digunakan untuk menguraikan bab II tentang sebab-sebab terjadinya pertempuran 10 November 1945 di Surabaya. Berisi empat buah karangan Roeslan Abdulgani tentang pertempuran-pertempuran di Kota Surabaya sekitar tanggal 10 November 1945. Buku ini termasuk sumber primer karena pengarangnya terlibat langsung dalam pertempuran di Surabaya.

Ketiga, buku : *Dari 10 November 1945 ke Orde Baru*, karangan Sutomo (Bung Tomo) yang telah disunting oleh Frans M. Parera, diterbitkan oleh PT. Gramedia, Jakarta tahun 1982. Berisi tentang jalannya pertempuran 10 November

¹¹ Louis Gottchalk, 1985 : *Mengerti sejarah*, Terjemahan Nugroho Notosusanto, UI Press, Jakarta, hal. 35

1945 di Surabaya. Buku ini termasuk sumber primer karena pengarangnya Sutomo (Bung Tomo) terlibat langsung dalam pertempuran di Surabaya. Buku ini dapat digunakan untuk menguraikan bab III tentang jalannya pertempuran 10 November 1945 di Surabaya.

Keempat, *Gelora Api Revolusi Sejarah Antologi Sejarah*, buku ini disunting oleh Colin Wild dan Peter Carey, diterbitkan atas kerjasama BBC Seksi Indonesia dengan PT. Gramedia, Jakarta pada tahun 1986. Menguraikan tentang revolusi kemerdekaan Indonesia yang semula berasal dari program siaran radio BBC London. Buku ini digunakan untuk menguraikan bab IV tentang hasil pertempuran 10 November 1945. Ini didefinisikan sebagai sumber primer karena ditulis berdasarkan hasil rekaman wawancara langsung dengan beberapa tokoh pelaku dalam periode sejarah revolusi Indonesia.

Selain sumber primer dalam penulisan sejarah digunakan juga sumber sekunder, menurut Nugroho Notosusanto sumber sekunder adalah sumber yang diperoleh oleh pengarang dari orang lain atau sumber orang lain.¹² Sedangkan menurut Gottschalk sumber sekunder merupakan kesaksian dari siapapun yang bukan merupakan saksi pandang mata yakni dari seseorang yang pada peristiwa yang dikisahkannya.¹³ Jadi sumber sekunder adalah sumber yang didapatkan dari orang lain yang tidak menyaksikan langsung peristiwa yang dikisahkannya.

Beberapa sumber sekunder yang digunakan :

Pertama, buku : *10 November '45 Gelora Kepahlawanan Indonesia*, karangan oleh Barlan Setiadijaya, yang diterbitkan oleh Yayasan Dwi Warna,

¹² Nugroho Notosusanto, 1971 : *Norma-Norma Dasar Pemikiran dan Penelitian*, Dephankam, Jakarta, hal. 35

¹³ *Ibid*, hal. 35

Jakarta, 1991. Menggambarkan perjuangan bangsa Indonesia dalam pertempuran Surabaya tahun 1945. Buku dikategorikan sebagai sumber sekunder karena pengarangnya tidak terlibat langsung dalam peristiwa tersebut. Buku ini digunakan untuk membahas bab IV mengenai dampak pertempuran 10 November 1945 di Surabaya.

Kedua, *Pelajar Pejuang*, ini ditulis oleh Asmadi, terbitan Sinar Harapan, Jakarta, 1985. Buku ini berisi keadaan Indonesia dari penjajahan Jepang sampai dengan perjuangan mempertahankan kemerdekaan. Kegunaan buku ini untuk menguraikan bab II tentang sebab-sebab terjadinya pertempuran 10 November 1945 di Surabaya. Termasuk sumber sekunder karena penulisnya tidak terlibat langsung dalam pertempuran 10 November 1945 di Surabaya.

Ketiga, buku : *Pertempuran Surabaya*. Ini ditulis oleh Nugroho Notosusanto, terbitan PT. Mutiara Sumber Widya Jakarta, Jakarta, 1982. Berisi keadaan masyarakat Surabaya, pertempuran tiga hari sampai dengan pertempuran terakhir. Buku ini digunakan untuk menguraikan bab II tentang sebab-sebab terjadinya pertempuran 10 November 1945 di Surabaya dan bab III tentang jalannya pertempuran 10 November 1945. Ini termasuk sumber sekunder karena penulisnya tidak terlibat langsung dalam pertempuran di Surabaya.

Keempat, *Pandangan dan Gejolak Masyarakat Kota dan Lahirnya Revolusi Indonesia (Surabaya 1926-1946)*. Karya Frederick William, yang diterjemahkan Hermawan Sulistyono, terbitan PT. Gramedia, Jakarta pada tahun 1989. Berisi tentang masyarakat Surabaya pada akhir masa kolonial Belanda dan pada masa peralihan kekuasaan ke tangan Jepang sehingga terjadinya revolusi.

Buku ini dikategorikan sebagai sumber sekunder karena penulisnya tidak terlibat langsung dalam pertempuran di Surabaya. Buku ini digunakan untuk menguraikan bab II tentang sebab-sebab terjadinya pertempuran 10 November 1945.

D. Landasan Teori

Dalam skripsi ini, penulis mengambil judul: Pertempuran 10 November 1945 di Surabaya. Untuk dapat memahami permasalahan yang akan diangkat dalam penulisan skripsi ini, maka berikut penulis berusaha memberikan penjelasan mengenai istilah atau konsep pemberontakan, perang, pertempuran dan Surabaya.

Pemberontakan

Dilihat dari susunan bahasanya maka kata pemberontakan mempunyai makna dasar berontak dengan mendapatkan awalan *pem* dan akhiran *an*. Berontak diartikan sebagai lawan menentang. Sedangkan pemberontakan berarti perlawanan atau penentangan kepada kekuasaan (pemerintah)¹⁴

Perang

Arif Budiman mengutip pendapat dari Goran Lindren menyebut perang sebagai *armet conflict*. *Armet conflict* meliputi pertempuran bersenjata yang berkepanjangan; melibatkan sebuah pemerintah di satu pihak dan pihak lain, melibatkan sebuah pemerintah atau sekelompok organisasi; menyangkut usaha

¹⁴ Anonim, *Kamus Besar Bahasa Indonesia ed. Kedua*, terbitan Perum Balai Pustaka, Jakarta, hal. 129

untuk menguasai sebuah pemerintah atau merebut sebuah daerah yang dikuasai oleh sebuah Negara.¹⁵

Sedangkan dalam *Internasional Encyclopedia of The Social Sciences* dikemukakan beberapa pengertian tentang perang. Menurut Quincy Wright, perang dalam pengertian secara umum adalah sebuah konflik diantara grup politik, khususnya Negara berdaulat yang dilaksanakan oleh kekuatan militer yang besar dan penting dalam periode waktu yang panjang. Pengertian lain menurut Wright (1942), perang dapat dikondisikan sebagai sebuah kondisi legal dimana dua atau lebih kelompok yang saling bermusuhan saling menyetujui untuk melakukan konflik dengan kekuatan militer. Pendapat lain dikemukakan oleh sosiolog dan pengacara dimana mengikuti pendapat Hugo Grotius mendefinisikan perang sebagai sebuah perselisihan dengan kekuatan yang dapat dikatakan bahwa perang bukanlah “sebuah kontes tetapi kondisi perselisihan dengan kekuatan”¹⁶

Jadi dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa perang adalah konflik antar dua Negara atau lebih dan dapat juga antar organisasi dalam suatu wilayah atau suatu Negara yang dilakukan dengan menggunakan angkatan bersenjata (militer). Dari definisi diatas jelas bahwa perang terdapat unsur konflik senjata dan suasana dalam keadaan panas atau adanya pertempuran.

Pertempuran

Dilihat dari susunan bahasanya maka kata pertempuran mempunyai makna dasar tempur dengan mendapatkan awalan *per* dan akhiran *an*. Tempur diartikan

¹⁵ Arif Budiman, dkk, 1994. *Perdamaian, Perang dan Latar Belakang Ekonominya, Perang, Militerisme dan Tantangan Perdamaian*, Jakarta, Gramedia Widiasarana Indonesia, hal. 37

¹⁶ David L. Sills (ed.), *op. cit.*, hal 453

sebagai berkelahi, berjuang atau berperang. Sedangkan pertempuran berarti perkelahian, perjuangan atau peperangan.¹⁷

Pertempuran bisa terjadi antara dalam negara atau dalam suatu wilayah, dilakukan menggunakan angkatan bersenjata. Pertempuran yang terjadi baru dinyatakan sah bila negara yang terlibat mengumumkan secara resmi keadaan permusuhan di antara mereka. Penyebabnya sangat kompleks, mencakup ideologi, politik dan ekonomi.¹⁸ Pertempuran atau tindakan kekerasan senjata antara rakyat dan negara, atau tindakan kekerasan untuk memaksa pihak lain menuruti kehendak kita, atau kelanjutan politik dengan alat lain.¹⁹

Jadi yang dimaksud dengan pertempuran adalah kelanjutan dari politik diplomasi antara rakyat dengan negara atau negara dengan negara yang dilakukan dengan militer atau gerilya yang berlatar belakang dari masalah ideologi, politik dan militer. Pertempuran juga dapat diartikan terhadap perlawanan yang menindas, sehingga terjadi perkelahian antar pihak-pihak yang bertikai. Dalam konteks ini yang dimaksud adalah pertempuran yang dilakukan oleh pihak Indonesia yaitu pemuda Surabaya dengan pihak Sekutu (Inggris) dalam pertempuran 10 November 1945 di Surabaya.

Surabaya

Surabaya merupakan ibukota propinsi Jawa Timur, dengan luas wilayah 274,06 km², yang terletak di daerah timur laut, dengan memiliki pelabuhan laut

¹⁷ Anonim, *Kamus Besar Bahasa Indonesia ed. Kedua*, terbitan Perum Balai Pustaka, Jakarta, hal. 1046

¹⁸ Jahya Muhaimin, 1985 : *Kamus Istilah Politik*, Depdikbud, Jakarta, hal. 200-201

¹⁹ Bahruddin, 1954 : *Perang Partisipan*, Yayasan Pustaka Militer, Jakarta, hal. 171

yang besar bernama Tanjung Perak.²⁰ Banyak pendapat mengenai lahirnya nama Surabaya dikalangan masyarakat. Berdasarkan hasil penelitian ejaan nama surabaya yang benar adalah : huruf awalan pertama kata *Surabaya* tidak menggunakan huruf *S* tetapi *C* dan diantara huruf *b* dan *a* seharusnya terdapat huruf *h*, dalam penulisan yang benar adalah *Curabhaya* bukan *Surabaya*. Ini didasarkan pada sumber-sumber tertulis.

Adapun sumber tertulis tersebut antara lain berupa prasasti Trowulan I dari tahun caka 1280 atau sama dengan 1358 Masehi. Dalam prasasti tersebut dituliskan *Curabhaya* termasuk desa tepi sungai sebagai tempat penambangan yang dahulu sudah ada. Dalam kakawin *Negarakertagama* 1365 Masehi, nama Surabaya muncul pada bait 5 yang diantaranya menyebutkan *Yen ring Janggala lok Sabba rpati ring Surabhaya trus ke Buwun*, artinya : Jika di Jenggala ke laut raja tinggal di Surabaya terus ke Buwun.

Sedangkan dalam legenda rakyat Surabaya secara turun-temurun, dikisahkan ada dua sahabat karib yaitu ikan *sura* dan buaya *baya*. Suatu hari mereka membicarakan agar kelak keturunan mereka hidup rukun dan damai. Namun pembicaraan tersebut membawa petaka bagi mereka. Karena mereka membicarakan persoalan siapakah yang berhak menjadi penguasa kelak. Karena *Sura* dan *Baya* tidak ada yang mau mengalah, lalu keduanya terlibat perkelahian siang dan malam. Pada akhirnya mereka mati *sampyuh* karena perang tanding. Bangkai mereka terdampar di suatu pantai. Dan orang-orang yang menemukannya

²⁰ Anton M. Moeliono, 1990 : *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, hal. 1075

menyatakan *Sura-Baya*, konon sejak itu lahirlah nama Surabaya dan legenda ini diabadikan sebagai lambang kotamadya Surabaya.

Surabaya merupakan sebuah kota yang sudah tua terletak di dekat tepian sungai Brantas, yang kemudian menjadi Kalimas. Sejak tahun 1906 Surabaya tumbuh sebagai kota modern,²¹ kota tidak hanya berfungsi sebagai kota pusat administrasi pemerintahan Jawa Timur saja, tetapi juga sebagai pusat industri dan bandar terbesar di Indonesia. Lingkungan kehidupan di kota industri besar dan serba sibuk ini membentuk watak dan temperamen penduduknya. Mereka harus berani dan pantang menyerah untuk mendapatkan penghasilan yang layak.

Namun walaupun demikian di lingkungan tempat tinggal mereka terikat solidaritas suatu lembaga gotong-royong yang disebut sinoman dan arisan. Sinoman berarti perkumpulan pemuda, lembaga sinoman ini bukan semata-mata organisasi pemuda saja tetapi juga merupakan organisasi rakyat yang memiliki peranan yang sangat luas. Sedangkan anggotanya para pemuda dan orang tua. Sedangkan arisan adalah bentuk gotong-royong tabungan bergilir, yang dapat membantu masyarakat yang berpenghasilan rendah. Sikap dan watak orang Surabaya yang keras ini yang kemudian menciptakan persepsi bahwa orang Surabaya sangat keras. Kegigihan, sikap dan watak yang keras serta sikap solidaritas yang tinggi inilah membuat arek-arek Surabaya tangguh dan gigih melawan pasukan Sekutu (Inggris). Sehingga Surabaya dikenal sebagai Kota Pahlawan karena di kota ini terjadi pertempuran sengit pada tanggal 10 November 1945 antara pasukan Inggris dan arek-arek Surabaya.

²¹ Nugroho Notosusanto, 1985 : *Pertempuran Surabaya*, PT. Mutiara Sumber Widya Jakarta, Jakarta, hal. 1

E. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap suatu masalah yang sedang diteliti dan masih harus dibuktikan kebenarannya.²² Dalam penelitian, hipotesis diperlukan untuk mengarahkan penulis dalam menjawab permasalahan yang sudah dirumuskan sebelumnya. Dengan demikian hipotesis perlu ada (kendati tidak wajib) dalam sebuah penelitian. Maka hipotesis atas permasalahan dalam penulisan skripsi ini sebagai berikut :

1. Pertempuran 10 November 1945 diawali dengan kedatangan NICA ke Surabaya, dengan membonceng Sekutu (Inggris). Ultimatum mereka agar rakyat Surabaya menyerahkan persenjataan memicu kemarahan dan perlawanan rakyat Surabaya sehingga pecahlah pertempuran tersebut.
2. Selama berlangsungnya pertempuran 10 November 1945, secara umum Surabaya lebih banyak dikuasai oleh kekuatan Sekutu (Inggris). Namun perlawanan sengit dari rakyat Surabaya mampu membuat pasukan Sekutu yang meski saat itu telah menguasai $\frac{3}{4}$ wilayah Surabaya, merasa seperti di neraka.
3. Dampak pertempuran 10 November 1945 bagi rakyat Surabaya sendiri adalah memperkuat persatuan di antara mereka. Bagi bangsa Indonesia, pertempuran tersebut memicu perlawanan terhadap penjajah di daerah lain. Momen kebangkitan pada tanggal 10 November tersebut kemudian ditetapkan sebagai Hari Pahlawan. Bagi dunia, memicu seruan-seruan dari pemimpin negara lain untuk mengakhiri peperangan dan pembantaian di Pulau Jawa.

²² Sutarjo Adisusilo J.R, 2000 : *Buku Pedoman Program Studi Pendidikan Sejarah*. Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta, hal. 38

F. Metodologi Penulisan dan Pendekatan

a. Metodologi Penulisan

Metode adalah cara atau jalan yang ditempuh untuk dapat memahami obyek yang menjadi sasaran ilmu yang bersangkutan.²³ Penelitian sejarah mempunyai cara tersendiri dibandingkan ilmu sosial. Penelitian sejarah lebih menekankan pada dua hal pokok yaitu ruang dan waktu. Oleh karena itu setiap topik penelitian sejarah yang kemudian menjadi historiografi harus mencakup kedua unsur tersebut. Penelitian ini secara eksplisit telah mencakup kedua unsur tersebut. Metode yang digunakan dalam penulisan skripsi ini adalah metode sejarah sebagai cara untuk menganalisis dan mensintesa bahan yang akan dikaji dan agar dapat diperoleh suatu kebenaran hakiki.²⁴ Metode sejarah merupakan proses menguji dan menganalisis bahan secara kritis rekaman dan peninggalan masa lalu.

Dalam penulisan ini penulis menggunakan empat tahap dalam mengkaji penulisan skripsi ini yaitu heuristic, kritik sumber, interpretasi dan historiografi (penulisan sejarah). Keempat tahap tersebut adalah sebagai berikut:

1. Metode Pengumpulan Data

Dalam penulisan skripsi ini, penulis menggunakan metode pengumpulan data dengan cara studi pustaka (dokumentasi), yaitu mengumpulkan data atau sumber dari dokumen yang telah tersedia, baik dalam bentuk buku, makalah, maupun artikel-artikel yang dimuat di Internet, yang mendukung penulisan

²³ Koentjaraningrat, 1993 : *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*, PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, hal. 7

²⁴ Lois Gottchalk, *op. cit*, hal. 32.

skripsi ini. Sesuai dengan metode penelitian yang digunakan tentunya banyak buku-buku yang dibaca dalam rangka mengumpulkan dan menafsirkan gejala-gejala untuk menginterpretasikan guna menentukan generalisasinya. Penganalisaan digunakan untuk meramu data-data yang telah didapatkan guna mencari kesimpulan yang muncul. Pada dasarnya studi pustaka ini dilakukan untuk memperoleh jawaban dari beberapa permasalahan yang telah ditegaskan dalam rumusan masalah. Buku-buku tersebut penulis dapatkan dari UPT Perpustakaan Universitas Sanata Dharma dan Universitas Negeri Yogyakarta.

2. Metode Analisis Data

Setelah semua sumber yang diperlukan terkumpul maka perlu dilakukan kritik sumber terhadap sumber yang telah diambil/dikumpulkan. Hal ini dilakukan untuk melihat tingkat otentisitas (keaslian sumber) dan tingkat kredibilitas sehingga terhindar dari kepalsuan dan ketidakaslian.²⁵ Kritik sumber juga dapat terdiri dari kritik intern dan kritik ekstern. Dimana kritik intern digunakan untuk meneliti kebenaran dari isi dokumen yang ada, sedangkan kritik ekstern digunakan untuk mengetahui keaslian sumber yang digunakan dalam penulisan.

3. Interpretasi Data

Selanjutnya tahap penguraian informasi, fakta dan relasi satu dengan lainnya tanpa meninggalkan ketentuan dalam penelitian sejarah. Dalam penelitian ini dituntut untuk mencermati dan mengungkapkan data secara

²⁵ Koentowijoyo, 1995 : *Pengantar Ilmu Sejarah*, Bentang Budaya, Yogyakarta, hal. 99

akurat, maka untuk mengurangi unsure subyektivitas, diperlukan pengolahan data dan analisis secara cermat.²⁶

4. Historiografi (Penulisan Sejarah)

Terakhir yaitu tahap penyampaian hasil rekonstruksi dari rentetan peristiwa-peristiwa masa lampau dalam bentuk penulisan yang telah diinterpretasikan sehingga sesuai dengan imajinasi ilmiah.²⁷

b. Pendekatan

Dalam penelitian ini digunakan pendekatan multidimensional adalah pendekatan yang menggunakan berbagai jenis konsep, hipotesis, dan teori sebagai kerangka referensi yang dipakai untuk mencari dan mengatur data; sehingga penulis sejarah dapat lebih lengkap dalam mempelajari fenomena historis yang kompleks. Dalam penelitian ini digunakan beberapa tahap pendekatan yaitu; pendekatan historis, pendekatan politik dan pendekatan sosial.

1. Pendekatan Historis : Seseorang yang ingin menulis tentang masa lampau tepat kiranya menggunakan pendekatan historis. *Historis* itu sendiri menurut Louis Gottschalk berarti masa lampau umat manusia. Pengertian lebih tajam diungkapkan oleh Sartono Kartodirdjo bahwa sejarah tidak hanya mengungkapkan masa lampau saja tetapi fakta mengenai apa, siapa, kapan dan dimana serta menerangkan bagaimana sesuatu telah terjadi. Penulisan skripsi ini menggunakan pendekatan historis untuk mengetahui sejarah perjuangan bangsa Indonesia dalam mempertahankan kemerdekaan pada pertempuran 10 November 1945 di Surabaya.

²⁶ Sartono Kartodirdjo, 1992 : *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah*, PT. Gramedia, Jakarta, hal.62.

²⁷ Kuntowijoyo, *op. cit.*, hal. 99

2. Pendekatan politik yaitu : digunakan untuk melihat bagaimana usaha bangsa Indonesia untuk berdiplomasi dalam pengambil-alihan senjata dari tangan Jepang. Perundingan-perundingan dilakukan oleh pihak Indonesia dengan pihak Jepang untuk menghindari pertumpahan darah dan ternyata pihak Jepang mau menyerahkan senjata dengan suka rela seperti yang terjadi di gedung Don Bosco.
3. Pendekatan sosial yaitu : dipakai untuk melihat bagaimana bangsa Indonesia dalam mempertahankan kemerdekaan yaitu dengan mengadakan hubungan dengan masyarakat di sekitar Surabaya.

G. Sistematika Penulisan

Guna mempermudah melihat jalannya Pertempuran 10 November 1945 di Surabaya, maka tulisan ini dibagi dalam lima bab yang dijabarkan sebagai berikut:

Bab satu merupakan pendahuluan. Pendahuluan berisi tentang latar belakang masalah, permasalahan, tujuan penelitian, landasan teori, kajian pustaka, hipotesis, metode penelitian, serta sistematika penulisan.

Bab dua berisi tentang sebab-sebab terjadinya pertempuran 10 November 1945 di Surabaya. Mendaratnya Brigade dibawah pimpinan Brigadir Jendral Mallaby, peristiwa 27-29 Oktober 1945, terbunuhnya Brigadir Jendral Mallaby dan Ultimatum Serikat.

Bab tiga berisi tentang jalannya Pertempuran 10 November 1945 di Surabaya. Jawaban terhadap ultimatum, persiapan rakyat Surabaya akan datangnya

badai, pertempuran dihari pertama dan kegigihan Arek-arek Suroboyo yang mengejutkan Sekutu (Inggris).

Bab empat berisi tentang dampak Pertempuran 10 November 1945 di Surabaya. Kekalahan di bidang militer dan kemenangan di bidang moral.

Bab lima berisi tentang kesimpulan.



BAB II

SEBAB-SEBAB TERJADINYA PERTEMPURAN 10 NOVEMBER 1945

DI SURABAYA

D. Mendaratnya Brigadir Jendral Mallaby

1. Kedatangan Sekutu (Inggris)

Di saat maraknya rakyat Surabaya merebut dan menyerbu markas tentara Jepang, tanpa memberitahu terlebih dahulu pada tanggal 29 September 1945 beberapa pesawat RAF (*Royal Air Force*) menerjunkan 15 anggota *Allied Mission*, yang mengaku dari RAPWI (*Rehabilitation Allied Prisoners of War and Internees*), yang memperoleh tugas dari tentara Sekutu untuk memulihkan dan mengungsikan para tawanan perang Eropa di kota Surabaya. Diantara rombongan tersebut terdapat satu orang Indonesia yang bernama Dr. Rubiono dan beberapa yang berkebangsaan Inggris serta yang lainnya adalah orang-orang Belanda, ini diketahui oleh pemuda Surabaya melalui nama mereka, sehingga ke 15 anggota *Allied Mission* ini ditangkap dan ditahan oleh massa.

Sebelumnya di Jakarta pada tanggal 8 September 1945 telah ada 7 orang anggota *Allied Mission* yang diterjunkan dengan payung dari pesawat RAF (*Royal Air Force*), di lapangan terbang Kemayoran, Jakarta dipimpin oleh Mayor A. G. Greenhalgh.²⁸ Kedatangan mereka ini tanpa memberitahu terlebih dahulu ke pemerintahan Indonesia dan langsung menempatkan atau membuka markasnya di hotel Des Indes. Reaksi rakyat Jakarta dengan kedatangan anggota *Allied Mission*

²⁸ Asmadi, *op. cit.*, hal. 117

ialah dengan menulis slogan-slogan tentang hak menentukan nasib sendiri ditembok-tembok dan apa saja yang dapat ditulisi di sepanjang jalan yang dilalui oleh anggota *Allied Mission*, bahkan di kedua sisi gerbong kereta api yang lalu-lalang ke seluruh Jawa (lihat lampiran 7 : bentuk protes rakyat Indonesia). Dengan kedatangan tamu yang tak diundang ini para pemimpin dan rakyat Indonesia mulai menaruh curiga terhadap adanya keinginan pendudukan kembali Indonesia oleh Belanda. Kecurigaan tersebut tidak terbantahkan, Sekutu (Inggris) mulai mencampuri urusan dan jalannya roda pemerintahan terutama di Jawa Timur. Hal ini dikarenakan orang kulit putih masih memandang sebelah mata terhadap keberadaan negara Indonesia yang baru dibentuk. Pada tanggal 26 Oktober 1945, hampir saja terjadi insiden penembakan oleh Munadji terhadap salah satu utusan Sekutu (Inggris) yang akan melakukan perundingan di Modderlust. Tetapi tindakan tersebut dapat dicegah, kepada rekan-rekannya Munadji mengatakan mengenal salah satu opsir *Onderzeediends Marine* Belanda, jelas dia bukan orang Inggris.

Setelah pendaratan ke-15 anggota *Allied Mission*, di Surabaya pihak Sekutu mulai mengirimkan pasukannya. Peristiwa pendaratan Sekutu (Inggris) di Perak diawali dengan adanya sebuah kapal penyapu ranjau Jepang (Hayabusha) yang mendekati pantai pada tanggal 20 Oktober 1945. Dari jarak kurang lebih 100 meter kapal tersebut mengirim isyarat ke pantai untuk minta pasokan logistik seperti air. Oleh penjaga pantai di Modderlust diberi jawaban tidak diijinkan. Kapal tersebut kemudian memutar haluan kembali. Namun pada tanggal 25

Oktober, sebelum pukul 08.00 diiringi dua kapal perang serikat²⁹ kapal penyapu ranjau Jepang kembali ke pantai Modderlust dan mengirim utusan ke darat untuk melakukan perundingan dengan pemerintah Republik Indonesia setempat.

2. Perundingan-Perundingan

Kedatangan pasukan Sekutu (Inggris) di Surabaya diterima rakyat dan para pimpinan daerah dengan berat hati, berita kedatangan pasukan Sekutu (Inggris) telah diketahui pimpinan daerah beberapa hari sebelum pendaratannya. Berita ini diketahui melalui kawat yang dikirim oleh Menteri Penerangan RI Amir Sjaripudin, dijelaskannya kedatangan pasukan Sekutu (Inggris) pada tanggal 25 Oktober 1945 bertujuan untuk :

- a. Melindungi dan mengungsikan para tawanan perang serta kaum interniran.
- b. Melucuti dan memulangkan tentara Jepang.
- c. Memelihara ketertiban dan keamanan umum.

Maka pada tanggal 25 Oktober 1945 pasukan Sekutu (Inggris) mulai melakukan pendaratan di Tanjung Perak. Sementara pendaratan pasukan Sekutu (Inggris) terus berjalan para pimpinan daerah Surabaya dengan pimpinan pasukan Sekutu (Inggris) terus melakukan perundingan-perundingan yang panjang dan sangat rumit. Perundingan pertama dilakukan pada pagi hari itu juga. Perundingan ini berlangsung sangat singkat memakan waktu kurang lebih setengah jam, karena drg. Moestopo tidak ada ditempat maka pihak Sekutu (Inggris) mau menerima tawaran untuk berunding dengan pimpinan BKR-Laut (Badan Keamanan Rakyat-Laut) yang diwakili oleh Umar Said dengan didampingi oleh J. Sulamet,

²⁹ Nugroho Notosusanto, *op. cit*, hal. 41

Hermawan dan Nizam Zachman. Sedangkan di pihak Sekutu (Inggris) diwakili oleh tiga orang perwira dan beberapa orang bintara. Dalam perundingan tersebut pihak Inggris menuntut agar BKR (Badan Keamanan Rakyat) menurunkan bendera merah-putih yang dikibarkan di atas gedung tersebut dan menggantikannya dengan bendera Inggris serta mengosongkan gedung Modderlust dan sekitarnya agar tempat tersebut bisa digunakan untuk kepentingan Sekutu (Inggris). Bila tuntutan tersebut tidak dipenuhi maka tempat tersebut akan ditembaki, gertakan tersebut tidak main-main, ternyata pihak Sekutu (Inggris) telah mengarahkan semua mulut meriam yang berada di atas kapal mengarah ke Modderlust, yang terlihat dari teropong milik salah satu penjaga pantai.

Tuntutan tersebut ditolak, sebagai jawabannya Umar Said, memerintahkan anak buahnya menanggalkan baju seragam putihnya dan siap melawan walaupun hanya menggunakan senjata apa adanya, termasuk besi-besi tua yang ada disekitarnya. Melihat reaksi yang tak terduga dari pihak BKR-Laut, delegasi Serikat tersebut kemudian pergi meninggalkan gedung.

Pada hari yang sama pula terjadi perundingan antara Brigadir Jendral Mallaby dengan pihak RI yang diwakili oleh drg. Moestopo dengan didampingi oleh Ruslan Zain, Inspektur Soejono Prawirobismo dan Djoko Sawondho, di Prapatkurung, Tanjung Perak, pukul 10.00. Namun perundingan tersebut gagal karena masing-masing bersikukuh pada usulan masing-masing. Adapun usulan dari Moestopo menginginkan agar pertemuan dilakukan di jalan Prapatkurung, Tanjung Perak, tepatnya ditengah jalan dan kap mobil digunakan sebagai meja perundingan. Usulan tersebut ditolak oleh Brigadir Jendral Mallaby dan

sebaliknya dia mengusulkan agar pertemuan dilakukan diatas kapal perang, usulan tersebut ditolak oleh Moestopo, sehingga perundingan tersebut gagal, selanjutnya Moestopo melaporkan kepada Gubernur Suryo.

Di tengah kesibukan Gubernur Suryo yang sedang membuka konferensi ekonomi, beliau kedatangan dua tamu yaitu Kapten Mc. Donald dan Pembantu Letnan Gordon di Gubernuran. Kedatangan mereka ini menyampaikan undangan lisan Brigadir Jendral Mallaby agar mau datang ke atas kapal perang, namun karena kesibukannya Gubernur tidak bisa memenuhi undangan tersebut, karena ada acara yang lebih penting yaitu membuka rapat membahas masalah ekonomi se-Jawa Timur. Tetapi kedua utusan tersebut tetap mendesak dan Gubernur Suryo tetap pada pendiriannya menolak undangan tersebut. Keadaan seperti itu berlangsung sampai satu jam lebih. Tiba-tiba kedua utusan tersebut berdiri dan meninggalkan Gubernuran tanpa permissi. Sungguh merupakan suatu sikap yang tidak terpuji, namun Gubernur Suryo tetap tenang melihat gelagat utusan pasukan Sekutu (Inggris) tersebut. Setelah usaha perundingan pertama gagal maka diputuskan untuk mengirimkan delegasi kedua yang terdiri dari Komisarisi Polisi Mr. Masmuin, Inspektur Polisi Moh. Jassin dan T.D. Kundang. Hasil pertemuan kedua dengan Brigadir Jendral Mallaby, disepakati akan diadakan perundingan dengan pemerintah setempat di jalan Kayun. Setelah perundingan tersebut Inggris mulai melakukan pendaratan pasukannya di Ujung dan Tanjung Perak. Padahal belum ada kesepakatan antara kedua belah pihak, hal ini mengundang reaksi dari Gubernur Suryo. Ia segera mengirimkan utusan untuk menemui pimpinan pasukan Sekutu (Inggris) di Tanjung Perak. Utusan tersebut terdiri dari Roeslan

Abdulgani, dr. Sugiri, Bambang Suparto, Kustur dan drg. Moestopo. Kedatangan mereka diterima oleh Kolonel Plugh, wakil Komandan Brigade 49 serta Kapten Shaw. Permintaan utusan tersebut atas nama RI agar pendaratan dihentikan tidak dihiraukan. Sekutu (Inggris) tetap melakukan pendaratan pasukannya dalam kelompok-kelompok yang langsung menuju ke kota, sehingga hampir saja terjadi bentrokan bersenjata dengan BKR-Kota (Badan Keamanan Rakyat-Kota) dan Arek-arek Surabaya. Ketegangan untuk sementara dapat diredakan, karena pada malam itu diadakan pertemuan antara Kolonel Pugh dengan drg. Moetopo di gedung *HVA (Handels Vereniging Amsterdam)*, markas drg. Moestopo. Dari pertemuan itu disepakati bahwa pasukan Sekutu (Inggris) akan menghentikan gerakannya sampai garis 800m terhitung dari garis pesisir Tanjung Perak.³⁰ Perubahan sikap Inggris yang mau menerima persyaratan tersebut karena melihat kesiap-siagaan BKR (Badan Keamanan Rakyat) dan para pemuda, dan disepakati akan diadakan pertemuan keesokan harinya.

Hari berikutnya yaitu tepatnya tanggal 26 Oktober 1945 pukul 09.00 sampai pukul 12.30 berlangsung pertemuan antara wakil-wakil pemerintah RI yang terdiri dari : Residen Sudirman, Ketua Komite Nasional Indonesia (KNI) Doel Arnowo, Walikota Radjamin Nasution serta Mohammad dengan Brigadir Jendral Mallaby beserta staf. Hasil dari pertemuan tersebut pasukan Sekutu (Inggris) boleh secara berkelompok menggunakan beberapa bangunan di dalam kota, selain itu pihak Sekutu (Inggris) berjanji tidak akan mencampuri jalannya roda pemerintahan Jawa Timur. Dalam pertemuan itu diajukan masalah-masalah

³⁰ *Ibid*, hal. 45

tentang pemeliharaan keamanan, tawanan perang dan interniran, pelucutan senjata tentara Jepang dan evaluasi. Pihak RI beranggapan bahwa masalah pemeliharaan keamanan merupakan tanggung jawabnya, bukan tanggung jawab Sekutu (Inggris). Mengenai masalah membebaskan tawanan perang dan interniran Belanda, kecuali wanita dan anak-anak serta orang tua, adalah hak pemerintah RI karena terbukti di antara para pemudanya ada yang berusaha membantu kembalinya pemerintah Hindia Belanda. Adapun hasil perundingan tersebut antara lain Inggris berjanji diantara tentara mereka tidak ada Angkatan Laut maupun Angkatan Darat Belanda, demi ketentraman dan keadilan kedua belah pihak bekerja sama, maka diselenggarakan suatu *Contact Bureau* dan yang dilucuti senjatanya adalah Jepang saja, sedangkan pengawasan dipegang oleh tentara Serikat dan selanjutnya tentara Jepang tersebut dipindahkan ke luar Jawa.

3. Inggris yang memulai

- a. NICA (*Netherlands Indies Civil Administration*) membonceng Sekutu (Inggris)

Pada tahun 1943 Ratu Belanda secara samar-samar menyatakan kepada Presiden Roosevelt bahwa “Hindia Belanda kelak akan memberi status dominion”. Padahal pihak Amerika dalam usaha mengambil hati bangsa-bangsa terjajah sejak awal Perang Pasifik selalu mendesak Inggris dan Belanda agar memberikan janji kemerdekaan secara tegas kepada bangsa-bangsa yang dijajahnya. Karena pidato Ratu Belanda tersebut menyebabkan Amerika meragukan sikap Inggris terhadap wilayah jajahan Inggris di Asia Tenggara,

sehingga Presiden Roosevelt tidak mau menyerahkan wilayah Indonesia di bawah komando Inggris.

Karena dibayangi masalah kolonialisme dan perebutan pengaruh wilayah Pasifik dan Asia Tenggara, pada tahun 1943 ditetapkan 2 wilayah operasi sebagai berikut :

1. *South West Pacific Command* atau SWPC dibawah pimpinan Jendral Mac Artur yang berkedudukan di Australia, menguasai wilayah operasi di kawasan Pasifik Barat Daya, termasuk kepulauan Indonesia kecuali pulau Sumatera.
2. *South East Asia Command* atau disingkat SEAC dibawah pimpinan Laksamana Lord Louis Mountbatten yang berkedudukan di India, menguasai wilayah operasi di Burma, Thailand, Semenanjung Malaya dan pulau Sumatera.

Sebagai persiapan untuk pendudukan kembali wilayah jajahan maka Pemerintah pelarian Belanda di Inggris dan pemerintah pelarian Hindia Belanda di Australia menyiapkan pembentukan suatu badan pemerintahan sipil. Badan tersebut dikenal dengan NICA (*Netherlands Indies Civil Administration*) di bawah pimpinan Dr. H. J. van Mook. Karena mempunyai kekuatan militer, NICA (*Netherlands Indies Civil Administration*) semula dirancang sebagai bagian daripada pasukan Sekutu (Inggris) yang akan mendarat di Indonesia dan kemudian akan dikembangkan menjadi pemerintahan Hindia Belanda.³¹ Selain itu didirikan juga dinas intelejen yang bernama *Netherland Forces Intelligence*

³¹ Nugroho Notosusanto, *op. cit*, hal. 6

Service (NEFIS) yang dipimpin oleh Kolonel Simon Spoor.³² Pada saat itu Angkatan Perang Australia bergabung dalam SWCP, maka tentara Belanda berusaha membonceng dalam angkatan perang tersebut.

Kedatangan tentara Sekutu (Inggris) ke Indonesia dimanfaatkan oleh Belanda. Para pejabat-pejabat NICA (*Netherlands Indies Civil Administration*) dan tentara Belanda menyeludup masuk ke Indonesia bersama dengan Sekutu (Inggris). Mereka menyeludup dengan cara memulas warna kulit mereka sehingga menyerupai warna kulit serdadu Gurkha. Selain itu ada sejumlah perwira Belanda yang diterjunkan sebagai perintis masuknya Sekutu (Inggris) dengan menggunakan seragam Sekutu (Inggris).³³

Tujuan Belanda ialah hendak memeralat militer Inggris dengan pasukan Indianya untuk mengembalikan secepatnya kekuasaan Belanda di pulau-pulau Indonesia terutama pulau Jawa dan Sumatera. Mengingat kekuatan militer Belanda sendiri tidak memadai untuk tujuan itu, dengan luar biasa cepatnya. Belanda hanya mampu menyiapkan kekuatannya yang terdiri dari tentara lokal yang terdiri atas penduduk bangsa Belanda sendiri, para tawanan perang yang dilepas dan interniran Belanda serta mendatangkan angkatan laut dan sejumlah kecil tentara Belanda dari Eropa. Suatu yang bertentangan bagi pemerintahan Inggris, partai buruh di Inggris tengah merintis jalan menuju dekolonisasi dengan prospek mempercepat terbentuknya domonion India. Pemerintahan Inggris juga bersimpati pada aspirasi-aspirasi bangsa Indonesia yang sering kali dinyatakan di markas besar komando Inggris.

³² Asmadi, *op. cit.*, hal. 113

³³ Moedjanto, *op. cit.*, hal. 99-100

Namun dalam waktu dua bulan, ketika bekas Gubernur Jendral Belanda van Mook tiba di Jakarta, tampak ada perubahan sikap dari Inggris. Pasukan-pasukan Belanda mula-mula datang dalam jumlah kecil dan kemudian dalam formasi-formasi. Angkatan laut Belanda mulai mengambil posisi di sekeliling Jawa dan Sumatera. Tujuan kedatangan pasukan Belanda dengan alasan untuk melindungi para interniran.

Mula-mula Inggris memperluas daerah-daerah pendudukan mereka di kota-kota dengan dalih harus melindungi garis pertahanan mereka dan kemudian sedikit demi sedikit jumlah kota diduduki. Pemerintahan sipil Belanda (NICA) dimasukkan ke tempat-tempat ini dan pasukan Belanda terang-terangan mengambil alih beberapa daerah yang dipilih dari tangan Sekutu (Inggris).³⁴

Kecurigaan umum terhadap Inggris terutama berdasarkan pada dugaan, bahwa di belakang pasukan-pasukan Sekutu (Inggris) itu akan membonceng pasukan Belanda. Belanda membangun kembali KNIL (*Koninklijk Nederlandsch-Indisch Leger*) di Indonesia, sedangkan di negeri Belanda terus menerus dididik pasukan-pasukan yang baru. Menjadi jelaslah apabila pasukan Sekutu (Inggris) pergi maka mereka akan menyerahkan kedudukannya kepada pasukan-pasukan Belanda.³⁵

Untuk mempertinggi daya tempur pasukan-pasukan KNIL (*Koninklijk Nederlandsch-Indisch Leger*) maka dibentuklah sebanyak 6 brigade pasukan gerakan cepat yang berdiri sendiri. Masing-masing tiga brigader untuk Jawa Barat, dua brigade untuk Jawa Tengah dan satu brigade untuk Jawa Timur. Para

³⁴ Mani, P. R. S, 1978 : *Jejak Revolusi 1945*, Jakarta, Pustaka Utama Grafiti, hal.93-94

³⁵ Mayjen Simatupang, 1981 : *Pelopor Dalam Perang Pelopor Dalam Damai*, Sinar Harapan, Jakarta, hal. 85

komandan devisi pasukan-pasukan yang ditugaskan untuk pertahanan daerah setempat.³⁶

Timbul pertanyaan yang baru sebagai akibat dari politik yang dijalankan oleh pemerintah Indonesia sejak kedatangan Sekutu yang pertama. Belanda tidak lagi hanya menguasai daerah-daerah di luar Jawa dan Sumatera, tetapi sekarang mereka telah mempunyai pasukan-pasukan di kota-kota besar di Jawa dan Sumatera.

b. Mulai campur tangan

Campur tangan Sekutu (Inggris) dalam pemerintahan Republik Indonesia sudah dirasakan sejak kedatangan kelompok Huyer yang mengaku utusan dari RAPWI (*Rehabilitation Allied Prisoners of War and Internees*). Huyer yang berusaha mengoper langsung kekuasaan dan senjata Angkatan Laut Jepang dari tangan Admiral Shibata, agar Surabaya bisa diduduki. Selain itu Huyer juga memerintahkan Shibata mengadakan serangan balasan terhadap BKR (Badan Keamanan Rakyat) dan para pemuda Indonesia. Tindakan Huyer tidak hanya sampai disitu, menurut laporan Admiral Maeda, Huyer telah mengambil 2, 8 Juta rupiah dan barang-barang milik Angkatan Laut Jepang di Surabaya tanpa melaporkan kepada Sekutu (Inggris). Hal itu menyebabkan kemarahan pemuda Surabaya. Bentuk kemarahan para pemuda ini dengan memenjarakan Huyer dkk.

Dalam perundingan pada tanggal 26 Oktober 1945 pihak Sekutu (Inggris) berjanji tidak akan mencampuri urusan pemerintahan Jawa Timur. Namun janji tersebut dilanggar sendiri oleh pihak Sekutu (Inggris). Hal ini terlihat dari sikap

³⁶ Djajusman, 1974 : *Hancurnya Angkatan Perang Hindia Belanda (KNIL)*, Angkasa, Bandung, hal. 175

Sekutu (Inggris) yang mulai memperkuat diri dengan menempatkan pasukan untuk pertahanan, terutama di jalan-jalan keluar dari Madderlust yaitu jalan Pati Unus dan Hang Tuah.³⁷

Selain itu juga melepaskan orang-orang Belanda dari kamp tawanan di kompleks lapangan bola Wonokitri. Namun usaha Sekutu (Inggris) yang kedua untuk membebaskan tawanan Belanda mengalami kegagalan, karena pasukan Sekutu (Inggris) yang datang sebanyak 2 pleton harus berhadapan dengan pasukan Angkatan Pemuda Indonesia (API) dibawah pimpinan Bustami. Pasukan API berhasil menggagalkan usaha pihak Sekutu (Inggris) tersebut untuk membebaskan orang-orang Belanda yang ditahan sebelumnya. Tetapi pasukan Sekutu (Inggris) berhasil menyergap dan melucuti senjata polisi RI serta menduduki Kantor Polisi Seksi Bubutan.

Pada malam harinya, satu peleton dari *Field Security Section* di bawah pimpinan Kapten Shaw melakukan penyergapan di penjara Kalisosok. Tujuannya adalah untuk membebaskan Kolonel Laut Huyer beserta stafnya yaitu Letnan Kolonel Roelofsen, Hulseve, bekas Resimen Maasen, Letnan Kolonel Timmer, Letnan van Der Sroat dan anggota staf RAPWI,³⁸ yang ditawan oleh massa Surabaya. Kapten Huyer Cs berhasil dibebaskan oleh Shaw. Selain itu Sekutu (Inggris) dengan sengaja menduduki lapangan terbang Tanjung Perak, Kantor Pos Besar, Gedung Internatio, Pusat Kereta Api, Pusat Otomobil, ANIEM (*Algemeene Nederlandsch-Indische Electriciteit Maatschappij*)³⁹, Gemblong, Darmo, Gubeng, Ketabang, Sawahan, dan Bubutan. Hal ini telah membuktikan bahwa Sekutu

³⁷ Nugroho Notosusanto, *op. cit*, hal. 48

³⁸ *Ibid*, hal. 49

³⁹ Perusahaan Listrik Negara (PLN) sekarang.

(Inggris) dengan sengaja telah melanggar kesepakatan dan mulai campur tangan dalam pemerintah RI di Surabaya.

Sikap Sekutu (Inggris) yang telah melanggar janjinya tersebut masih bisa ditoleransi oleh rakyat Surabaya, namun yang lebih menyakitkan dan tidak bisa dimaafkan adalah sikap penghinaan yang dilakukannya dengan menjatuhkan sebuah selebaran yang isi pokoknya memerintahkan kepada rakyat Surabaya dan Jawa Timur agar menyerahkan kembali semua senjata dan peralatan milik Jepang kepada Inggris. Isi perintah disertai ancaman bahwa apabila masih terlihat adanya orang-orang yang bersenjata serta tidak menyerahkan senjatanya kepada Serikat akan menanggung resiko ditembak. Brigadir Jendral Mallaby yang dikonfirmasi mengenai selebaran tersebut, mengaku tidak tahu-menahu tentang pamflet itu. Walaupun demikian Brigadir Jendral Mallaby menyatakan pendiriannya bahwa sekalipun sudah ada perjanjian dengan pihak Republik, selaku seorang militer, ia harus menaati perintah atasannya. Pernyataan Jendral Brigadir Mallaby tentu saja menghilangkan kepercayaan para pimpinan Republik terhadapnya. Rakyat Surabaya sangat marah terhadap ultimatum tentara Inggris, mereka tidak sudi menyerahkan senjatanya yang mereka rebut dengan darah bahkan nyawa dari tangan Jepang. Jawaban atas ultimatum tersebut “menolak ultimatum”.⁴⁰ Sehingga pada sore dan malam harinya para pemuda berjaga-jaga untuk menghadapi segala kemungkinan.

⁴⁰ Asmadi, *op. cit.*, hal. 130

E. Peristiwa 27-29 Oktober 1945

Pagi hari tanggal 27 Oktober keadaan kota menjadi sepi karena Kolonel Pugh memerintahkan anak buahnya untuk menyita setiap kendaraan yang lewat. Tindakan menyita dan mencegat setiap kendaraan yang lewat itu menimbulkan kemarahan rakyat, badan perjuangan, BKR (Badan Keamanan Rakyat) dan polisi menganggap bahwa tindakan Inggris sudah tidak dapat ditoleri lagi. Konsolidasi kekuatan segera dilakukan untuk menghadapi lawan.⁴¹ (lihat lampiran 8 dan 9 : peta medan Palagan Surabaya). Menanggapi ultimatum dan reaksi Sekutu (Inggris), maka berbagai badan perjuangan mengadakan rapat konsolidasi hingga sore hari. Kesepakatan yang dihasilkan menolak dan menentang ultimatum tentara Sekutu (Inggris).

Dalam perjalanan kembali ke markasnya di daerah Wonokromo dengan mengendarai sebuah truk yang penuh dengan anggota PRI (Pemuda Republik Indonesia) Sulawesi.⁴² Di depan Rumah Sakit Darmo, truk yang ditumpangi anggota PRI Sulawesi tidak sengaja menyerepet sebuah drum rintangan hingga terguling. Kegaduhan tersebut langsung disambut oleh pasukan Gurkha dengan tembakan kearah truk karena dianggap telah melanggar tata-tertib, tembakkan itu langsung dibalas anggota PRI Sulawesi dan dibantu oleh sekelompok pemuda Darmo. Kontak senjata yang terjadi di Darmo kemudian dengan cepat menjalar ke Kayun, Simpang, Ketabang, Jembatan Merah, sampai di Tanjung Perak dan Benteng Miring.

⁴¹ Roeslan Abdulgani, 1974 : *100 Hari di Surabaya yang Menggemparkan Indonesia*, Yayasan Idayu, Jakarta, hal. 21

⁴² *Ibid*, hal. 130

Tanggal 28 Oktober 1945 para pemuda, anggota-anggota badan perjuangan, polisi dan TKR (Tentara Keamanan Rakyat) telah bersiap-siap melaksanakan perintah perang dari komando Devisi TKR Jenderal Mayor Yonosewoyo yang mulai berlaku sejak pukul 04.00 tanggal 28 Oktober 1945. Perintah ini ini dikeluarkan setelah adanya kebulatan tekad rakyat dan para pejuang kota Surabaya serta setelah adanya jawaban dari Jakarta sebagai jawaban terhadap selebaran Sekutu (Inggris). Namun perintah penyerangan dilakukan serempak pada pukul 04.00 tidak dapat dilaksanakan karena jarak cukup jauh dan sasaran penyerangan berbeda-beda. Ada yang datang terlalu dini sebelum pukul 04.00, ada yang datang tepat waktu dan bahkan ada yang baru datang ditempat tujuan pada pukul 05.00. Seperti yang terjadi pada pasukan yang bertugas di daerah Simpang ke utara umumnya tiba sekitar jam 5 pagi.⁴³

Dengan terjunnya pasukan-pasukan TKR (Tentara Keamanan Rakyat) dan Polisi Istimewa, pertempuran berkobar semakin dasyat, sebab pasukan-pasukan ini juga menggunakan senapan mesin dan berat, juga mortir. Sedangkan tentara Sekutu (Inggris) belum sempat ngaso sudah mulai nampak kewalahan, berbagai kedudukannya sudah ada yang mulai terbakar.

Selain itu pasukan-pasukan dari Sidoarjo, Mojokerto sudah datang untuk membantu para pejuang rakyat Surabaya. Maka tidak dapat dielak lagi pertempuran hampir terjadi di seluruh kota. Sasarannya adalah gedung-gedung yang dikuasai oleh Sekutu (Inggris), antara lain : gedung penjara, lapangan udara, RRI, gedung bekas HBS (*Hogere Burgere School*) yang dijadikan tangsi Sekutu

⁴³ Asmadi, *op. cit.*, hal. 123.

(Inggris). Hanya dalam waktu satu hari pasukan Sekutu (Inggris) sudah mulai terdesak. Banyak tentara Gurkha yang mati dalam pertempuran itu.

Untuk mencegah kehancuran total pasukan yang ada di Surabaya, pimpinan pasukan Inggris di Jakarta menghubungi pimpinan bangsa Indonesia yang berwibawa untuk bisa meredam emosi dan kemarahan rakyat Surabaya. Satu-satunya orang yang mereka anggap dapat mengatasi keadaan adalah Presiden Sukarno. Setelah dihubungi pada malam hari tanggal 28 Oktober 1945, Presiden menyatakan bersedia untuk esok harinya diterbangkan dengan pesawat RAF (*Royal Air Force*) ke Surabaya. Beliau datang ke Surabaya sebagai kepala negara dan bertanggung jawab untuk mengamankan keadaan.⁴⁴

Berita kedatangan Presiden Sukarno disiarkan oleh radio pemberontak dalam siarannya siang hari tanggal 29 Oktober 1945, pukul 11. 30. kedatangan Presiden Sukarno didampingi oleh Wakil Presiden Muhammad Hatta dan Menteri Penerangan Amir Syarifudin. Siaran ini selanjutnya menyatakan apabila benar Sukarno yang datang untuk menyelesaikan permusuhan hendaklah disambut dengan ramai-ramai tetapi apabila bukan, kepada Satuan yang berada disekitar tempat itu diperintahkan untuk menawan siapapun yang turun dari pesawat. Akan tetapi tidak semua pejuang sempat mendengar siaran radio sehingga para anggota BKR-Pelajar (Badan Keamanan Rakyat-Pelajar) yang baru pulang bertempur di Gedung Internatio melihat pesawat berputar-putar merendah mendarat, langsung menuju Morokrembangan dengan maksud untuk mencegat tanpa peduli rasa lelah setelah melalukan pertempuran. Bersama berbagai kelompok pejuang lainnya siap

⁴⁴ ST. Rais Alamsyah, 1982 : *10 Orang Indonesia Terbesar*, Bintang Mas, Jakarta, hal.78.

untuk menyerang pesawat asing tersebut, bahkan beberapa tembakan telah dilepaskan. Setelah pesawat mencapai landasan dan pintu dibuka, seketika tembakan terhenti dan yang hanya terdengar adalah teriakan dan sambutan hangat : “Merdeka ! Merdeka ! Merdeka !”⁴⁵ Dari dalam pesawat muncul Presiden Sukarno berkopyah dengan seragam putih-putih dan membawa bendera merah putih di tangan, yang kemudian disusul oleh Bung Hatta dan Mr. Amir Sjarifoeddin.

Dengan menggunakan sebuah kendaraan militer Inggris jenis PC (*Personal Carrier*) dengan kap terpal rombongan bergerak menuju tempat kediaman Residen Soedirman di Jalan *van Sandick*, selanjutnya dari kediaman residen Soedirman rombongan Presiden kembali berangkat ke Gubernuran untuk mengadakan pertemuan seperti yang diharapkan pihak Sekutu (Inggris).

Meskipun telah ada berita kedatangan Presiden Sukarno, pertempuran masih berlangsung. Pemuda dan rakyat tetap melancarkan serangan-serangan untuk merebut kembali daerah-daerah yang telah diduduki oleh Sekutu (Inggris). Setiba di Surabaya Presiden Sukarno kemudian bermusyawarah dengan Brigadir Jendral Mallaby. Setelah bermusyawarah kemudian Presiden Sukarno mengumumkan pernyataan sebagai hasil permusyawaratan dengan Brigadir Jendral Mallaby. Hasilnya adalah sebagai berikut:

1. Perjanjian yang telah tercapai adalah untuk menjaga ketentraman.
2. Untuk memperoleh ketentraman dan damai, kontak senjata harus dihentikan.

⁴⁵ Barlan Setiadijaya, *op. cit*, hal. 378

3. Keselamatan penduduk termasuk para tawanan akan dijamin oleh kedua belah pihak.
4. Syarat-syarat yang disebarkan dalam wujud famflet pada tanggal 27 Oktober akan dirundingkan antara Presiden Sukarno dengan Panglima Tentara Pendudukan Jawa.
5. Penduduk bebas berpergian pada malam hari.
6. Semua Satuan harus kembali ke tangsinya, sedangkan yang luka-luka diangkut ke rumah sakit.

Perundingan yang berlangsung hingga malam hari pada hakekatnya bukan suatu perundingan, melainkan meluluskan permintaan Sekutu (Inggris) agar segera dihentikan gencatan senjata untuk menghindari kehancuran pasukannya. Keesokan harinya setelah Mayor Jendral Hawthorn datang ke Surabaya, dilanjutkan perundingan antara Presiden Sukarno dengan Mayor Jendral Hawthorn yang berlangsung dari pukul 11.30 hingga pukul 13.30. Presiden Sukarno didampingi oleh Wakil Presiden Hatta, Menteri Penerangan Amir Sjarifuddin, Gubernur Suryo, Residen Sudirman, Doel Arnowo, Soengkono, Atmaji, Sumarsono. Sedangkan Mayor Jendral Hawthorn didampingi oleh Brigadir Jendral Mallaby dan Kolonel Pugh. Setelah melalui perdebatan yang *alot* maka disepakati:

1. Surat-surat selebaran yang ditandatangani oleh Mayor Jendral D. C. Hawthorn dan dijatuhkan oleh pesawat terbang tidak berlaku.
2. Tentara Keamanan Rakyat (TKR) dan Polisi diakui oleh Serikat.

3. Seluruh kota Surabaya tidak dijaga oleh Serikat, kecuali dua tempat, yaitu dekat HBS dan PMB, karena dijadikan tempat tawanan. Perwira-perwira TKR (Tentara Keamanan Rakyat) ikut menjaga di sini.
4. Hubungan dengan TKR dan Polisi bersenjata akan tetap diadakan melalui petugas-petugas penghubung.
5. Pelabuhan Tanjung Perak terpaksa sementara dijaga Sekutu (Inggris) karena masih diperlukan guna menerima kiriman obat-obatan dan kiriman makanan. Pihak RI juga turut menjaga. Pelabuhan tetap dikuasai oleh RI.

Pada siang harinya sekitar pukul 13.00, se usai perundingan Presiden Sukarno dengan rombongan beserta staf Jendral Hawthon berangkat ke Jakarta. Anggota Kontak Biro bertugas menghubungi pihak-pihak yang bersengketa untuk menghentikan gencatan senjata tersebut. Anggotanya terdiri dari pihak Sekutu (Inggris) maupun dari pihak Indonesia. Adapun anggota dari pihak Sekutu (Inggris) adalah: Brigadir Jendral Mallaby, Captain H. Shaw, Kolonel L. H. D. Pugh, Mayor M. Hobson dan Wing Commander Groom. Sedangkan di pihak Indonesia terdiri dari: Residen Sudirman, T. D. Kundan, Doel Arnowo, Atmaji, Muhammad, Soengkono dan Soejono. Sesudah diumumkan penghentian tembak menembak oleh pemerintah, rakyat Surabaya pun langsung mematuhi.

Hasil kesepakatan antara kedua belah pihak diumumkan, rakyat Surabaya dengan patuh menuruti hasil kesepakatan tersebut. Namun dalam kepatuhan mereka tetap waspada dalam segala kemungkinan, karena pihak Sekutu (Inggris) selalu mencari gara-gara. Pasukan Sekutu (Inggris) menembaki posisi para

pejuang, bahkan ketika permusyawarahan itu baru saja selesai dan Kontak Biro mengumumkan maklumat hasil perundingan antara Presiden Sukarno dan Mayor Jendral Hawthorn, tiba-tiba pasukan Inggris yang bertahan di Madrasah Al Irsyad (Jalan Pekulen), mengadakan serangan terhadap penduduk. Sehingga banyak penduduk kampung yang tidak berdosa menjadi korban keganasan pasukan Sekutu (Inggris).

Tidak hanya di Madrasah Al Irsyad, pasukan Sekutu (Inggris) mempertontonkan keganasannya, tetapi juga di tempat-tempat lain sehingga penduduk merasa tidak aman dan bahkan mengungsi untuk mencari perlindungan. Seperti yang terjadi di sekitar Nyamplungan, Sukodono, Kapuran dan Ngampel, karena merasa kurang aman penduduk lalu meninggalkan rumah-rumah mereka untuk mengungsi ke tempat yang aman. Sebagian penduduk berlindung di Mesjid Ngampel. Pertempuran juga terjadi pada hari yang sama di Kaliasin⁴⁶ dan bahkan menelan korban jiwa dari kalangan penduduk.

F. Terbunuhnya Brigadir Jendral Mallaby dan Ultimatum Serikat.

Hasil perundingan antara Sukarno dengan Brigadir Jendral Mallaby sudah diumumkan. Namun tidak semua rakyat Surabaya mendengar dan mengetahui hasil perundingan Presiden Sukarno dengan Brigade Jendral Mallaby hal ini disebabkan oleh sulitnya alat komunikasi. Seperti di sekitar Gedung Lindeteves dekat Jembatan Semut dan Gedung Internatio dekat Jembatan Merah keadaan masih belum mereda. Melihat keadaan itu, musyawarah dalam Kontak Biro

⁴⁶ Nugroho Notokusanto, *op.cit*, hal. 63

sepakat dengan suara bulat mengambil suatu keputusan untuk segera dilaksanakan, yaitu penghentian tembak-menembak di tempat. Seluruh Kontak Biro akan pergi bersama-sama untuk menyelesaikan tembak-menembak tersebut.⁴⁷

Ketika rombongan Kontak Biro sampai di Gedung Internatio dicegat oleh sekelompok pemuda. Sekelompok pemuda mengajukan tuntutan mereka menyatakan selama pasukan Sekutu (Inggris) menduduki gedung tersebut, keselamatan rakyat disekitar gedung tersebut akan tetap terancam. Hal ini terbukti dengan sudah berulang kali pihak Sekutu (Inggris) menembaki rakyat secara membabi buta (lihat lampiran 10 : suasana di depan gedung Internatio Surabaya).

Untuk meredakan suasana, pihak Inggris mengajukan usul, Brigadir Jendral Mallaby dengan stafnya bersedia masuk ke dalam Gedung Internatio untuk menerangkan kepada pasukannya agar tidak menembaki rakyat yang berjalan disekitar gedung itu. Pihak Indonesia tidak dapat menerima usulan itu sekalipun pada mulanya tampak simpatik. Apabila usulan tersebut diterima, akan timbul situasi lain di luar gedung yang merupakan ancaman keselamatan bagi anggota Kontak Biro pihak Indonesia. Keberadaan Brigadir Jendral Mallaby bersama-sama anggota Indonesia di luar gedung akan merupakan semacam rem bagi pasukan Sekutu (Inggris) untuk menembaki pihak Indonesia, karena itu pihak Indonesia memerlukan Jendral Mallaby sebagai jaminan.⁴⁸

Hal ini juga terpengaruh, karena beberapa pengalaman pelanggaran yang dilakukan Sekutu (Inggris) mendorong pihak Indonesia untuk tidak begitu saja

⁴⁷ Nugroho Notokusanto, *op. cit*, hal, 63-64

⁴⁸ Ruslan Abdulgani, *op. cit*, hal.50

mempercayai Inggris. Itulah sebabnya pihak Indonesia hanya setuju bila Kapten Shaw saja yang masuk gedung. Sedangkan dari pihak Indonesia ditunjuk Muhammad, selanjutnya untuk lebih melancarkan pembicaraan diikutsertakan T. D. Kundan sebagai penerjemah atas permintaan Indonesia.

Sebelum memasuki gedung Internation, mereka berdua diberi waktu atau tempo 10 menit untuk menyampaikan perintah. Di depan pintu masuk Muhammad menyerahkan pistolnya kepada penjaga. Ternyata setelah sampai kedalam gedung keduanya disuruh duduk menunggu, sementara Kapten Shaw memasuki salah satu kamar yang diperkirakan merupakan kamar pimpinan. Ternyata Kapten Shaw melakukan hubungan telpon dengan markas Brigade di jalan Westerbuteng, Tanjung Perak. Waktu terus berlalu waktu yang diberikan 10 menit terbuang sia-sia, Kundang mulai gelisah apalagi terlihat sebuah mortir dipasang di sebuah jendela kamar yang pintunya terbuka. Melihat T. D. Kundang berdiri dan pergi, Mohammad hendak mengikuti gerakan Kundang, tetapi ditahan oleh tentara gurkha yang bersenjata otomatis dengan memberi syarat agar tetap diam ditempat, sadarlah ia kalau kalau sejak saat itu ia adalah tawanan.

Secara tiba-tiba tentara Sekutu (Inggris) yang berada di dalam gedung menembaki kearah rakyat dan pemuda yang tersebar dilapangan Segitiga yang di depan Gedung Internatio serta kepada mobil-mobil Kontak Biro. Tembakan tentara Sekutu (Inggris) lalu dibalas oleh para pemuda yang berada diluar gedung. Serangan yang tidak terduga tersebut telah menimbulkan korban yang begitu banyak dikalangan massa pemuda yang berada sekitar Gedung Internatio. Tiba-tiba mobil yang dinaiki oleh Brigadir Jendral Mallaby kena tembakan kemudian

meledak dan terbakar (Lampiran 11: mobil Brigadir Mallaby yang terbakar). Tidak diketahui siapa yang menembaki mobil tersebut apakah dari pihak Sekutu (Inggris) sendiri atau dari pihak Indonesia. Dalam peristiwa itu pimpinan tentara Inggris Brigadir Jendral Mallaby tewas. Kematian Brigadir Jendral Mallaby telah mendatangkan berbagai reaksi dan komentar dari berbagai surat kabar dunia. Dengan headline kejadian itu dimuat di surat-surat kabar antara lain di London, New York, Washington, Australia, dan India yang sumber keterangannya adalah sepihak, yaitu sumber Inggris.⁴⁹

Keesokan harinya pada tanggal 31 Oktober 1945 Letnan Jendral Sir Philip Christison selaku Panglima AFNEI (*Allied Forces in the Netherland East Indies*) memberi reaksi yang sangat keras atas kematian Brigadir Jendral Mallaby. Dia melukiskan peristiwa itu sebagai *Foul Murder* (pembunuhan keji) dan menamakan akibatnya itu sebagai *A New Turn to the Situation in Java* (perubahan sikap terhadap kebijaksanaan Inggris di Jawa). Lalu dikeluarkanlah sebuah peringatan kepada rakyat Indonesia di Surabaya yang dituduh melanggar persetujuan gencatan senjata dan membunuh Brigadir Jendral Mallaby secara keji. Peringatan itu disusul dengan sebuah ultimatum, bilamana pembunuh Brigadir Jendral Mallaby tidak menyerahkan diri kepada tentara Inggris, maka Inggris akan mengerahkan segenap kekuatan Sekutu (Inggris) baik dari darat, laut maupun udara beserta semua persenjataan modern yang dimilikinya untuk menggempur mereka (Surabaya) sampai hancur (lihat lampiran 12 : Ultimatum Christison).

⁴⁹ *Ibid*, hal.62-63

Malam harinya peringatan dan ultimatum itu diungkapkan dalam pidato Presiden Sukarno. Sementara itu rakyat Surabaya memiliki penilaian sendiri mengenai situasi gawat tersebut, akan tetapi dalam satu hal mereka sependapat, semuanya menolak ultimatum Jenderal Christison, karena yang melanggar gencatan senjata bukan pihak Indonesia tetapi pihak Sekutu (Inggris). Lagipula kematian Brigadir Jendral Mallaby terjadi dalam pertempuran dan semua orang yang berada dalam arena pertempuran memiliki resiko yang sama yaitu luka-luka atau tewas.

Jika menerima ultimatum Jendral Christison akan berarti diserahkannya Pemerintah Daerah Surabaya beserta aparaturnya kepada Inggris, sebab perjuangan massa pemuda adalah juga perjuangan pemerintah daerah dan merupakan bagian dari perjuangan kemerdekaan. Dalam perjuangan melawan tentara kolonial seperti tentara Inggris dan Belanda, semua bangsa Indonesia oleh Sekutu (Inggris) dianggap pemberontak. Peringatan dan ultimatum Jendral Christison tidak berlandaskan suatu kebenaran. Karena yang memulai gencatan senjata adalah Sekutu (Inggris) ini terbukti dengan pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan oleh pihak Inggris sehingga terjadi pertempuran 3 hari, bahkan terbukti dari berbagai dokumen yang berhasil ditemukan pada mayat-mayat perwira Inggris terbukti bahwa tentara Inggris di Surabaya sedang melakukan operasi, yang mereka namakan dengan *Operation Persil* yang bertujuan untuk menyerbu, menaklukkan dan menduduki seluruh kota Surabaya dalam beberapa tahap. Pada setiap instruksinya selalu ditutup dengan suatu pedoman yang harus dilaksanakan “bila anda terpaksa menembak, tembaklah sampai mati”

Ketika pihak Indonesia tenggelam dalam kesibukan membenahi pertempuran tiga hari, pihak Inggris secara terburu-buru membenahi pasukan Brigadir Jendral Mallaby yang nyaris hancur. Sengaja diciptakan suasana damai untuk mengelabui mata pihak Indonesia tentang kegiatannya untuk menyusun kekuatan baru sebagai pemukul yang ampuh dan menentukan. Pada tanggal 3 November 1945 panglima Devisi Infanteri India dengan membawa 24.000 prajurit lengkap dengan panser, tank, yang melindungi pesawat terbang Mesquito dan Thunderbolts. Sementara itu usaha untuk mengkonsentrasikan kembali sisa-sisa pasukan Brigadir 45, yang hampir hancur dalam peristiwa 27-29 Oktober terus berlangsung. Selama proses penyusunan kekuatan berlangsung, Inggris menjalankan siasat permainan yang penuh dengan senyum tetapi dengan penuh tipu muslihat. Situasi umum di Surabaya hingga tanggal 9 November 1945 tenang dan aman-aman saja tidak ada satu insiden pun yang terjadi antara pasukan Inggris dengan Indonesia.

Berita tentang masuknya pendaratan pasukan baru Sekutu (Inggris) telah dilaporkan oleh Ruslan, Kustur dan Murdiyanto kepada Gubernur Suryo dan Residen Sudirman yang kemudian memerintahkan agar diteruskan kepada Menteri Penerangan Amir Syarifudin yang sejak tanggal 5 November 1945 berada di Surabaya.⁵⁰

Untuk menutupi kegiatan militernya, maka markas SWPC di Singapura mengumumkan kepada seluruh dunia bahwa “*All is quits on the else of Java*” (di pulau Jawa keadaannya tenang-tenang saja). Memang sejak tanggal 1 November

⁵⁰ Nugroho Notosusanto, *op. cit.*, hal. 83

1945 tidak ada lagi pertempuran di Jawa, tetapi persiapan menjelang pertempuran besar sedang berlangsung dengan pesat. Pendaratan tentara Inggris tanpa memberitahu pemerintah pusat di Jakarta maupun pemerintahan daerah Surabaya.

Seluruh Divisi serta perlengkapannya berhasil didaratkan, pada tanggal 7 November 1945 secara tiba-tiba Mayor Jendral Mansergh memperkenalkan diri sebagai Panglima Tentara Sekutu (Inggris) di Jawa Timur dan memanggil Gubernur Suryo untuk menghadap. Dihadapan Gubernur Suryo dilontarkan penghinaan dan tuduhan palsu. Dikatakan bahwa kota Surabaya dikuasai oleh perampok dan pembuat gaduh dan dia akan memasuki kota Surabaya dan sekitarnya serta daerah Jawa Timur lainnya. Selanjutnya Mansergh mengatakan anda tidak mampu menyelenggarakan keadaan dan ketertiban.

Semua ucapan Mansergh yang penuh gertak, penghinaan dan tuduhan palsu nampaknya bertujuan untuk membangkitkan amarah arek-arek Surabaya, agar dengan kemarahan yang meluap-luap bergerak menyerbu kedudukan tentara Inggris yang sudah kuat. Tetapi rakyat Surabaya tidak terpancing oleh hasutan dan intimidasi seorang Jendral Inggris. Rakyat Surabaya hanya akan bertindak bila tentara Inggris sudah jelas melanggar kedaulatannya. Juga kelakuan Mayor Jendral Mansergh dapat menjadi petunjuk bahwa kedudukannya sudah kuat dan sudah siap menghadapi gempuran massa Surabaya yang sebelumnya hampir meruntuhkan satu Brigade pasukannya.

Tanggal 9 November 1945 kapal udara Inggris berputar-putar di udara Surabaya. Mula-mula orang tidak begitu menghiraukannya, sebab sudah biasa terbang untuk mengantarkan bahan makanan, juga peluru ke dalam kamp-kamp

tawanan di dalam kota. Tetapi kapal terbang Inggris itu melemparkan surat-surat selebaran keseluruh bagian kota. Ternyata surat-surat selebaran itu merupakan ultimatum dari Jenderal Mansergh terhadap rakyat Surabaya yang berbunyi sebagai berikut:

9 November 1945

KEPADA ORANG-ORANG INDONESIA DI SURABAYA

Pada tanggal 28 Oktober 1945, orang-orang Indonesia di Surabaya dengan penghianatan dan tidak ada sebab, dengan tiba-tiba sudah menyerang tentara Inggris yang telah datang untuk melucuti tentara Jepang serta membawa pertolongan kepada orang-orang tawanan perang Serikat dan orang-orang yang diasingkan (internir) dari bangsa Serikat, serta untuk menjaga ketentraman dan keamanan.

Dalam pertempuran itu beberapa orang tentara Inggris telah mendapat luka dan mati serta beberapa orang hilang. Beberapa orang perempuan dan anak-anak, yang diasingkan (internir) telah binasa, dan kemudian Panglima Tentara Inggris Brigadir Jendral Mallaby, telah dibunuh dengan dengan kejam ketika beliau sedang berusaha untuk meneruskan pemberhentian pertempuran yang telah berkobar itu, sekalipun orang-orang Indonesia telah berjanji untuk berhenti bertempur.

Kekejaman-kekejaman yang tersebut di atas yang bertentangan dengan perikesopanan taklah dapat dibiarkan dengan tidak ada hukuman. Kecuali apabila perintah-perintah berikut ini diturut dengan tidak ada tantangan sampai jam 6 pagi tanggal 10 November 1945, saya akan memperkuat perintah-perintah ini dengan angkatan laut, darat dan udara yang ada dibawah komando saya, dan mereka orang-orang Indonesia yang tidak menuruti (menentang) perintah saya ini, itu yang harus bertanggung jawab atas pertumpahan darah yang sudah tentu akan terjadi.

Ditandatangani oleh

Mayor Jenderal E. C. Mansergh

Panglima Tentara Darat Serikat Jawa Timur⁵¹

Disamping ultimatum diatas, juga terkandung perintah-perintah yang harus dilaksanakan oleh segenap rakyat Surabaya. Adapun perintah-perintahnya adalah sebagai berikut:

⁵¹ Barlan Setiadijaya, *op. cit.* hal. 479

1. Semua orang yang ditahan sebagai tanggungan oleh orang-orang Indonesia mesti dikembalikan dalam keadaan baik, selambat-lambatnya pada pukul 18.00 sore tanggal 9 November 1945.
2. Semua pimpinan bangsa Indonesia termasuk pimpinan Gerakan Pemuda Indonesia, Kepala Polisi dan Kepala Resmi dari radio Surabaya mesti datang berbaris satu persatu serta membawa macam-macam senjata yang ada pada mereka. Semua senjata tersebut harus diletakkan diatas tanah disuatu tempat yang jauhnya 100 meter dari tempat pertemuan itu. Kemudian mereka harus datang ke muka dengan kedua belah tangannya di atas kepala masing-masing dan mereka harus ditahan dan menandatangani surat penyerahan dengan tiada pakai perjanjian apa-apa.
3. Semua orang Indonesia yang mempunyai senjata dan tidak berhak mempunyai senjata juga harus datang ke sebelah jalan Westerbuitenweg yang terletak disebelah selatan dari jalan kereta api dan disebelah utara dari mesjid disitu atau dipersimpangan jalan Darmo-Boulevard dan Coen Boulevard paling lambat jam 1.00 sore pada tanggal 9 November 1945 dengan membawa bendera putih dan berbaris satu-persatu. Mereka yang berhak membawa senjata ialah hanya barisan polisi yang beruniform dan barisan TKR.
4. Setelah pekerjaan ini selesai maka tentara Serikat akan memeriksa seluruh kota, dan apabila masih kedapatan orang-orang Indonesia yang masih menyimpan atau menyembunyikan senjata, maka mereka akan dituntut yang mana hukumannya bisa hukuman mati. Senjata dan semua pekakas perang dikumpulkan itu akan diambil oleh barisan polisi yang memakai uniform serta barisan TKR, serta dijaga sampai senjata dan alat-alat perangnya itu diambil oleh tentara serikat.
5. Segala percobaan untuk menyerang atau untuk menerbitkan kesukaran-kesukaran kepada orang-orang Serikat yang diasingkan akan dituntut dan dihukum.
6. Semua orang perempuan dan anak-anak bangsa Indonesia yang mau meninggalkan kota boleh melakukan itu selambat-lambatnya waktu maghrib tanggal 9 November 1945, akan tetapi hanya boleh pergi menuju Mojokerto dan Sidoarjo dengan melalui jalan raya.⁵²

Menganggapi peringatan dan perintah-perintah dari Mansergh rakyat Surabaya, bersikap keras kepala dan tegas, ultimatum yang merendahkan martabat bangsa itu tentu saja ditolak dengan tegas. Nenek moyang kita tidak sembarangan memberikan nama Surabaya yang berarti “suro hing boyo” yang berarti “berani menghadapi bahaya”. Rakyat Surabaya yang berdarah panas ketika memperoleh

⁵² Rajab, 1977 : *Pelajar dan Perang Kemerdekaan*, Widoro, Yogyakarta, hal. 93-94

ultimatum Inggris langsung bergolak, luapan amarahnya memuncak.⁵³ Pertumpahan darah tidak mungkin dapat dihindarkan lagi dan Inggrislah yang memaksa pertumpahan darah itu terjadi.

Kedatangan pasukan Sekutu (Inggris) ke Surabaya disambut rakyat dengan berat hati, walaupun demikian rakyat Surabaya berusaha menerimanya. Tetapi sikap Sekutu (Inggris) yang mulai campur tangan dalam pemerintahan membuat gerah arek-arek Surabaya, tidak hanya itu NICA (*Netherlanda Indies Civil Administration*) juga membonceng Sekutu (Inggris) hal ini yang menimbulkan kemarahan dan perlawanan dari rakyat Surabaya sehingga terjadi peristiwa pada tanggal 27-29 Oktober yang berakhir dengan ultimatum yang ditandatangani oleh Mayor Jenderal E. C. Mansergh Panglima Tentara Darat Serikat Jawa Timur.

⁵³ Asmadi, *op. cit.*, hal. 156

BAB III

JALANNYA PERTEMPURAN 10 NOVEMBER 1945 DI SURABAYA

E. Jawaban Terhadap Ultimatum dan Persiapan Rakyat Surabaya Akan Datangya Badai

Untuk menghadapi segala kemungkinan yang akan terjadi, para pimpinan Surabaya segera mengadakan hubungan dengan pemerintah Pusat. Maksudnya untuk melaporkan kepada Presiden dan meminta Presiden untuk meminta kepada Sekutu (Inggris) supaya mencabut ultimatumnya. Demikianlah sore itu tanggal 9 November 1945 bertempat di Pension Marijke Embong Sawo berkumpul seperti Gubernur Suryo, Residen Sudirman serta Doel Armowo. Hubungan telpon baru diperoleh pada pukul 19.30 tanggal 9 November 1945 langsung dengan Presiden Sukarno di rumahnya jalan Penggangsaan Timur 56. Doel Arnowo berbicara mewakili mereka. Dalam pembicaraan tersebut Presiden mengatakan bahwa ia sudah mengetahui ultimatum Sekutu (Inggris) tersebut dan sudah mengusahakan menghubungi pimpinan tertinggi Inggris di Jakarta guna mencari jalan keluar untuk menghindari terjadinya pertempuran.

Barulah sekitar pukul 22.00 tanggal 9 November 1945 Doel Arnowo berhasil mengadakan kontak lagi dengan Jakarta. Hubungan telepon dilakukan langsung dengan Menteri Luar Negeri Ahmad Subardjo. Menurut keterangan Menteri Luar Negeri, ia telah bertemu dengan Christison tetapi tidak berhasil mendesak Sekutu (Inggris), agar mencabut ultimatumnya. Pihak Inggris tetap berpegang pada pendiriannya serta akan melancarkan serangan bila

tuntutannya tidak dipenuhi. Selanjutnya pemerintah Pusat menyerahkan masalah ini kepada pemerintahan Surabaya.

Sikap pemerintah daerah tidak berbeda dengan sikap rakyatnya ialah menolak ultimatum. Untuk itu Gubernur Suryo pada pukul 23.10 mengucapkan pidato melalui radio RRI Surabaya dengan suara tenang, mantap dan tegas menyampaikan pesannya. Selengkapnya adalah sebagai berikut:

“Saudara-saudara sekalian.

Pusat pimpinan kita di Jakarta telah berusaha akan membereskan peristiwa di Surabaya pada hari ini tetapi sayang sia-sia belaka, sehingga kesemuanya diserahkan kepada kebijaksanaan kita di Surabaya sendiri. Semua usaha kita untuk berunding senantiasa gagal. Untuk mempertahankan kedaulatan negara kita maka kita harus menegakkan dan meneguhkan tekad kita yang satu yaitu berani menghadapi segala kemungkinan. Berulang-ulang telah kita kemukakan bahwa sikap kita adalah: lebih baik hancur daripada dijajah kembali. Juga sekarang dalam menghadapi ultimatum pihak Inggris kita akan memegang teguh sikap kita. Kita tetap menolak ultimatum ! dalam menghadapi segala kemungkinan, mari kita semua memelihara persatuan yang bulat antara pemerintah, TKR, polisi, dan semua badan-badan perjuangan pemuda dan rakyat kita. Mari kita sekarang memohon kepada Tuhan Yang Maha Esa, semoga kita sekalian mendapat kekuatan lahir batin serta rahmat dan taufik dalam perjuangan.

Selamat berjuang”⁵⁴

Secara spontan rakyat Surabaya menyambut pidato Gubernurnya dengan sorak-sorai gegap-gempita sebagai pertanda puas dan lega. Sekarang keraguan sudah hilang lenyap. Tidak ada lagi jalan mundur, semuanya sudah bertekad bulat untuk melawan tentara Sekutu (Inggris) yang menjadi kaki-tangan Belanda dalam usahanya mengembalikan status kolonialnya di Indonesia. Semuanya akan mempertahankan kota Surabaya sampai titik darah penghabisan.

⁵⁴ Asmadi, *op. cit.*, hal. 168-169

Dalam menghadapi ultimatum Sekutu (Inggris) ini, Gubernur Suryo dan rakyat Surabaya sudah siap menghadapi semua resiko yang akan terjadi. Berangkat dari pengalaman pertempuran tiga hari, tanggal 27-30 Oktober 1945 membuat rakyat Surabaya berapi-api mendengar pidato dari Gubernur Suryo. Para pejuang yang tergabung dalam badan-badan perjuangan siap mempertaruhkan jiwa dan raga demi mempertahankan setiap jengkal tanah air Indonesia.

Rakyat Surabaya bekerja keras menyusun pertahanan kota dengan petunjuk Markas Pertahanan Surabaya. Barikade-barikade dipasang dimana-mana untuk menghambat gerakan musuh, juga kubu-kubu pertahanan dibuat di setiap sudut untuk melawan tentara musuh yang bergerak maju. Dalam waktu singkat seluruh pelosok kota sudah disulap menjadi benteng-benteng pertahanan yang tangguh, bahkan rakyat dengan sukarela menyerahkan perabot rumahnya untuk dijadikan berikade. Dengan demikian di sepanjang jalan tampak almari, meja kursi, tempat tidur, pot-pot bunga, jambangan dan lain-lainnya.⁵⁵

Badan Keamanan Rakyat (BKR) sudah terbentuk sebelum Sekutu (Inggris) menginjak kaki di Surabaya. Sejak Indonesia memproklamasikan kemerdekaannya tanggal 17 Agustus 1945, karena bangsa Indonesia sadar dalam suatu negara diperlukan suatu badan untuk menjaga keamanan baik rakyat maupun negara. Apalagi orang insaf bahwa bangsa kulit putih menganggap bangsa Indonesia masih perlu dikuasai. Maka pada tanggal 5 Oktober 1945 pemerintahan mengeluarkan dekrit tentang pembentukan Badan Keamanan rakyat

⁵⁵ Asmadi, *op .cit*, hal. 165

(BKR). Badan bersenjata yang didirikan itu adalah alat untuk menjamin keamanan di dalam negeri. BKR inilah yang kemudian menjadi dasar bagi pembentukan angkatan perang Republik Indonesia. Tanggal 5 Oktober 1945 masih ditetapkan sebagai Hari Angkatan Perang.⁵⁶

Di Jawa Timur juga dibentuk Badan Keamanan Rakyat (BKR) yang terdiri tiga eselon BKR yaitu BKR Jawa Timur, BKR Pusat Karesidenan, BKR Kota. Untuk BKR Jawa Timur pemimpinannya dr. Moestopo yang bermarkas, di bekas markas Tobu Jawa Boetai (bekas Gedung *HVA (Handels Vereniging Amsterdam)* ada jaman Belanda) di Jalan Selatan. Untuk eselon BKR Pusat Keresidenan pemimpinnya Abdul Wahab, bermarkas di Kaliasin kemudian pindah ke bekas Gedung Kenpetai. Sedangkan eselon BKR Kota pemimpinnya Soekono yang bermarkas di Pregolan.

Dalam rangka memelihara kontak dan mempertinggi solidaritas dengan anak buah dan antar pemimpin eks Peta, disepakati adanya “Gerakkan Kopyiah Hitam”. Karena kebanyakan bekas anggota Peta tersebut gundul, dan diharuskan memakai kopyiah sebagai tanda kawan. Setiap prajurit diharuskan memimpin kurang lebih 10 orang pemuda. Juga sekaligus secara resmi BKR Pusat Karesidenan Surabaya mengumumkan adanya pendaftaran para pemuda bekas anggota Peta, Heiho, Heiho Kaigun dan Jibakutai untuk bergabung menjadi anggota. Inti dari kekuatan BKR (Badan Keamanan Rakyat) Keresidenan Surabaya adalah BKR yang dibentuk di Gedung HBS (sekarang SMA) di Jalan

⁵⁶ T. B. Simatupang, *op. cit*, hal. 86

Wijaya Kusuma di bawah pimpinan N. Sukardjo. Kekuatan BKR ini terdiri atas 8 barisan yang masing-masing barisan terdiri dari 250 orang.

Kemudian BKR Karesidenan diperkuat oleh pasukan bekas Heiho yang datang dari desa Doping, Sengkong (Sulawesi Selatan) sejumlah 250 orang. Mereka adalah bekas anak buah Kaigun Botai. Rombongan menuju kota Surabaya pada pertengahan September dipimpin oleh Abel Pasaribu dan Anwar Batubara. Setelah dipersenjatai kembali mereka langsung bertugas menjaga obyek-obyek vital dan melakukan pengamanan terhadap gedung-gedung mesiu di Kedung Kowek.

Timbulnya perubahan yang drastis di kalangan rakyat yang mula-mula tidak pernah memiliki senjata menjadi bersenjata, sekaligus mereka tidak memiliki status sebagai tentara, lebih membangkit keberanian serta semangat yang tinggi. Mereka yang berasal dari Peta, Heiro, Kaigun dan pelajar secara spontan bergabung kepada BKR, khususnya BKR-Kota. Kelompok pemuda lainnya mencari wadah lain, membentuk kelompok-kelompok sendiri atau masuk pasukan-pasukan yang mereka kehendaki.

Untuk menampung timbulnya BKR-BKR di beberapa tempat bagian kota, Soengkono membagi Surabaya dalam 6 sektor yaitu :

1. Sektor Kaliasin
2. Sektor Baliwerti
3. Sektor Tembaan
4. Sektor Sombongan
5. Sektor Gubeng

6. Sektor Peneleh

Tiap-tiap sektor mempunyai dua kompi, disamping itu di bagian kota sebelah Utara khususnya di daerah Pangkalan dikuasai oleh Kaigun, dibentuk juga cabang KNI dan BKR. Cara pembentukannya atas saran Andi Aris yaitu tidak langsung dibentuk BKR, melainkan dibentuk Tentara Angkatan Laut (TAL). Diumumkan lewat RRI juga sekaligus diumumkan panggilan kepada semua pelaut agar mendaftarkan diri. Banyaknya yang datang memenuhi panggilan antara lain :

1. Para bekas siswa Sekolah Pelayaran Tinggi (SPT) Surabaya, Sumenep, Semarang, Pasuruan dan Jakarta.
2. Para bekas Kaigun Heiho.
3. Para pelaut dari Gresik dan Madura.

Karena perkembangannya kemudian Tentara Angkatan Laut menyesuaikan diri dengan keadaan. Nama TAL (Tentara Angkatan Laut) berubah menjadi BKR Pusat (Badan Keamanan Rakyat Pusat) bagian Pelaut.⁵⁷

Setelah pembentukkan TKR (Tentara Keamanan Rakyat) sebagai BKR, maka para bekas Syodanco kemudian membentuk pasukan yang masing-masing 10 kompi beranggotakan 2.000 orang. Setelah terbentuk pasukan tersebut banyak satuan lain menggabungkan diri antara lain BKR Zeni di Don Bosco yang dipimpin oleh Hassanudin Sidik. Juga bergabung Pasukan Bingkil Mobil (PBM) yang selanjutnya diganti dengan nama TKR Barisan Bermotor (TKR PBM). Kekuatan yang lainnya yang menjadi pendukung TKR Surabaya ini adalah TKR

⁵⁷ Soeyono, 1980 : *Cuplikan Kenangan Awal Perang Kemerdekaan di Surabaya*, (Naskah) hal. 4

yang berada di kota kabupaten Sidoarjo, Mojokerto, Jombang dan Gresik. Pembentukan TKR berkekuatan 3.000 orang.⁵⁸ Mereka ini memiliki kartu anggota TKR sebagai bukti tanda keanggotaan. (lihat lampiran 13 : kartu anggota TKR).

Organisasi-organisasi yang dibentuk pemuda berupa badan-badan perjuangan semata-mata wadah pemersatu atau sebagai alat perjuangan. Badan pemersatu atau organisasi atau kelaskaran yang dibentuk pertama kali di Surabaya adalah Pemuda Republik Indonesia (PRI). PRI dibentuk berkat spontanitas dan perasaan solidaritas yang tinggi antar pemuda, karena jiwanya terpanggil untuk menegakkan kemerdekaan. Kekuatan PRI 2.000 orang lengkap dengan senjatanya. Pasukan inipun memiliki satu panser dan satu bren carnier. Sebagian dari PRI (Pemuda Republik Indonesia) ada yang dibentuk dari kelompok etnis yakni PRI Maluku, PRI Kalimantan, PRI Sulawesi (PRISAI). Kekuatan PRI Maluku sebanyak 150 orang dengan senjata yang tidak lengkap yang diketuai oleh M. Sapija. Sedangkan kekuatan PRI Kalimantan sebanyak 200 orang dengan memiliki senjata lengkap.

Organisasi pemuda lainnya yang dibentuk secara setempat adalah Angkatan Pemuda Indonesia Gedung Klinter (APIK) dibawah pimpinan M. Siffun. Anggotanya bekas Seinendan Gedung Klinter. APIK bersama pemimpinya mengabungkan diri ke Barisan Pemberontakan Rakyat Indonesia (BPRI) dibawah pimpinan Bung Tomo.

Selain itu juga dibentuk Barisan Buruh Indonesia (BBI) yang dipimpin oleh Sjamsu Harja. Anggota-anggotanya terdiri dari karyawan ANIEM

⁵⁸ Nugroho Notosusanto, *op. cit*, hal. 104

(*Algemeene Nederlandsch-Indische Electriciteit Maatschappij*), karyawan kereta api, dan karyawan pabrik gas. BBI bermarkas di Hotel Simpang. Kekuatan pasukannya terpecah di tiga tempat yaitu di Simpang, Stasiun Pasar Turi dan Gemblongan. Mereka yang terlatih dan bersenjata berjumlah 150 orang. Barisan Buruh Indonesia (BBI) adalah organisasi buruh yang direstui dan dinyatakan sebagai badan resmi satu-satunya dalam urusan perburuhan oleh Residen Surabaya. Setiap perusahaan, kantor diharuskan membentuk BBI. Pasukan lainnya dibawah naungan BBI adalah Penerbangan Angkatan Laut Surabaya (PALS).

PALS (Penerbangan Angkatan Laut Surabaya) dibentuk secara resmi di Gedung Nasional Indonesia (GNI) Bubutan (lihat lampiran 14 : Angkatan laut RI). Anggota-anggotanya terdiri dari para karyawan dari Pangkalan Udara, Angkatan Laut Morokrembangan. Kekuatan PALS mula-mula 400 orang, kemudian ditambah dengan bekas pasukan Heiho yang menggabungkan diri sejumlah satu pleton atau 50 orang. Senjata yang dimiliki mereka 125 karaben.

Suatu organisasi pemuda yang berasal dari kelompok etnis tetapi berdiri sendiri adalah pasukan Sriwijaya. Pasukan ini terdiri dari bekas Heiho yang datang dari Sumatera. Kekuatan mereka ditambah dengan kelompok yang datang dan telah lama bertempat tinggal di Surabaya. Kekuatan pasukan ini 700 orang dengan bersenjata lengkap, dipimpin oleh Jansen Rambe. Markasnya berpindah-pindah dan terakhir di Coen Bouleverd.⁵⁹

⁵⁹ *Ibid*, hal 118-120

Para pemimpin badan-badan perjuangan menghendaki agar TKR dan polisi Istimewa meleburkan diri ke dalam satu aksi massa. Tetapi mengingat situasi yang dihadapi, untuk menghadapi serangan tentara Inggris yang datang dari udara, pasukan-pasukan TKR dan polisi Istimewa akan memimpin jalannya pertempuran dan massa pemuda menjadi kekuatan pendukung.

Markas pertahanan Surabaya mengeluarkan instruksi-instruksi antar lain pembuatan barigade di seluruh jalan-jalan yang akan dilalui oleh satuan lapisan baja musuh, pembuatan kubu-kubu pertahanan di tempat-tempat yang dianggap perlu, pembumihangusan berbagai obyek vital seperti pusat tenaga listrik, pusat suplai air minum dan sebagainya. Para pemimpin satuan yang berada di dalam kota Surabaya menandatangani sebuah ikrar kebulatan tekad yang berbunyi sebagai berikut :

Sumpah Kebulatan Tekad

Tetap Merdeka

Kedaulatan negara dan bangsa Indonesia yang di proklamasikan pada tanggal 17 Agustus 1945 akan kami pertahankan dengan sungguh-sungguh, bersatu, ikhlas berkorban dengan segala tekad MERDEKA atau MATI.

Sekali MERDEKA tetap MERDEKA
Surabaya, 9 November jam 18.45⁶⁰

Sumpah kebulatan tekad ini ditandatangani oleh pemimpin TKR Kota, Polisi Istimewa, TKR Pelajar, TKR Laut, PRI dan BPRI, juga pemimpin-pemimpin TKR dari kota lain yang mempunyai pasukan di Surabaya.

Kesiapan dan tekad untuk mengusir penjajah dari muka bumi Nusantara ini khususnya Surabaya tidak hanya dimiliki oleh para pemuda atau kaum laki-laki

⁶⁰ Asmadi, *op. cit.*, hal. 167

saja, tetapi dimiliki oleh para wanita; ibu rumah tangga dan para pemuda-pemudinya, walaupun tidak terjun ke medan pertempuran, tetapi peran mereka dalam menyiapkan logistik untuk para pejuang sangat dibutuhkan.

Sejak terjadinya perebutan kekuasaan dan senjata dari tangan Jepang, beberapa kelompok wanita mengambil inisiatif untuk melakukan kegiatan yang mendukung kegiatan-kegiatan itu. Terutama dalam pengadaan makanan dan minuman bagi para pemuda-pemuda yang berjuang. Inisiatif untuk menyelenggarakan dapur umum antara lain datang dari Dariah. Ia datang kepada ketua KNI Doel Arnowo meminta izin untuk mendapatkan beras⁶¹ agar dapat menyelenggarakan dapur umum. Dengan dibantu dengan ibu-ibu lain yang lain ia mendirikan dapur umum yang pertama kali di Gentengkali. Hal yang sama juga dilakukan oleh Nyonya Sudjono yang menyelenggarakan dapur umum atas perintah ketua BKR (Badan Keamanan Rakyat) disekitar Pregolon.

Suasana di dapur umum sangat akrab dan meriah walaupun belum saling mengenal satu sama lain. Para ibu-ibu ini dibantu oleh pemuda-pemudi yang secara suka rela menyumbangkan tenaganya bergiliran untuk masak dan melayani para pemuda yang datang untuk makan. Selain tersedia dapur umum tersebut, rakyat Surabaya juga secara suka rela menyiapkan makanan dan minuman bahkan rokok disetiap tempat serta gang-gang.

⁶¹ Nograho Notosusanto, *op. cit.*, hal. 132

F. Pertempuran di Hari Pertama Pada Tanggal 10 November 1945

Jauh sebelum meletusnya pertempuran Surabaya 10 November 1945 di Tanjung Perak telah terdapat pasukan PRIAL (Pemuda Republik Indonesia Angkatan Laut). Pasukan tersebut bertugas menjaga pelabuhan. Bertindak sebagai komandan jaga pelabuhan adalah Supangat Sutejo. Daerah pengawasannya termasuk pos pertama akan masuk Benteng Miring, dimana pasukan Supangat ditempatkan di gedung sekolah yang ada di tempat tersebut waktu itu. Perak juga di jaga oleh pasukan Inggris yang telah membuat pertahanan berupa parit-parit yang berhadapan dengan tempat penjagaan pasukan PRIAL (Pemuda republik Indonesia Angkatan Laut).

Suasana yang sudah tegang, karena tempat penjagaan mereka yang saling berhadapan. Pada tanggal 9 November 1945 sore menjadi tambah panas, karena masing-masing pihak dalam keadaan siap tempur. Suasana tersebut tidak dapat diatasi, pada keesokan harinya terjadi kontak senjata antara kedua satuan. Mengingat jumlah anggota PRIAL yang berjaga ditempat itu hanya berkekuatan 30 orang, maka Sutejo kepala keamanan PRIAL segera memobilisir tenaga-tenaga PAL yang berada di Semampir, Pekulen, Sawah Pulo dan Jati Purwo. Dari hasil mobilisir itu terkumpul kekuatan 1.400 orang. Pada umumnya mereka bekas anggota PAL (Penataran Angkatan Laut).⁶²

Tanggal 10 November 1945 jam 06.00 kapal-kapal perang dari The 5 Th Cruiser Squadron yang dipimpin oleh Real Admiral W. R. Petterson yang berada di atas kapal penjelajah HMS Sussex sebagai kapal yang berbendera Inggris yang

⁶² Nugroho Notosusanto, *op. cit*, hal. 150-151

berlabuh di depan pantai Surabaya mulai menembakkan meriamnya secara serempak ke tengah kota Surabaya. Jenderal Mansergh sudah menepati janjinya, ultimatumnya sudah berlaku, musuh sudah mulai menyerang, sejak itu setiap orang yang bersenjata di Surabaya sudah bebas dari larangan untuk menembakkan senjatanya kearah musuh yaitu Inggris pelopor kolonialisasi Belanda.

Pagi itu juga lapangan terbang Morokrengan diserbu, setelah melalui pertempuran sengit selama dua jam akhirnya lapangan tersebut berhasil dikuasai oleh Inggris, sehingga sekitar jam 9 lapangan terbang Morokrengan sudah mulai berfungsi lagi sebagai pendaratan dan lepas landas pesawat-pesawat terbang RAF. Sejak itu pesawat-pesawat terbang Inggris mulai ikut melancarkan serangan dari udara terhadap setiap konsentrasi pasukan Indonesia sampai jauh ke Selatan.

Sekitar jam 10.00 meriam-meriam artileri yang ditempatkan di daerah pelabuhan mulai ikut memperamai pemboman dari arah laut dan udara yang sejak pagi sudah mulai menyebarkan malapetaka di tengah-tengah kota. Sasaran peluru-peluru meriam adalah daerah luas di sekitar Gedung *HVA (Handels Vereniging Amsterdam)* sampai di Viaduk Semut, daerah Pasar Besar sampai daerah Pasar Turi dan Kemayoran. Belum tengah hari angkasa Surabaya sudah tertutup asap kebakaran sehingga sinar matahari terhalang mencapai bumi.

Dalam suasana yang sangat mencekam seperti ini pihak Inggris mengusir penduduk yang menetap di daerah pelabuhan dari Prapatan Kurung hingga daerah Krengan, supaya cepat-cepat meninggalkan daerah itu. Penduduk daerah itu umumnya terdiri dari kaum buruh pelabuhan dan nelayan. Mereka semuanya dipaksa untuk segera meninggalkan tempat tinggalnya, karena pihak Inggris

hendak membentuk daerah bebas penduduk untuk basis yang aman bagi tentaranya. Penduduk yang dalam keadaan panik digiring meninggalkan rumah-rumah mereka tanpa sempat membawa harta benda miliknya. Mereka digiring meninggalkan semua miliknya menuju kearah Selatan.⁶³

Angkatan Laut Inggris dipanggil untuk melakukan kewajibannya. Selama dua jam mereka menembaki kota dan sekeliling Surabaya. Pertempuran sengit berkecamuk di mana-mana disekitar pelabuhan dan menjelang tengah hari pertempuran-pertempuran itu semakin hebat dan seru. Rakyat Indonesia mempertahankan kotanya dengan gigih sekali. Hari itu saja menurut radio Surabaya, tiga pesawat Inggris gugur ke bumi ditembak tentara kita.

Jenderal Mansergh kemudian menyuruh menyebarkan pamflet yang berisi tuntutan-tuntutan supaya arek-arek Surabaya menyerah kalah, menghentikan pertempuran dan menyerahkan senjatanya. Lebih baik hancur daripada menyerah sahut suatu suara pemberontak rakyat dari radio Surabaya. Radio Surabaya yang disebut Radio Pemberontak menyiarkan bagaimana kapal-kapal perang Inggris menembaki kota Surabaya dari pelabuhan dan betapa kapal-kapal udara serta tank-tanknya membom penduduk sipil yang tidak berdosa. Sepertiga kota Surabaya musnah hancur lebur. Bangsa Tionghua yang sebagian besar menjadi penduduk kota banyak sekali yang ikut tewas lelaki, perempuan, tua, muda dan bahkan anak-anak menjadi korban tentara Sekutu (Inggris).

Menurut laporan *Reuter* (Kantor Berita Inggris) Panglima Tertinggi Tentara Pendudukan Inggris di Indonesia yaitu Sir Philip Christison, rupanya

⁶³ Asmasi, *op. cit.*, hal. 170-171

tidak suka dunia mengetahui kekejaman Inggris di Indonesia. Menurut pengumuman markas besarnya yang resmi di Jakarta adalah tidak sampai 1.000 orang yang tewas di Surabaya. Berapa besar kerugian dipihak Inggris sendiri tidak pernah diumumkan dengan benar.⁶⁴

Sementara itu dengan taktik serangan mendadak pada pukul 07.00 Inggris berhasil melucuti pasukan TKR (Tentara Keamanan Rakyat) yang menjaga gedung di Kalimas. Gerakan Inggris kemudian dilanjutkan ke Selatan dengan melakukan penyergapan terhadap pos-pos pertahanan TKR. Pada hari itu hampir di semua sektor kota sebelah Utara terjadi pertempuran dengan pasukan Inggris yang bergerak dari Tanjung Perak. Pasukan Inggris yang telah melakukan penyergapan terhadap penjagaan TKR di Gedung Kalimas, kemudian melakukan gerakan melingkar dari sebelah Utara dengan melalui Jalan Jakarta, Jalan Kebalen serta sebelah Timur Kalimas. Setelah berhasil merebut Jembatan Ferverda, pasukan yang bergerak dari Jalan Jakarta meneruskan gerakan dari arah Utara ke Jalan Sawah Pulo. Dari sana kekuatan mereka dipecah lagi ke jalan Nyamplungan, Pengirian, dan Sidotopo serta Stasiun Prince Hendrik, Jalan Kapasan dan Jalan Kenjeran. Dari sebelah Barat jalan Kalimas pasukan Inggris mengarahkan sasaran serangannya ke seksi Polisi Kabelan, komplek Pabrik Rokok Sampurna milik Liem Sing Tee dan pertahanan laskar di sekitar bioskop Sampurna.

Setelah selesai melakukan *bombardemen* yang dimulai sejak pukul 10.00 Inggris mulai mengerakkan tank dan infanterinya. Korban yang jatuh di sekitar

⁶⁴ Osman Ralby, 1952 : *Documenta Historica*, Bulan Bintang, Jakarta, hal.60-61

bioskop Sampurna berjumlah 7 orang yang berusia antara 17-20 tahun. Mereka yang gugur dalam pertempuran merupakan korban pertama dari semua front pertempuran Surabaya. Karena adanya tekanan dari Inggris akhirnya para pemuda terpaksa mundur ke kampung Pesapen dan Viaduct. Dalam rangkaian bombardemennya kemudian Inggris berhasil menghancurkan sebagian bangunan Hoofd Bureau, terutama bagian muka dan belakang bangunan tersebut.

Gerakan pasukan Brigade Infanteri 9 India pada tanggal 10 November 1945 pagi dimulai dari tepi sungai Semampir Barat, kemudian menduduki Jembatan Ferverde, gerakan pasukan ternyata tidak berjalan lancar, karena mengalami gangguan tembakan-tembakan senapan dari anggota-anggota badan perjuangan maupun BKR (Badan Keamanan Rakyat). Selain mengalami hambatan berupa gangguan tembakan dari pihak kita, mereka yang memang telah diperintahkan agar memperlambat gerakannya, karena sasaran yang harus mereka capai pada hari itu hanya sampai Jembatan Ferverde yang berhasil mereka duduki pada pukul 10.30.

Setengah jam kemudian barulah pihak Inggris melakukan *bombardemen* dari laut dan udara. Sasaran utamanya adalah instalasi-instalasi penting pemerintah, seperti markas pertahanan Surabaya, dari laut sejak pukul 11.00 *Destroyr Cavalier* memuntahkan 57 kali tembakan meriam 45 inci. Tembakan pula dilepaskan dari *Destroyer Carron*. Mengenai sasaran-sasaran tembakannya, pihak Inggris sudah menentukan sejumlah instalasi-instalasi atau bangunan-bangunan yang dinilai memiliki potensi atau posisi penting. Untuk keperluan tersebut sebelumnya telah diadakan koordinasi antara unsur-unsur kekuatan laut,

udara, dan artileri. Selama itu dari laut ditembakkan 350 tembakan meriam kaliber 45 inci.

Guna menentukan sasaran-sasaran tembak, beberapa hari sebelumnya Kapten Connolly dari royal Marine dari German teknisi dari kapal perusak Sussex telah diperintahkan untuk mengadakan observasi darat. German adalah teknisi RAF yang sehari-harinya bertugas sebagai politik pilot-pilot RAF (*Royal Air Force*) guna mengendalikan pesawat jenis Thunderbolt. Dalam aksi-aksinya dalam menghadapi rakyat Surabaya, Inggris menggunakan dua Squadron dan 12 pesawat jenis Mosquito, dua buah pesawat jenis pesawat VCP (*Visual Control Post*).

Gerakan infantri Inggris dari Brigade Infantri 9 India pada siang harinya berhasil mendesak pejuang kearah selatan, yaitu ke Citadelweg dan Pegirian. Akibat desakan itu anggota badan-badan perjuangan dan BKR (Badan Keamanan Rakyat) sebanyak kurang lebih 100 orang yang bertahan ditempat tersebut terpaksa mengundurkan diri. Sebelum mengundurkan diri pihak-pihak badan perjuangan dan BKR telah memberi perlawanan, sehingga seorang anggota pasukan Inggris tewas dan enam orang lainnya luka-luka. Di pihak Indonesia 11 orang anggota API (Angkatan Pemuda Indonesia) tewas dan 3 orang laskar tertangkap (lihat lampiran 15, gambar atas : para tawanan orang Indonesia). Meskipun menghadapi peralatan yang serba modern dari pihak Inggris, anggota badan-badan perjuangan melakukan perlawanan sengit yang oleh pihak Inggris disebutkan sebagai perlawanan yang fanatik.

Pemboman berikutnya dilakukan Inggris pada pukul 15.00 dengan sasaran markas pertahanan Surabaya, tetapi gagal. Sasaran pada *bombardemen* berikutnya adalah kantor Gubernur. Sebuah bom berhasil merusak sebagian kantor tersebut. Markas besar PRI juga ditembaki dari udara serta dijatuhi dua bom satu diantaranya mengenai sasaran.⁶⁵

Menjelang matahari tenggelam penembakan meriam dari laut dan darat sudah berhenti. Tentara Inggris selama sehari sudah bertempur, dalam keadaan penat dan lelah, mereka membuat pertahanan disekeliling tempat yang berhasil mereka duduki. Mereka masih mengira bahwa mereka akan sempat beristirahat sebelum melanjutkan serangan ke selatan esok harinya.

Tetapi begitu alam sekeliling berubah gelap dari mana-mana setiap kedudukan Inggris diserang oleh massa pemuda yang tidak mengenal takut. Karena hebatnya serangan terpaksa tentara Inggris ditarik mundur ke daerah pelabuhan dengan meninggalkan korban yang cukup besar. Ditariknya tentara Inggris dari tempat-tempat yang berhasil direbutnya, karena adanya kekuatiran dikalangan pimpinan tentara Inggris akan terulang pengalaman pahit selama pertempuran tiga hari. Dengan demikian serangan musuh pada hari pertama dapat dikatakan gagal.

Hari pertama pertempuran 10 November 1945 meriam-meriam penangkis serangan udara TKR (Badan Keamanan Rakyat) berhasil mengugurkan 6 buah pesawat terbang RAF (*Royal Air Force*), juga meriam pantai TKR laut di Kedung Cowek berhasil merusak berbagai kapal musuh yang berlabuh di depan pantai

⁶⁵ Nugroho Notosusanto, *op. cit.*, hal. 156-157

Surabaya, bahkan sebuah diantaranya tampak terbakar (lampiran 15, gambar bawah : Suasana di sekitar pelabuhan).

Kemenangan yang diperoleh arek-arek Surabaya pada hari pertama pertempuran dalam pertempuran 10 November 1945 bukan karena kemahiran siasat perang. Tetapi kemenangan itu justru di peroleh tanpa siasat perang, justru perlawanan yang tidak pernah mengenal siasat ternyata menimbulkan kepanikkan musuh yang sudah terdidik dan berpengalaman luas diberbagai medan perang, karena jenis perlawanan itu belum pernah dipelajari dalam bangku pendidikan sehingga musuh yang berilmu perang tinggi itu berhasil dihalau ke daerah pelabuhan.⁶⁶

Kekuatan laut yang dikerahkan oleh Inggris terdiri dari jenis kapal LST, Destroyer, LCT, kesemuanya berjumlah 13 buah kapal. Kapal-kapal tersebut dibawah komando Noval Commader Force 64, yang dipimpin oleh Captain R. C. S. Garwood. Beberapa buah diantara kapal-kapal ini sudah mulai beroperasi sejak kedatangan Inggris. Adapun nama dan jenis kapal yang berada dibawah komando Garwood adalah: H. M. S. Glenroy dibawah pimpinan Captain P. M Arohdale R. H, H. M. S. Princess Beatrix dibawah pimpinan letnan Commander A. G. P. Knapten, H. M. L. T3001, H. M. L. T. S. T. 304, H. M. L. S. T. 413, H. M. L. S. T. 237, H. M. L. C. T. 1161, 1195, 1060, 1055, of 74 th Flotilla, S. S. Bappeta, S. S. Malika, S. S. Floristan, S. S Pulasli dan Bappeta merupakan kapal pengangkut penumpang, sedangkan Malika dan Floristan termasuk jenis W/T Ships; H. M. S. Glenroy, H. M. S. Cavalier, H. M. S. Lochgorm termasuk jenis Destroyer.

⁶⁶ Asmadi, *op. cit*, hal. 179

Umumnya kapal-kapal tersebut sudah mulai beroperasi sejak tanggal 20 Oktober 1945. H. M. S. Cavalier ikut memperkuat kekuatan Inggris sejak tanggal 1 November 1945.

G. Perlawanan Yang Tidak Kunjung Padam

Tanggal 11 November 1945 bombardemen yang dilancarkan Sekutu (Inggris) dari laut, mengenai sasaran yaitu Jembatan Merah dan Kantor Pos. Pasukan Sekutu (Inggris) datang ke tempat tersebut dengan menggunakan sebuah tank. Di belakang tank bergerak satuan-satuan infanteri. Sesuai dengan taktik penyerangan tank, maka gerakan-gerakan yang dilakukan maju mundur, sambil melepaskan tembakan-tembakan ke arah pertahanan PRI dan Hisbullah. Jenis tank yang digunakan dalam gerakannya adalah tank Stuart buatan Inggris. Hampir di semua penjuru kota terlihat pertempuran sengit arek-arek Surabaya dengan semangat yang menyala-nyala berusaha mempertahankan daerahnya. Tetapi karena persenjataan yang tidak seimbang pasukan Sekutu (Inggris) berhasil mendesak para pemuda. Walaupun terdesak namun para pemuda masih mengadakan perlawanan yang gigih.

Pukul 15.00 tanggal 11 November 1945 (hari minggu) pertempuran kelihatan reda untuk sementara waktu. Malamnya radio Surabaya dan radio Solo kembali berteriak-teriak untuk berjuang membela kemerdekaan dan keadilan NICA (*Netherlands Indies Civil Administration*) dan bangsa Inggris. Kedaulatan negara yang di injak-injak disiarkan ke seluruh Indonesia dan luar negeri. Untuk memimpin pasukan Indonesia secara silih-berganti berbicara dalam radio itu,

menyerukan; "Bersedia dan bersiaplah untuk membela hak dan nasib tanah air kita".

Satu suara lagi menyeru "Belalah kedaulatan kita sebagai rakyat yang mencintai tanah air". Rakyat yang tidak sanggup dan menentang pertempuran ini janganlah mempersulit perjuangan kami. Seorang pemuda Indonesia dari Sumatera sempat menyerukan supaya di pulaunya rakyat segera insaf akan suasana yang dihadapi Indonesia dewasa ini. Dengan menerangkan bagaimana semangat pahlawan-pahlawan yang berjuang di Aceh dahulu seperti Imam Bonjol dan Sisingamangaraja, pemuda dari Sumatera itu menyerukan supaya setiap saat bersedia, siap, seia dan sekata dalam menghadapi kemungkinan yang bakal terjadi lagi.

Seorang pemimpin Masyumi dalam pertempuran itu memanggil umat Islam Indonesia untuk berjihad. Ia menutup pidatonya itu dengan perkataan merdeka atau syahid. Kemudian seorang dari pucuk pemimpin pemberontak rakyat Surabaya menyeru-nyerukan meminta bantuan dari segala penjuru kepulauan Indonesia. "Datanglah ke Surabaya kita berjuang untuk membela keadilan dan kebenaran" teriaknya. Kita dari pucuk pemimpin pemberontakkan rakyat tidak sanggup lagi melihat keganasan Inggris yang menyerang kita dengan membabi buta menggunakan kapal terbang, kapal perang, tank dan lain-lain senjata modern. Sudah terang Inggris dan NICA (*Netherlands Indies Civil Administration*) mau menghancurkan kita dan hendak menjadikan kita budak imperialisme Barat kembali. Oleh sebab itu kita telah mengambil tekad untuk berjuang dan

bertempuran mati-matian, habis-habisan dan akhirnya lebih baik mati daripada hidup menjadi budak imperialisme barat.⁶⁷

Pertempuran di sektor Timur dipimpin oleh Letkol Kadin Prawirodirjo, daerahnya meliputi Kenjeran, Pengirian, Rangkah, Bogen, Pacar Keling Jagir dan Wonokromo. Pada saat terjadinya pertempuran 10 November 1945 ia belum sempat menyelenggarakan koordinasi serta konsolidasi dengan badan-badan Perjuangan, BKR (Badan Keamanan Rakyat) dan TKR (Tentara Keamanan Rakyat). Selain satuan-satuan tersebut terdapat pula para pejuang yang tadinya ikut mempertahankan lini pertama antara lain: Batalion tank pimpinan Kapten Isa Idris, pasukan laut, BPRI (Barisan Pemberontakan Rakyat Indonesia), kelompok bekas Heiho dan Peta.

Sektor barat dipertahankan oleh badan-badan perjuangan BKR. Selaku komandan sektor sesuai dengan keputusan rapat pembentukan pertahanan kota Surabaya di Bregolan, setelah ditunjuk Koenkijat dari BBI (Barisan Buruh Indonesia). Markas komandannya berkedudukan di jalan dr. Sutomo 85. Dalam melaksanakan tugasnya dibantu oleh para pembantunya antara lain; Sudarji, disertai tugas urusan administrasi, sedangkan Sujatmiko bertugas menjaga markas, Tasripin mempunyai tugas mendampingi komandan sektor. Badan-badan perjuangan yang bertahan di sektor ini berasal dari BBI, PRI Kalimantan, TKR, Tentara Pelajar, Pasukan Laut, PRI Utara, TKR Genie, pasukan Tank (PBM), Polisi Istimewa, BPRI, barisan Sriwijaya. Selain badan-badan perjuangan setempat telah datang pula ke tempat tersebut tenaga bantuan dari Jombang dan

⁶⁷ Osman Raliby, *op. cit*, hal. 62-63

Pare yaitu Laskar Persindo dan Hisbullah serta bekas-bekas orang-orang hukuman dari penjara Kalisosok.

Khusus untuk menjaga dan menghadapi serangan musuh dari arah utara, di daerah sekitar Don Bosco ditempatkan satu peleton TKR dari resimen Gajah Mada. Daerah Don Bosco adalah daerah penting karena terdapat gudang senjata yang besar dari Jepang. Karena terdesak oleh Sekutu (Inggris), PRI Tengah terpaksa memindahkan tempat pertahanannya ke jalan Jemblongan dan pasukan L-II mundur memencar ke Tanjung, Praban dan Gentengankali. Dalam kontak senjata dengan Sekutu (Inggris), dua orang pasukan L-II tertawan yakni pemuda M. Wibowo (sekarang Laksamana Pertama TNI Al) dan Sudarsono (sekarang Letkol Laut). Keduanya berhasil meloloskan diri dengan terjun ke Kalimas dan berenang ke arah Dam Gubeng.

Pasukan Polisi Istimewa dibawah pimpinan Yassin sebagian bertahan di Gaduh. Satuan ini memiliki sebuah panser. Kekuatan pasukan polisi di bawah inspektur Yassin semuanya berjumlah 140 orang yang dibagi dalam 4 peleton. Karena mendapat serangan Sekutu (Inggris) markasnya pindah ke Kresek. Pasukan Sekutu (Inggris) menyerbu ke Kresek. Pasukan polisi secara diam-diam mengatur siasat melingkar. Karena kelengahan, pasukan Sekutu (Inggris) tersebut dapat dihancurkan. Dalam pertempuran tersebut seorang anggota polisi gugur.⁶⁸

Karena adanya berbagai anggapan bahwa pertempuran yang ada di Surabaya itu semrawut. Pasukan-pasukan dari Badan Perjuangan yang lebih besar jumlahnya dari pada pasukan pemerintah dalam praktek mereka bertindak lebih

⁶⁸ Nugroho Notosusanto, *op. cit.*, 178-180

bebas dalam menentukan siasatnya sendiri. Maka dalam rangka lebih terkoordinasi seluruh pasukan bersenjata yang berjuang di medan pertempuran agar hasil yang optimal maka pada tanggal 15 November 1945 diselenggarakan suatu rapat pimpinan perjuangan setempat di desa Margorejo, Wonocolo. Rapat dihadiri antara lain para pembesar TKR Kota, pasukan Polisi Istimewa dan pimpinan berbagai badan perjuangan yang ada di kota Surabaya.

Rapat akhirnya berhasil membentuk suatu komando gabungan yang dinamakan Dewan Pertahanan Rakyat Indonesia disingkat DPRI yang bertugas mengkoordinasi semua unsur perjuangan yang bertempur melawan tentara Sekutu (Inggris) di Surabaya. DPRI adalah sejenis dewan perang yang memiliki kekuasaan tertinggi untuk mengatur dan mengerahkan semua potensi perjuangan yang meliputi semua unsur bersenjata dan unsur pemerintah daerah. DPRI diketuai oleh Jenderal Mayor Moh. Mangundiprojo dengan wakil-wakil terdiri dari Jenderal Mayor Soengkono dan Kusnandar. Tidak lama kemudian ketua DPRI Jenderal Mayor Muhammad Mangundiprojo menderita luka-luka terkena pecahan mortir. Kemudian diganti dengan Residen Sudirman. Markas DPRI (Dewan Perwakilan Rakyat Indonesia) menempati sebuah bangunan di jalan Sumatera.⁶⁹

Selain mengadakan bombardemen dari laut, udara serta mengerahkan pasukannya, Sekutu (Inggris) juga mengerahkan mata-mata yang umumnya terdiri dari orang Indonesia sendiri. Mereka kebanyakan tersebar di tempat-tempat pertahanan para pejuang sebelum pertempuran terjadi. Selain bertugas memberi

⁶⁹ Asmadi, *op. cit.*, hal. 197-198

laporan kepada majikannya Sekutu (Inggris), mereka juga bertugas mengacaukan gerakan evakuasi rakyat dan pasukan yang sedang mundur dengan melepaskan tembakan-tembakan dari belakang.

Sementara itu telah terdengar desas-desus bahwa yang termasuk kelompok mata-mata biasanya diberi tanda cap jago di bagian tubuhnya. Mengenai identitas mata-mata tersiar desas-desus yang berbeda-beda seperti misalnya pada tanggal 12 November 1945 yang menyatakan telah ditangkap seorang yang ditugas sebagai mata-mata. Menurut berita tersebut mata-mata itu mengenakan kopiyah. Karena adanya berita demikian maka orang-orang yang berkopiyah terpaksa mencopot kopiyahnya sebab takut dituduh mata-mata.

Di semua front tentara Sekutu (Inggris) mengalami kemajuan, tetapi setelah bertempur lebih dari seminggu pihak Sekutu (Inggris) mengakui belum terlihat adanya tanda-tanda melemahnya perlawanan bahkan pihak Sekutu (Inggris) menghadapi perlawanan yang lebih teratur. Gerakan teknis serta disiplin menembak dari pihak Indonesia semakin baik.⁷⁰

Untuk mematahkan perlawanan pihak Indonesia dan mempercepat jatuhnya kota Surabaya, Inggris mendaratkan tank-tank raksasa jenis Sherman pada tanggal 21 November 1945. Tank-tank ini baru diterjunkan dua hari kemudian yaitu pada tanggal 23 November 1945 dan sangat membantu kemajuan pasukan Sekutu (Inggris). Sebelum pasukan Sekutu (Inggris) bergerak maju terlebih dahulu tank Sherman maju mengobrak-abrik kubu-kubu pertahanan

⁷⁰ Ruslan Abdulgani, *op. cit.*, 88

Indonesia. Sementara itu Sekutu (Inggris) melepaskan tembakan-tembakan artileri dengan dukungan pemboman serta pengintaian dari udara.

Untuk menghadapi kemajuan pasukan-pasukan Sekutu (Inggris) ini di sekitar Darmo dan Keputran ditempatkan Batalyon Masduki Abu dan Batalyon Samekto Kardi. Selain itu terdapat pula pasukan BKR Pelajar dengan pakaian hitam-hitam bermarkas di Gedung Sekolah Menengah Tinggi di Jalan Darmo. Pasukan PRI Sulawesi bermarkas di Comal, pasukan PRI Kalimantan bermarkas di Darmokali, serta pasukan lain memperkuat front keputran.

H. Kegigihan Arek-Arek Suroboyo Yang Mengejutkan Sekutu (Inggris)

Diakui oleh sumber Inggris, bahwa pertahanan Indonesia pada minggu kedua sangat kuat dengan kontrol yang baik, berdisiplin, memakai pakaian yang sangat baik dengan unifrom Jepang memberikan kesan sudah terlatih baik. Mereka sangat sensitif terhadap usaha-usaha Inggris untuk mengurung pos-pos pertahanan Inggris. Namun setelah tempat-tempat pertahanan mereka dapat dilumpuhkan oleh tank-tank Inggris, pasukan-pasukan infantri Inggris baru dapat memperoleh kemajuan berarti hingga di sekitar Tambakbaya dan Kalimas jatuh ke tangan Inggris.⁷¹

Di pihak utara Sekutu (Inggris) pun tidak sedikit yang mati, luka-luka atau ditawan rakyat. Pertempuran sengit terus berlangsung tidak henti-hentinya selama 14 hari. Namun karena bala bantuan Sekutu (Inggris) datang terus-menerus, dan persenjataan mereka lebih modern dari pada senjata-senjata rakyat Surabaya, pada

⁷¹ Nugroho Notosusanto, *op. cit.*, hal. 197-201

akhir bulan November 1945, TKR dan pasukan terpaksa mundur menyusun pertahanannya di luar kota.⁷²

Dalam keadaan terdesak radio pemberontak Bung Tomo agar pemuda-pemuda yang berasal dari Surabaya hendaknya tidak meninggalkan kota. Juga ketika Surabaya kekurangan artileris Bung Tomo menyerukan agar Surabaya dibantu dengan tukang tembak meriam. Seruan Bung Tomo ini disambut oleh markas tertinggi TKR Yogyakarta, yang kemudian mengirimkan Mayor Jenderal Suwardi bersama-sama 23 orang calon artileris. Tidak ketinggalan pula M. Kalibonso memanggil anggota-anggota PRI Maluku agar berkumpul lagi sesudah menghadiri Kongres Pemuda di Yogyakarta untuk bergabung di Surabaya.

Bung Tomo setiap saat menggembelng dan merangsang semangat revolusioner yang diorganisasi menjadi satu benteng raksasa untuk menghadapi Sekutu (Inggris). Suara Bung Tomo yang berapi-api menciutkan nyali musuh “kami tidak akan menghentikan pertempuran selama tentara Belanda (tentara asing) masih berada di daratan Indonesia”. Suara ini secara tidak langsung melemahkan semangat musuh yang memang sudah merasa cemas menghadapi perlawanan sengit bangsa Indonesia.⁷³

Memasuki minggu ketiga secara kasar garis pertempuran berada di sekitar daerah Diponegoro-Darmo-Gubeng. Ini berarti pertempuran pada lini ketiga pertahanan Surabaya, yang berpusat di Jalan Darmo. Bagi Inggris berarti pasukannya sudah berhasil menguasai 4/5 bagian kota Surabaya. Menurut

⁷² Radik Utoyo Sudirjo, 1976 : *Lima Tahun Perang Kemerdekaan 1945-1949*, Alda, Jakarta, hal. 61

⁷³ Amir A. Baso, 1982 : *Indonesia dalam Pergolakan Massa*, Sinar Harapan, Jakarta, hal. 62

rencananya yang 1/5 bagian lagi akan diselesaikan pada tanggal 25 November 1945.

Tanggal 1 Desember 1945 pertempuran seru berkobar di daerah Wonokromo dan Ngagel Selatan. Wilayah itu dipertahankan oleh pasukan-pasukan TKR, TKR Pelajar dan Pelajar Gesama serta Polisi Istimewa. Baru pada malam harinya pasukan Inggris berhasil mendesak mundur pihak Indonesia yang bertahan. Tetapi pertempuran di dalam kota Surabaya ternyata masih terus berkobar berbagai pasukan dari badan perjuangan menyerbu kedudukan Inggris yang tersebar di dalam kota. Meskipun secara resmi kota Surabaya sudah berhasil dikuasai oleh tentara Inggris, tetapi perlawanan masih terus berlangsung sampai berminggu-minggu lamanya, baik oleh kelompok-kelompok kecil yang menetap di dalam kota secara berpindah-pindah maupun pasukan-pasukan yang memang sengaja menyusup ke dalam kota untuk menyerang dan kembali lagi ke pangkalannya. Penyusupan-penyusupan itu terjadi terutama pada malam hari, sehingga tentara Inggris merasa tidak betah tinggal di bumi Indonesia.

Pertahanan Wonokromo diperkuat oleh pasukan-pasukan dari PRI Sulawesi yang bermarkas di Jalan Comal, PRI Kalimantan, Barisan Sriwijaya dibawah pimpinan Yansen Rambe yang telah bergabung didalam Batalyon Jarot Subiantoro juga diperkuat dengan pasukan L-I dan L-II⁷⁴

Pertempuran di Wonokromo terjadi kefanatikan orang melawan tank yang sedang mengganas secara berjibaku. Sebuah tank dapat dilimpuhkan meskipun harus ditebus dengan banyaknya kurban jiwa pemuda yang gugur. Anggota-

⁷⁴ Asmadi, *op. cit.*, hal. 217

anggota BBM (Barisan Berani Mati) sesuai dengan organisasi, mereka berani melakukan tindakan bunuh diri dengan membenturkan badannya ke tank-tank musuh dengan menjinjing sebuah bom, tindakan yang dilakukan secara berkeompok ini sangat mengejutkan pihak musuh. Banyak kerugian yang mereka derita akibat tindakan nekat BBM, sehingga memaksa musuh bersifat lebih hati-hati, satu-satunya cara ialah dengan mengobrakkan peluru ketempat-tempat yang dicurigai untuk menghindari penyusupan anggota-anggota BBM agar jangan mendekat. Untuk mengawasi situasi pertemuran di atas Menara Jembatan Kereta Api Wonokromo ditempatkan pos pengawaa. Dari pos ini dapat dilihat dengan jelas gerakan-gerakan tank Inggris yang melakukan tembakan ke tempat-tempat kedudukan pasukan Indonesia, baik yang berada di utara atau selatan Kalimas.

Setelah pertempuran di Wonokromo selesai, pasukan-pasukan Inggris melancarkan operasi pembersihan dengan sasaran utamanya sekitar daerah Wonokromo. Sisa-sisa pasukan Indonesia memberikan perlawanan meskipun tidak sesengit pada hari sebelumnya. Di daerah pemboman minyak BPM Wonokromo tidak mendapatkan perlawanan yang berarti, yang mereka hadapi adalah tembakan-tembakan dari penembak-penembak gelap saja.

Setelah Wonokromo jatuh ke tangan musuh, satu-satunya pertahanan di Surabaya yang masih berarti hanyalah yang berada di Gunungsari. Pasukan-pasukan mundur dari lini ketiga sebagian lewat Jembatan Wonokromo dan sebagian lagi jalan yang menuju Gunungsari. Di Gunungsari ini antara lain terdapat pasukan L-I dengan panser wagennya, pasukan Polisi Istimewa, TKR

Pasukan Bermotor (TKR PBM), Batalyon TKR Bambang Yuwono, dan Pasukan Pelajar.

Sewaktu Jepang masih berkuasa, Gunungsari merupakan salah satu tempat pemusatan kekuatan militernya di Surabaya. Daerah ini dilengkapi dengan senjata-senjata yang sebagian besar didatangkan dari Don Bosco antara lain ada meriam kaliber 10, 5 cm yang ditarik dengan dua buah bren carrier sedangkan amunisi-amunisinya diangkut dengan truk. Selain itu terdapat pula dua pucuk meriam 4 cm anti serangan udara berlaras ganda. Semua itu menempati steling dibelakang rumah pompa air diatas jalan yang terletak kira-kira 50 meter dari jalan Gunungsari.

Daerah ini pada awal perang Pasifik oleh Belanda dipersiapkan sebagai pertahanan untuk menghadapi invansi, dengan bangunan kubu-kubu beton yang kuat dilengkapi parit yang kuat menghubungkan setiap kubu. Tampaknya tentara Jepang pun menganggap daerah ini sebagai tempat yang strategis untuk dipelihara, bahkan ditambah dengan kubu-kubu baru dengan parit-parit yang panjang melingkar mengelilingi daerah yang berbukit-bukit.

Tempat bersejarah ini menjadi tempat pertahanan terakhir dari pasukan-pasukan pelajar yang tergabung dalam Gasema untuk menghadapi Inggris yang bergerak meninggalkan kota Surabaya. Memang sulit diteliti siapa sesungguhnya yang bertanggung jawab terhadap mereka yang penempatan Medan Gunungsari sebagai tempat untuk benteng pertahanan terakhir kota Surabaya.

Pasukan-pasukan pelajar itu mulai menduduki Medan Gunungsari sejak tanggal 30 November 1945 petang, jumlahnya terus bertambah pada keesokan

harinya tanggal 1 Desember 1945 dan terus bertambah hingga tengah malam. Dengan pindahannya markas pertahanan rakyat Surabaya ke Gunungsari maka tak lama kemudian pasukan infantri Inggris menyerbu yang didukung oleh 4 tank Sherman. Maka tidak dapat dihindari lagi pertempuran yang dasyat terjadi. Selama kurang lebih dua jam tentara Inggris dengan ganas menghantam tempat-tempat yang mereka curigai.

Kehadiran tank-tank ini disambut oleh stelling-stelling dan senapan-senapan mesin, namun demikian mereka tetap bergerak maju. Bahkan dengan tembakan ini sarang meriam Indonesia dapat dihancurkan. Akibatnya serangan yang gencar ini akhirnya pertahanan Indonesia menjadi kalang kabut dan banyak anggota pasukan yang mengundurkan diri ke arah Karangpilang dan Kedurus. Sambil mundur mengamankan yang dapat diamankan dan merusak meriam-meriam yang tidak dapat diangkut.

Dengan jatuhnya Gunungsari pada tanggal 28 November 1945, praktis seluruh kota telah jatuh ketangan musuh. Jika kemudian tank Inggris sampai keluar kota Surabaya, tujuan utamanya adalah untuk mengamankan kota Surabaya dari gangguan-gangguan tembakan bantuan senjata berat dan juga melemahkan semangat pasukan Indonesia dalam memberikan perlawanan terhadap pasukan-pasukan Inggris. Tetapi tujuan untuk menduduki atau memperluas daerah kedudukan daerah keluar kota tidak tampak. Setelah selesai melakukan patroli kembali lagi ke Surabaya. Hal ini sesuai pula dengan target Serikat untuk menguasai kota Surabaya. Sementara itu markas pertahanan kota Surabaya telah

pindah keluar kota yaitu daerah Mlaten. Demikian pula dengan pemusatan-pemusatan pasukan-pasukannya.⁷⁵

Perjuangan mempertahankan kota Surabaya selama 22 hari dari tanggal 10 November sampai dengan tanggal 1 Desember 1945 merupakan neraka bagi Inggris. Pengalaman pahitnya di Birma melawan tentara ke-15 Jepang ternyata belum apa-apa dibandingkan dengan penderitaan yang dialami di kota Surabaya. Mayjen E. C. Mansergh Panglima tentara Sekutu di Jawa Timur dalam sebuah memoarnya mengakui bahwa “kerugian di neraka ini sangat menyedihkan”.

Akibat pertempuran dari laut, udara dan darat akhirnya tentara Inggris berhasil menduduki kota Surabaya (lihat lampiran 16 : peta kota Surabaya). Dibawah puing-puing di sepanjang jalan, tentara Inggris masih menemukan 6.315 mayat yang tidak sempat dibawa mundur oleh para pejuang. Sebaliknya kurban dipihak Inggris tentunya tidak ringan cuma tampaknya AFNEI (*Allied Forces in the Netherland East Indies*) malu menyebutkan angka yang sesungguhnya.⁷⁶

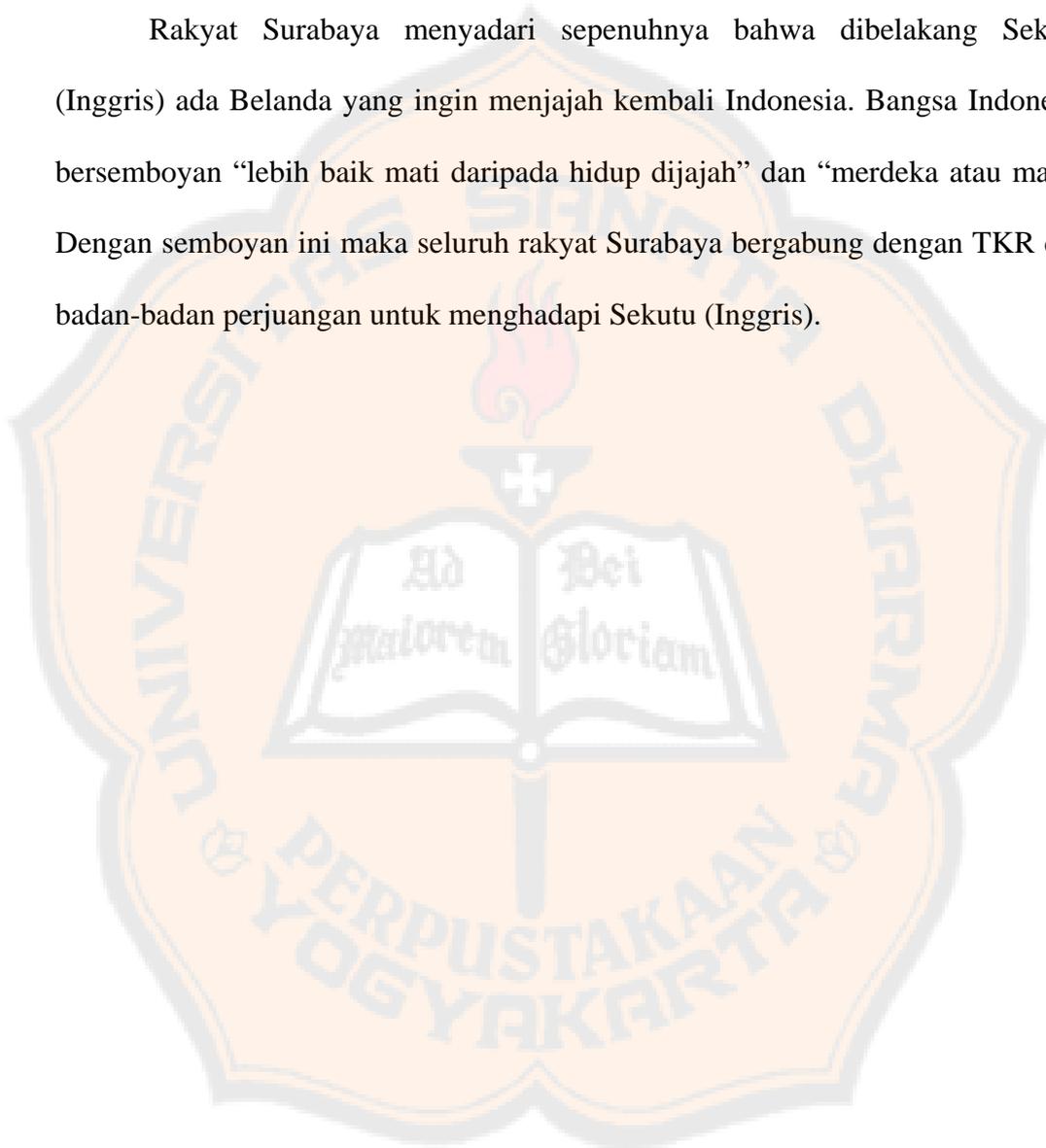
Pemerintah daerah Surabaya sadar bila Sekutu (Inggris) menjalankan ultimatumnya maka tidak dapat dihindarkan lagi Surabaya akan hancur. Usaha pemerintah daerah Jawa Timur dalam hal ini Gubernur Suryo yang meminta pertimbangan kepada pemerintah pusat di Jakarta tentang ultimatum Sekutu (Inggris) yang ditujukan kepada rakyat Surabaya. Gubernur Suryo dan Presiden Sukarno berusaha agar Sekutu (Inggris) mencabut kembali ultimatumnya. Tetapi usaha tersebut sia-sia Inggris tidak mau mencabut kembali ultimatumnya. Maka tidak dapat dihindarkan lagi pertempuran hebat terjadi pada tanggal 10 November

⁷⁵ Nugroho Notosusanto, *op.cit*, hal. 219-220

⁷⁶ Asmadi, *op. cit*, hal. 218

1945 antara arek-arek Surabaya melawan tentara Sekutu (Inggris). Rakyat Surabaya sadar akan keputusan yang diambil, mereka tidak mau dijajah lagi. Smaka perlawanan habis-habisan yang dipilih.

Rakyat Surabaya menyadari sepenuhnya bahwa dibelakang Sekutu (Inggris) ada Belanda yang ingin menjajah kembali Indonesia. Bangsa Indonesia bersemboyan “lebih baik mati daripada hidup dijajah” dan “merdeka atau mati”. Dengan semboyan ini maka seluruh rakyat Surabaya bergabung dengan TKR dan badan-badan perjuangan untuk menghadapi Sekutu (Inggris).



BAB IV

DAMPAK PERTEMPURAN 10 NOVEMBER 1945 DI SURABAYA

A. Kekalahan Rakyat Surabaya Dalam di Bidang Militer

Sejak awal kedatangan pasukan Sekutu (Inggris) dibawah komando Brigadir Jendral Mallaby pada tanggal 26 Oktober 1945, sudah dengan berat hati diterima oleh rakyat Surabaya, apalagi sudah mulai tercium adanya keinginan Belanda menguasai kembali Indonesia. Sikap penolakan ini sudah terlihat jelas ketika pada tanggal 20 Oktober 1945 sebuah kapal penyapu ranjau Jepang (Hayabusha) yang mendekati pantai, tidak diberi ijin untuk meminta pasokan air oleh para penjaga pantai.

Namun beberapa hari kemudian dengan dikawal beberapa kapal perang, tiga kapal transpor mendaratkan 6.000 orang, dari satuan 49 Indian Infantry.⁷⁷ Ketiga kapal transpor yang digunakan untuk mengangkut pasukan itu adalah: HMS Waveney, Malika dan Assidious. Pada hari itu juga sekitar pukul 15.15 pasukan Sekutu (Inggris) gelombang pertama mendarat. Berita pendaratan ini mengundang reaksi dari Gubernur Suryo karena pasukan Sekutu (Inggris) melakukan pendaratan tanpa meminta ijin terlebih dahulu pada pihak Republik Indonesia khususnya Surabaya. Atas reaksi tersebut Gubernur Suryo mengirim utusan untuk menemui pimpinan pasukan Inggris di Perak. Utusan tersebut terdiri dari Roeslan Abdulgani, dr. Sugiri, Bambang Suparto, Kustur dan drg.

⁷⁷ *Ibid*, hal. 43

Moestopo.⁷⁸ Pendaratan pasukan yang tersusun dalam kelompok-kelompok dan langsung menuju ke kota ini hampir saja menimbulkan bentrok bersenjata dengan BKR Kota dan para pemuda yang sudah berjaga-jaga disepanjang jalan. Namun para BKR Kota (Badan Keamanan Rakyat-Kota) dan para pemuda masih bisa menahan diri untuk tidak melakukan penyerangan terlebih dahulu yang akan memperkeruh keadaan.

Tetapi tidak dengan pihak Sekutu (Inggris), dengan sikap menantang mereka memasuki kota, menempati daerah mulai dari pelabuhan hingga Wonokromo, lengkap dengan sarang-sarang mesin disetiap penjuru. Tentara Sekutu (Inggris) mulai memperlihatkan sikap aslinya dengan turun ke jalan menyuruh berhenti setiap kendaraan yang lewat dan memeriksa setiap penumpangnya. Namun yang lebih menyakitkan dan tidak bisa dimaafkan adalah sikap penghinaan yang dilakukannya Sekutu (Inggris) dengan menjatuhkan selebaran yang isi pokoknya memerintahkan kepada rakyat Surabaya dan Jawa Timur agar menyerahkan kembali semua senjata dan peralatan milik Jepang kepada Inggris. Isi perintah disertai ancaman bahwa apabila masih terlihat adanya orang-orang yang bersenjata serta tidak menyerahkan senjatanya kepada Serikat akan menanggung resiko ditembak. Rakyat Surabaya sangat marah terhadap ultimatum tentara Inggris, mereka tidak sudi menyerahkan senjatanya yang mereka rebut dengan darah bahkan nyawa dari tangan Jepang. Jawaban atas

⁷⁸ *Ibid*, hal. 45

ultimatum tersebut “menolak ultimatum”.⁷⁹ Sehingga pada sore dan malam harinya para pemuda berjaga-jaga untuk menghadapi segala kemungkinan.

Pertempuran tidak dapat dihindari lagi, dalam peristiwa ini pasukan Brigade 49/Devisi India ke-23 nyaris hancur bahkan pimpinan mereka Brigadir Jendral Mallaby tewas dalam pertempuran ini, yang dikenal dengan Pertempuran Tiga Hari.

Dengan tewasnya Brigadir Jendral Mallaby pada tanggal 30 Oktober 1945 mengundang reaksi keras dari Jendral Christison di Jakarta. keesok harinya pada tanggal 31 Oktober 1945 Jendral Christison selaku panglima tentara Sekutu untuk Asia Tenggara mengeluarkan pengumuman dan ancamannya “*Warning to Indonesia*” atau “Peringatan kepada Bangsa Indonesia!”⁸⁰

Namun pada awal bulan November 1945 keadaan Surabaya sangat tenang, seolah-olah tidak terjadi apa-apa. Para pemimpin muda haluan keras seperti Soemarsono dan kawan-kawan pergi ke Yogyakarta untuk menghadiri rapat pemuda pada tanggal 10 November 1945. Namun dibalik suasana tenang tersebut, Inggris secara diam-diam mendatangkan Devisi India ke-5 yang dipimpin oleh Mayor Jenderal E. C. Mansergh. Setelah pasukan sekutu (Inggris) ditambah dengan sisa pasukan Brigadir Jendral Mallaby dan siap, Inggris mulai mengeluarkan tuntutan. Inggris ingin membalas kematian Brigadir Jendral Mallaby dengan mengeluarkan ultimatum yang ditandatangani oleh Mayor Jenderal E. C. Mansergh selaku panglima Tentara Darat Serikat Jawa Timur pada tanggal 9 November 1945.

⁷⁹ Asmadi, *op. cit.*, hal. 130

⁸⁰ Roeslan Abdulgani, *op. cit.*, hal. 51-52

Para pemuda dan rakyat Surabaya menolak ultimatum tersebut. Akhirnya pecah pertempuran pada tanggal 10 November 1945 yang berlangsung selama tiga minggu. Pihak Sekutu (Inggris) mengerahkan seluruh kekuatannya baik darat, laut maupun udara. Pertempuran yang tidak seimbang meletus, Inggris dengan kekuatan 15.000 pasukan profesional serta persenjataan lengkap dan modern berhadapan dengan 18.000 pemuda dengan persenjataan apa adanya.⁸¹

Dalam pertempuran Surabaya, pihak Indonesia mengalami kekalahan dalam bidang militer. Hal ini dapat dilihat dari kekuatan para pemuda yang hanya mengandalkan senjata-senjata seadanya seperti bambu runcing, clurit, dan senjata-senjata hasil rampasan dari Jepang. Para pemuda yang ikut berjuang dalam pertempuran melawan Sekutu (Inggris) bukan tentara terlatih atau profesional yang mengenyam pendidikan militer. Para pejuang ini berasal dari para pemuda yang merasa terpanggil ikut berjuang mempertahankan kemerdekaan Indonesia. Sedangkan kekuatan pasukan sekutu (Inggris) terdiri dari tentara yang profesional dan sudah berpengalaman dengan dilengkapi persenjataan modern.

B. Kemenangan di Bidang Moral

Pertempuran Surabaya menimbulkan kekalahan di bidang militer (fisik) bagi bangsa Indonesia. Namun secara moral bangsa Indonesia mengalami kemenangan yang berupa semangat.⁸² Rakyat Surabaya tidak memperdulikan hasil pertempuran yang mengalami kekalahan, tetapi rakyat Surabaya mendapat api semangat yang berkobar-kobar untuk terus berjuang tanpa mengenal putus

⁸¹ Barlan Setiadijaya, *op. cit*, hal. 562

⁸² G. Moedjanto, *op. cit*, hal. 117

asa. Berkat semangat pantang menyerah selama tiga minggu, para pemuda harus meninggalkan kota dan menukar ruang dengan waktu.

Pertandingan kekuatan yang tidak seimbang sangat menguras kekuatan fisik para pejuang, sehingga harus mempersiapkan wadah koordinasi antara pemerintah sipil dan pihak militer. Rencana pengunduran strategi ini bertujuan untuk mengurangi korban seminimal mungkin. Para pejuang tidak akan menyerah dan tidak putus asa. Mereka hanya memerlukan waktu untuk menyusun kekuatan baru, karena itu ruang sebagai medan pertempuran harus ditinggalkan untuk sementara waktu.

Ketika Surabaya ditinggalkan, Sekutu (Inggris) telah banyak kehilangan tentara termasuk dua Brigadir Jenderal mereka, yaitu Brigadir Jendral Mallaby dan Brigadir Jenderal Artillery Robert Guy Loder Symonds. Tidak ada kata menyerah dari para pejuang dengan merubah cara perlawanan dari perang frontal ke perang gerilya di luar kota. Mereka mendapat pengalaman baru untuk dapat menghindari dari serangan langsung dengan cara menyebar ke samping dan tetap menunggu sehingga lawan kehabisan tenaga dan amunisi. Pada waktu itulah secara beramai-ramai bersama rakyat dari semua penjuru melancarkan serangan. Musuh yang dapat menduduki suatu tempat tidak akan sempat mengelolanya secara aktif.

Pada waktu tentara Sekutu (Inggris) meninggalkan kota Surabaya, Inggris telah kehilangan ribuan tentaranya. Inggris memberi sebutan pada kota Surabaya sebagai *inferno* yang berarti neraka bagi Inggris.⁸³ Akan tetapi bagi bangsa

⁸³ Roeslan Abdulgani, 1964 : *Api Revolusi Di Surabaya*, Yayasan Idayu, Jakarta, hal. 49

Indonesia, Surabaya bukan merupakan *Inferno*, melainkan Surabaya diibaratkan seperti kawah yang apinya menjulang tinggi. Revolusi di Surabaya telah menjadikan bangsa Indonesia menjadi bangsa baru dengan semangat juang yang berapi-api dalam mempertahankan kemerdekaan Indonesia.

Perlawanan rakyat Surabaya terhadap tentara Sekutu (Inggris) dalam sekejap tersebar dimana-mana dan telah mengobarkan segenap perlawanan di segenap penjuru tanah air. Di Magelang berkobar pertempuran seru, juga di Salatiga, Bandung, Sukabumi dan di Jakarta, tidak hanya di Pulau Jawa pertempuran berkobar juga di Medan, Padang dan Palembang. Bahkan kota-kota yang diduduki oleh tentara Australia.

Api pertempuran Surabaya menjulang tinggi sampai terdengar di India, Den Haag, London, Paris, Washington, Moscow, Kanada, Australia dan Perserikat Bangsa-Bangsa (PBB). Mata bangsa di seluruh dunia tertuju ke Indonesia, berbagai harian terkemuka di seluruh dunia memuat peristiwa Indonesia sebagai berita utama, tajuk-tajuk rencananya berisi tentang masalah Indonesia. Bangsa-bangsa yang ikut memperjuangkan hak-hak asasi manusia menyerukan “*Hand Of Java*” (jangan campuri urusan Jawa). Para pemimpin dari berbagai bangsa mengutuk pendaratan tentara Sekutu (Inggris) di Indonesia karena telah menjatuhkan citra kerajaan Inggris dalam sejarah umat manusia, karena semata-mata hanya untuk kolonialisasi Belanda. Bahkan tindakan Inggris di Indonesia dianggap sebagai *bloody busness* atau tindakan kotor.⁸⁴

⁸⁴ Asmadi *op.cit*, hal 194

Muhammat Ali Jinnah (pemimpin Liga Muslim di India) sangat terharu dengan seruan-seruan dan suara-suara dari radio Surabaya (radio Pemberontak), yang rupanya dijadikan radio-radio luar negeri. Atas nama rakyat Muslimin India, beliau pada tanggal 12 November 1945 menyerukan rasa simpatik rakyat India terhadap perjuangan bangsa Indonesia yang menentang imperialisme Barat. Beliau mendesak pada pemerintah Inggris supaya menarik laskar-laskar India dengan secepat-cepatnya dari Indonesia.

Jawaharlal Nehru pun melihat pertempuran di Surabaya dengan sedih sekali. Ia juga menuntut supaya tentara India Gurkha segera ditarik dari Indonesia dan dipulangkan ke India. Radio Australia di Melbourne juga turut membantu perjuangan rakyat Indonesia dengan penyiaran-penyiarannya yang pro Indonesia, keganasan dalam pertempuran Surabaya dipancarkan di seluruh pelosok dunia, Australia sendiri menamakan keamanan di Surabaya itu *Mass Murder* atau pembunuhan secara besar-besaran semata.

Presiden Sukarno melakukan protes melalui radiogram yang dikirimkan kepada Perdana Menteri Inggris Clement Atlee dan Presiden Amerika Serikat Harry Truman yang kebetulan kedua pimpinan itu sedang berkoferensi dalam urusan politik dan ekonomi di Wasington. Ada pun isi protes tersebut adalah : “Berhubungan dengan koferensi tuan berdua di Washington maka saya menyanggah serangan besar-besaran yang dilakukan Inggris atas Indonesia di Surabaya. Atas nama perikemanusiaan dan keadilan, harap tuan perintah dan hentikan serangan itu terutama untuk mencegah pembunuhan atas perempuan dan anak-anak”.

Demikian juga dengan halnya dengan protes Mr. Akhmad Subardjo (Menteri Luar Negeri Indonesia) kepada Mr. Atlee. Kata Subardjo, “di Indonesia sedang merajalela keganasan Belanda dan tentara Inggris. Sebelum kedatangan Inggris kemari, keadaan negara ini aman tentram, namun sesudah kedatangan Inggris yang membantu Belanda untuk mengembalikan penjajahannya ke Indonesia, terjadilah pertentangan antara tentara Inggris dengan bangsa Indonesia. Dalam kekacauan yang terjadi di Indonesia sekarang ini Inggris hanya pandai menyalahkan bangsa Indonesia saja. Perlawanan yang dilakukan oleh rakyat hanyalah membela keadilan, karena bangsa Indonesia ingin hidup. Percayalah tuan, Tuhan tidak akan membiarkan kekejaman yang berkepanjangan di tanah air kami dan sejarah tidak akan diperdayakan”. Radiogram yang bersejarah ini dikirimkan oleh Akhmad Subarojo kepada Atlee tanggal 22 November 1945.

Orang-orang Kristen tidak ketinggalan pula melakukan seruan-seruan yang disampaikan kepada umat Nasrani di seluruh dunia. Seperti yang disampaikan oleh Slamet Mulyono kepada Paus Pius XII di Roma, supaya beliau mengambil perhatian dan berusaha menghentikan penyembelihan Inggris terhadap Indonesia, adapun seruannya adalah sebagai berikut: “kepada kaum Kristen dimana saja di dunia, sukalah kiranya mendengar seruan kami rakyat Indonesia, yang sekarang sedang dalam perjuangan karena tanah air kami di serang oleh Sekutu (Inggris). Kami bangsa Indonesia bukanlah bangsa yang suka berperang. Kami hanya membela keadilan dan kemanusiaan, kami minta Paduka yang suka penumpahkan perhatian kepada kami, kami bangsa Indonesia, tidak benci kepada bangsa manapun saja. Hanya kami tidak ingin dijajah bangsa manapun lagi,

Inggris yang sekarang menyerang kami telah dijadikan Belanda sebagai perkakasnya. Sehingga terjadilah pertempuran dengan bangsa kami. Tuhan lindungilah bangsa kami dari bencana. Jauhkanlah hukum yang seadil-adilnya syukurlah di dunia ini masih ada manusia yang adil. Kami ketahui Paduka yang mulia sendiri adalah yang tergolong tidak menyukai harta benda di dunia. Inggris dan Belanda tidak menyukai bangsa Indonesia hidup merdeka dan mereka telah menentang perikemanusiaan. Perbuatan ini bertentangan dengan paham katolik. Lidungilah perempuan-perempuan dan anak-anak yang tidak berdosa. Sudilah kiranya Paduka yang mulia menyuruh perbuatan Inggris dan Belanda yang kejam itu atas nama ketuhanan, kebangsaan, kesosialan dan keadilan dihentikan”.

Sejak pecahnya pertempuran di Surabaya, seluruh mata dunia telah tertuju kepada Indonesia. Pulau Jawa terutama menjadi acara pembahasan-pembahasan penting di halaman muka surat-surat kabar di seluruh dunia. Radio-radio dari negara-negara yang pro republik dan kemerdekaan, berkuak-kuak menyerukan “*Hand of Java*”. Gerakan militer Inggris di Jawa itu dinamakan oleh Fanner Brockway dari *Independent Labour Party* sebagai suatu yang tidak mengenal perikemanusiaan dan amat memburuk nama Inggris dalam *History of Mankind* (sejarah kemanusiaan). Serdadu-serdadu Inggris yang datang untuk melucuti senjata-senjata Jepang dengan tidak mengenal belas kasih rupanya telah dikerahkan tenaganya untuk kepentingan imperialisme Belanda.

Sikap pemerintah Australia (Perdana Menteri Joseph ben chifley dan Menteri Luar Negerinya Herbert Vere Eavatt) yang anggotanya sebagian besar

terdiri dari wakil-wakil partai buruh mendapat pujian dari pres dunia, yang menamakan tindakan Inggris di Indonesia itu sebagai suatu “perkara berdarah”.

Pelajar-pelajar India di Bombay dan London sampai-sampai mengadakan demonstrasi besar-besaran sebagai sanggahan atas perbuatan-perbuatan Inggris yang tidak jujur di Surabaya. Mereka menyampaikan protes kepada Downinostreet nomor satu di London. AIL Indian Conggres sendiri pada tanggal 14 November 1945 telah meminta dengan keras kepada pemerintah Inggris supaya serdadu-serdadu India yang dipergunakan itu ditarik secepat-lekasnya dari pulau Jawa. Mereka tidak menginginkan serdadu-serdadu India dipergunakan sebagai suatu alat penindasan suatu bangsa dan kemerdekaan Indonesia.⁸⁵ (lihat lampiran 18 : demonstrasi pro Indonesia).

Rakyat Surabaya menyadari sepenuhnya akan perlunya kerja sama bantu-membantu, menggalang persatuan dan kesatuan serta meningkatkan setia kawan diantara seluruh lapisan masyarakat di Surabaya agar nantinya dapat mengatasi segala rintangan dan tidak mudah dikuasai dan dijajah lagi oleh bangsa asing.

Sikap Sekutu (Inggris) tidak hanya mendapat kecaman dari bangsa Indonesia sendiri, tetapi semua mata dunia tertuju kepada Indonesia dan sangat menyayangkan sikap Inggris yang begitu arogan, sehingga menghancurkan reputasinya dimata dunia sebagai bangsa yang besar.

Kekalahan arek-arek Surabaya dalam hal fisik tidak membuat mereka lantas menyerah kepada Sekutu (Inggris). Justru dengan kekalahannya rakyat Surabaya bisa membuktikan kepada dunia bahwa semangat mereka untuk

⁸⁵ Oesman Raliby, *op. cit*, hal. 65-72

mengusir penjajah dari kota Surabaya khususnya dan Indonesia pada umumnya tidak pernah padam.



BAB V

KESIMPULAN

Proklamasi Kemerdekaan RI yang diproklamirkan oleh Soekarno-Hatta atas nama bangsa Indonesia pada hari Jumat tanggal 17 Agustus 1945 pukul 10.00 WIB di Jalan Pegangsaan Timur No. 56 Jakarta merupakan suatu proses perjalanan sejarah perjuangan yang panjang; merupakan titik kulminasi dari cita-cita kemerdekaan Indonesia yang mencapai titik tertingginya. Akan tetapi, pernyataan kemerdekaan yang menandakan bahwa bangsa Indonesia telah berdaulat atas negerinya dan berdiri sama tinggi dengan bangsa-bangsa merdeka lainnya di dunia, dipandang dengan sebelah mata oleh bangsa kulit putih, mereka masih menganggap bangsa Indonesia masih perlu dikuasai, terbukti dengan mereka mengirim pasukan Sekutunya yang diwakili pasukan Inggris yang tergabung dalam *South East Asia Command* atau disingkat SEAC. Kedatangan pasukan Sekutu (Inggris) yang membonceng NICA memancing kemarahan rakyat Indonesia terutama di Surabaya, sehingga pecah pertempuran sengit yang puncaknya terjadi pada tanggal 10 November 1945.

Ketertarikan penulis terhadap topik Pertempuran 10 November 1945 di Surabaya diawali dengan perebutan senjata dari tangan tentara Jepang oleh arek-arek Surabaya sampai dengan pecahnya pertempuran sengit tersebut yang puncaknya terjadi pada tanggal 10 November 1945 di Surabaya yang tidak hanya mengundang reaksi keras dari bangsa Indonesia sendiri tetapi juga dari bangsa-bangsa lain seperti India, Australia bahkan pemimpin agama Katolik di Roma.

Pertempuran ini memiliki arti atau peranan penting dalam perjalanan sejarah bangsa Indonesia. Pengakuan kedaulatan Negara Republik Indonesia oleh Bangsa Barat agar tidak dipandang sebelah mata sangatlah berarti.

Dalam usaha mempertahankan kemerdekaan, banyak sekali peristiwa penting ikut mewarnai perjalanan sejarah bangsa Indonesia. Untuk mendapatkan suatu hasil yang kronologis dan sistematis dari studi pustaka mengenai Pertempuran 10 November 1945 di Surabaya ini, maka ada beberapa permasalahan yang dibuat dan pada tahap selanjutnya dibahas dan diuraikan. Adapun permasalahan-permasalahan yang menjadi dasar dalam penulisan skripsi ini dibagi dalam tiga :

1. Apa sebab terjadinya Pertempuran 10 November 1945 di Surabaya ?
2. Bagaimana jalannya pertempuran 10 November 1945 di Surabaya?
3. Apa dampak pertempuran 10 November 1945 di Surabaya ?

Prinsip dari penulisan skripsi ini tentunya bersumber pada buku-buku bacaan yang telah ada. Dalam melakukan serangkaian proses studi pustaka untuk mengetahui seputar *Pertempuran 10 November 1945 di Surabaya*, penulis telah melakukan tahap awal, yaitu melakukan perbandingan antara buku-buku yang ada dengan cara membaca buku-buku yang penulis anggap menunjang dalam penulisan skripsi ini. Setelah membaca buku-buku yang ada, maka dapat dibuat beberapa hipotesis yang sesuai dengan permasalahan yang akan dibahas. Adapun hipotesis yang dapat disebutkan adalah :

1. Kalau NICA (*Netherlands Indies Civil Administration*) membonceng Sekutu (Inggris) masuk ke Surabaya maka akan menimbulkan kemarahan dan perlawanan dari masyarakat Surabaya.
2. Kalau rakyat Surabaya tidak mau dijajah maka mereka akan melakukan perlawanan terhadap pasukan Sekutu (Inggris) dengan habis-habisan.
3. Kalau dilihat dari sisi semangat rakyat Surabaya tidak mau menyerah, walaupun dari sisi fisik rakyat Surabaya kalah dalam pertempuran 10 November 1945.

Hipotesis ini sebenarnya merupakan dugaan atau jawaban sementara terhadap hasil dari studi pustaka yang dilakukan penulis. Ada dua alternatif yang terjadi terhadap hipotesis setelah dilakukan studi pustaka ataupun penelitian, hipotesis itu bertentangan dengan kenyataan yang sebenarnya atau hipotesis itu sejalan dengan hasil penelitian ataupun studi pustaka yang dilakukan. Dalam studi pustaka kali ini, ternyata hipotesis yang dirumuskan itu sejalan dengan hasil yang diperoleh dalam studi pustaka. Pembuktian dari pendapat penulis yang menyatakan bahwa hipotesis yang penulis rumuskan sejalan dengan hasil studi pustaka dapat dibaca lebih lanjut dibawah ini.

Sebab terjadinya pertempuran 10 November 1945 di Surabaya karena NICA membonceng Sekutu (Inggris), sehingga menimbulkan kemarahan dan perlawanan dari rakyat Surabaya. Perlawanan ini terbukti sejak pertama sudah terlihat ketika pasukan Sekutu pertama kali mendarat di Surabaya dibawah pimpinan Brigadir Jendral Mallaby pada tanggal 25 Oktober 1945. Terlihat dari kesiap-siagaan para pemuda ditepi jalan dan bahkan hampir saja terjadi bentrokan

dengan pasukan Sekutu (Inggris). Kecurigaan rakyat Surabaya dengan adanya pasukan Belanda dibelakang Sekutu (Inggris) semakin menjadi-jadi hal ini terlihat dari upaya Sekutu (Inggris) mulai campur tangan dalam pemerintahan khususnya Surabaya. Namun rakyat Surabaya masih bisa menerima dan menahan diri, dengan melakukan perundingan-perundingan antara pemerintah daerah Surabaya dengan pihak Sekutu (Inggris) tetapi kelancangan Sekutu (Inggris) mengeluarkan ultimatum agar rakyat Surabaya menyerah tidak dapat diterima, emosi rakyat Surabaya tidak dapat dibendung, apalagi setelah mendengar pendirian dari Brigadir Jendral Mallaby. Pertempuran pada tanggal 27-30 tidak dapat dihindari lagi, kemenangan ada dipihak arek-arek Surabaya. Pada peristiwa ini Brigader Jendral Mallaby tewas, saat menjalankan tugasnya dalam Kontak Biro, akibatnya panglima Sekutu Jakarta mengeluarkan ultimatum.

Ultimatum atas meninggalnya Brigadir Jendral Mallaby dilaksanakan, pertempuran tidak dapat dihindari lagi. Jalannya pertempuran 10 November 1945 di Surabaya dimulai dengan jawaban terhadap ultimatum Sekutu (Inggris), setelah mendengarkan pidato pengambilan sikap atas ultimatum yang disampaikan Gubernur Suryo lewat RRI, rakyat Surabaya langsung mengadakan persiapan untuk menyambut datangnya badai. Pada pertempuran dihari pertama tanggal 10 November 1945 sebenarnya rakyat Surabaya sudah terdesak, namun kegigihan arek-arek Surabaya sangat mengejutkan Sekutu (Inggris) walaupun sudah mengalami kehancuran tetapi tetap melakukan perlawanan. Rakyat Surabaya sadar bila mereka tidak mau dijajah kembali maka jalan satu-satunya adalah melawan Sekutu (Inggris) dengan habis-habisan. Hal ini terbukti rakyat

Surabaya tidak hanya mengorbankan harta benda untuk melawan Sekutu (Inggris) bahkan nyawa juga.

Dampak pertempuran Surabaya yang dimulai dari tanggal 10 November sampai dengan 1 Desember 1945, dalam waktu hampir tiga minggu, Surabaya sudah dibuat luluh-lantah, kerugian tidak hanya diderita rakyat Surabaya tetapi juga di pihak Sekutu (Inggris) tidak sedikit. Dalam bidang fisik tidak dapat dipungkiri Surabaya kalah total, tetapi dari sisi semangat rakyat Surabaya tidak mau menyerah, terbukti dengan perlawanan yang dilakukan arek-arek Surabaya pada malam hari, bahkan Sekutu (Inggris) merasa Surabaya merupakan neraka baginya, walaupun sudah kalah tetapi tidak mau menyerah malahan selalu ada perlawanan kecil-kecilan yang sangat merugikan pihak sekutu (Inggris)

DAFTAR PUSTAKA

Abu Bakar Loebis,

1995: *Kilas Balik Kenangan Pelaku dan Saksi*, UI Press, Jakarta.

Amir A. Baso,

1982 : *Indonesia Dalam Pergolakan Massa*, Sinar Harapan, Jakarta.

Anderson, Ben,

1998 : *Revoloesi Pemoeda Pendudukan Jepang dan Perlawanan Di Jawa 1945-1946*, Sinar Harapan, Jakarta.

Anonim,

1980 : *30 Tahun Indonesia Merdeka, 1945-1949*, PT. Tirta Pustaka, Jakarta.

Asmadi,

1985 : *Pelajar Pejuang*, Sinar Harapan, Jakarta.

Bahrudin,

1954 : *Perang Partisipan*, Yayasan Pustaka Militer, Jakarta.

Barlan Setiadijaya,

1992 : *10 November 1945 Gelora Kepahlawanan Indonesia*, Yayasan 10 November 1945, Jakarta.

Basuki Suwarno,

1999 : *Hubungan Indonesia. Belanda Periode 1945-1950*, Pan Percetakan Upakara, Jakarta.

Colin Wild dan Peter Cerey,

1986 : *Gelora Api Revolusi Sebuah Antologi Sejarah*. BBC Seksi Indonesia dan PT. Gramedia, Jakarta.

Djajusman,

1974 : *Hancurnya Angkatan Perang Hindia Belanda (KNIL)*, Angkasa, Bandung.

Frederick, William H,

1989 : *Pandangan Dan Gejolak Masyarakat Kota Dan Lahirnya Revolusi Indonesia (Surabaya 1925-1946)*, PT. Gramedia, Jakarta.

Gottchalk Louis,

1985 : *Mengerti sejarah*, Terjemahan Nugroho, Notosusanto, UI Press, Jakarta.

Irma H.N. Handi Soewito,

1994 : *Rakyat Jawa Timur Mempertahankan Kemerdekaan*, Balai Pustaka, Jakarta.

Iwa Kusuma Sumantri,

1963 : *Sejarah Revolusi Indonesia Masa Revolusi Indonesia Bersenjata*. (S.N), Jakarta.

Jahya Muhaimin,

1985 : *Kamus Istilah Politik*, Depdikbud, Jakarta.

K'tut Tantry,

1965 : *Revolusi Di Nusa Damai*, Gunung Agung, Jakarta.

Kahim George McT,

1995 : *Nasionalisme Dan Revolusi Di Indonesia*, Pustaka Sinar Harapan, Jakarta.

Mayjen Simatupang,

1981 : *Pelopor Dalam Perang Pelopor Dalam Damai*, Sinar Harapan, Jakarta.

Moedjanto, G,

1989 : *Indonesia Abad Ke-20, Jilid 1*, Kanisius Yogyakarta.

Nasution, A.H,

1977 : *Sekitar Perang Kemerdekaan Indonesia, Jilid 2*, Angkasa, Bandung.

Nugroho Notokusanto,

1985 : *Pertempuran Surabaya*, Mutiara Sumber Widya, Jakarta.

Radik Utoyo Sudirjo,

1976 : *Lima Tahun Perang Kemerdekaan 1945-1949*, Alda, Jakarta.

Rajab,

1977 : *Pelajar dan Perang Kemerdekaan*, Widoro, Yogyakarta.

Raliby Osman,

1952 : *Sedjarah Hari Pahlawan*, Bulan Bintang, Jakarta.

Roeslan Abdulgani,

1964 : *Api Revolusi Di Surabaya*, Yayasan Idayu, Jakarta.

.....,

1975 : *100 Hari Di Surabaya*, Yayasan Idayu, Jakarta .

Soejitno Hardjosoediro,

1987 : *Dari Proklamasi Ke Perang Kemerdekaan*, Balai Pustaka,
Jakarta.

Soeyono,

1980 : *Cuplikan Kenangan Awal Perang Kemerdekaan di
Surabaya*, (Naskah).

ST. Rais Alamsyah,

1982 : *10 Orang Indonesia Terbesar*, Bintang Mas, Jakarta.

Sulistina Soetomo,

1995 : *Bung Tomo Suamiku*, Balai Sinar Harapan, Jakarta .

Sutomo,

1982 : *Bung Tomo Dari 10 November 1945 Ke Orde Baru*,
Gramedia, Jakarta.

Lampiran 1

107

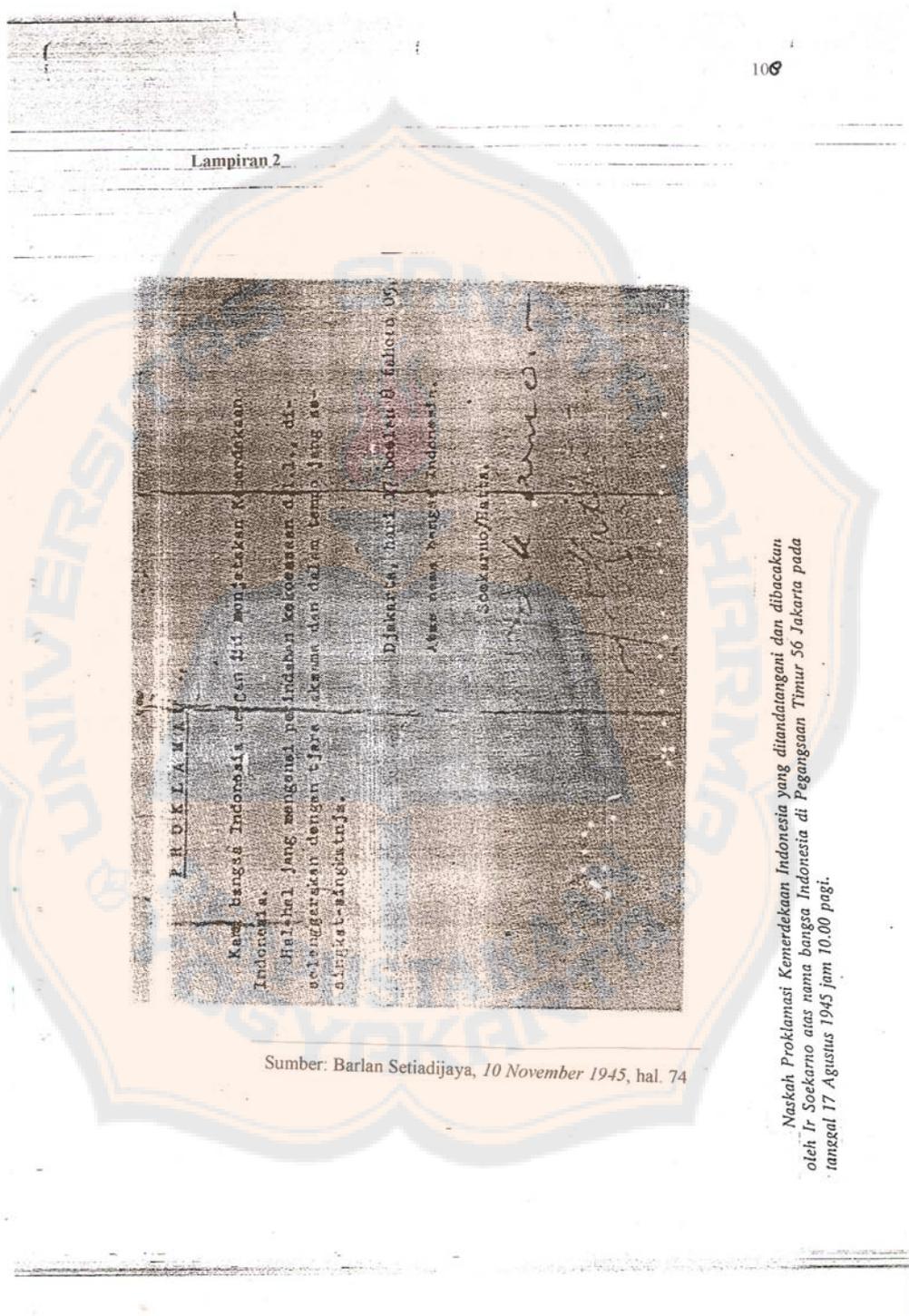
Lampiran 1



Saat Bung Karno membacakan naskah Proklamasi Kemerdekaan.

Sumber: Barlan Setiadijaya, *10 November 1945*, hal. 74

Lampiran 2



Lampiran 3

109

Lampiran 3

Sumber: Asmadi, *Pelajar Pejuang*, hal. 172



Proklamasi kemerdekaan RI dalam bahasa Madura.



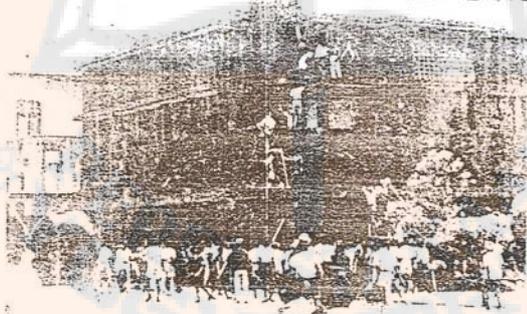
Proklamasi kemerdekaan RI dalam bahasa Jawa.

Lampiran 5

Lampiran 5

Peristiwa Hotel Yamato Surabaya merupakan peningkatan perjuangan arek-arek Suroboyo. Rakyat mulai mencium darah. kata Cak Roeslan Abdulgani. Peristiwa yang terjadi tanggal 19 September 1945 itu merupakan awal daripada demonstrasi massal menentang kolonialisme.

Rakyat Surabaya marah melihat bendera Belanda berkibar di puncak Hotel Yamato.



Beberapa puluh pemuda nekat menaiki puncak hotel untuk menurunkan bendera triwarna Belanda.

Sumber: Barlan Setiadijaya, 10 November 1945, hal. 73

Lampiran 6

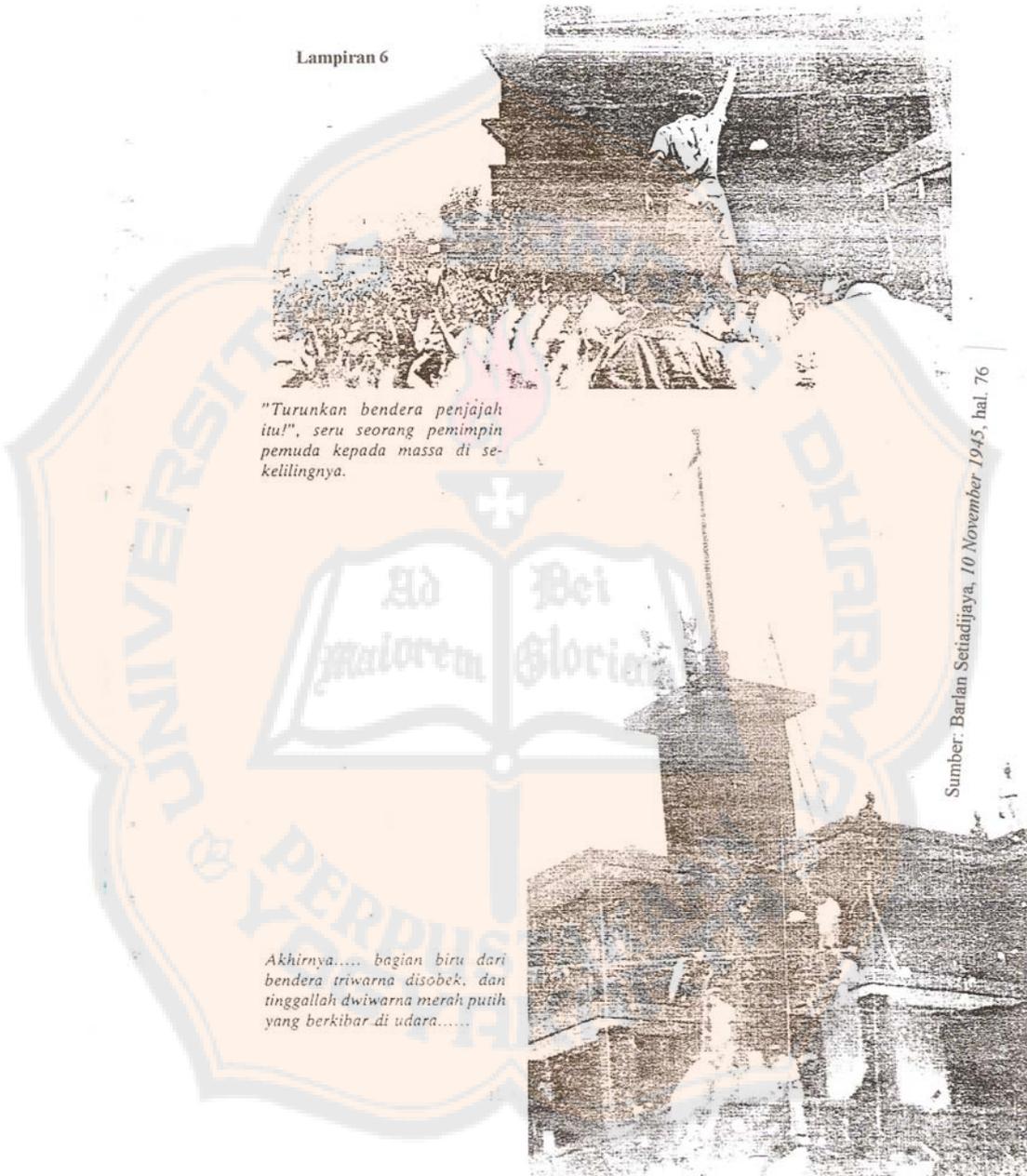
Lampiran 6

112

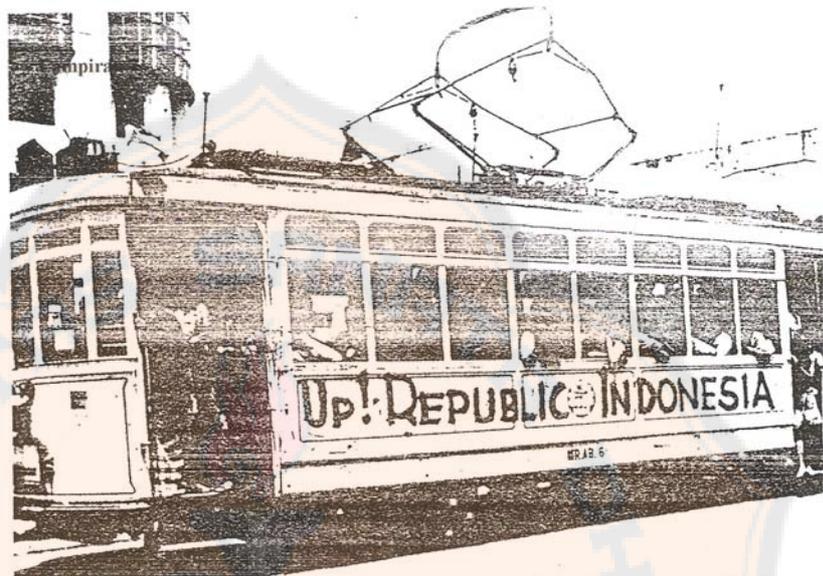
"Turunkan bendera penjajah itu!", seru seorang pemimpin pemuda kepada massa di sekelilingnya.

Akhirnya.... bagian biru dari bendera triwarna disobek, dan tinggalah dwiwarna merah putih yang berkibar di udara.....

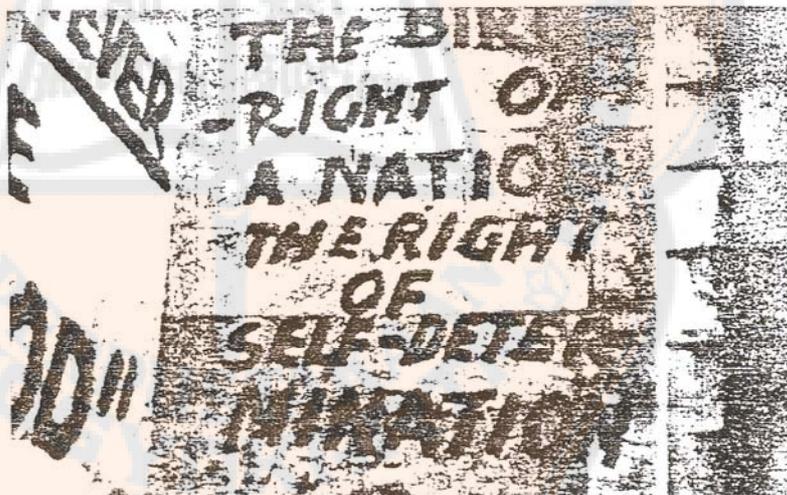
Sumber: Barlan Setiadjaya, 10 November 1945, hal. 76



Lampiran 7

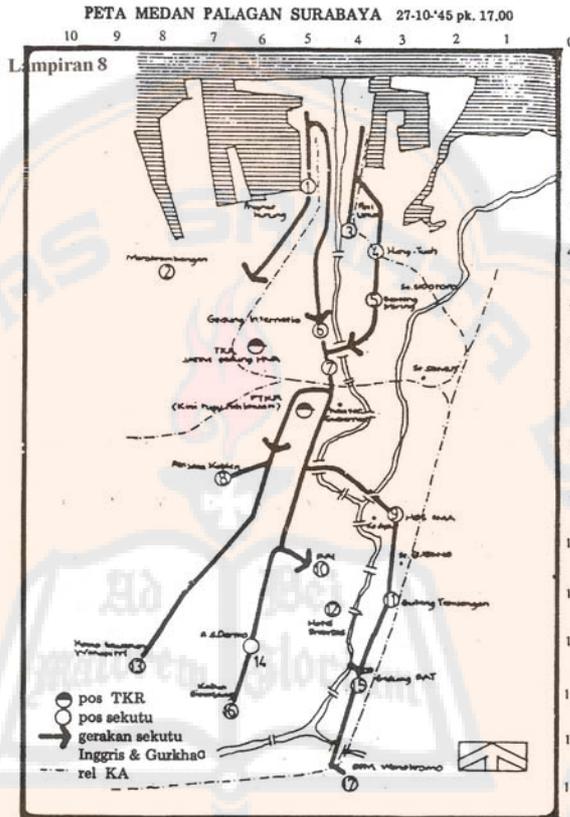


Slogan-slogan yang membangkitkan semangat juang terdapat dimana-mana. Untuk dapat dibaca oleh orang asing, maka ditulis dalam bahasa Inggris.....



Sumber: Barlan Setiadjaya, 10 November 1945, hal. 75

Lampiran 8



114

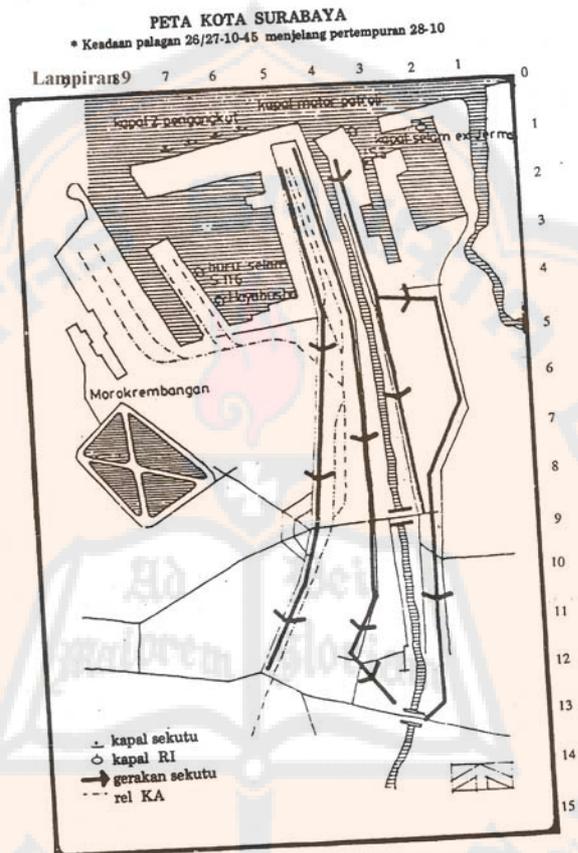
Lampiran 8

Kadim Prawirodirdjo, Dari Panggung Sejarah Perang
Kemerdekaan Indonesia

Sumber: Barlan Setiadijaya, 10 November 1945, hal. 423

409

Lampiran 9



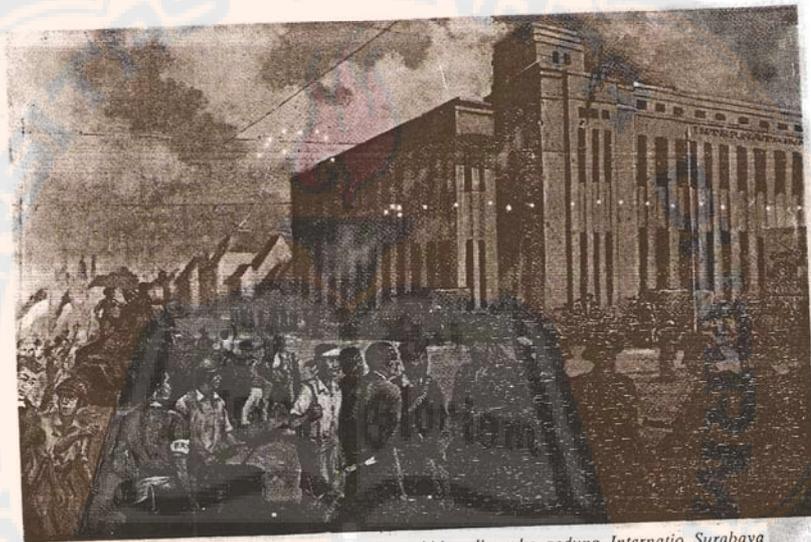
Kadim Prawirodirdjo, Dari Panggung Sejarah Perang Kemerdekaan Indonesia

Sumber: Barlan Setiadijaya, 10 November 1945, hal. 422

Lampiran 10

116

Lampiran 10



Perundingan antara rakyat dengan kontakbiro di muka gedung Internatio Surabaya beberapa saat sebelum Mallaby tewas.

Sumber: Barlan Setiadijaya, 10 November 1945, hal. 3

Lampiran 11

117

Lampiran 11



Mobil Brigadir Mallaby yang terbakar habis.

Sumber: Nugroho Notokusanto, *Pertempuran Surabaya*, hal. 74

441

Lampiran 12

118

Lampiran 12
November, 9th, 1945.

TO ALL INDONESIANS OF SOERABAYA.

On October 28 th, Indonesians of Soerabaya treacherously and without provocation, suddenly attacked the British Forces who had come for the purpose of disarming and concentrating the Japanese Forces, of bringing relief to Allied prisoners of war and internees, and of maintaining law and order. In the fighting which ensued, British personnel were killed or wounded, some are missing, interned women and children were massacred, and finally Brigadier Mallaby was foully murdered when trying to implement the truce which had been broken in spite of Indonesian undertakings.

The above crimes against civilization cannot go unpunished. Unless therefore, the following orders are obeyed without fail by 06.00 hours on 10 th, November at the latest, I shall enforce them with all the sea, land and air forces at my disposal, and those Indonesians who have failed to obey my orders will be solely responsible for the bloodshed which must inevitably ensue.

(Signed) Maj. Gen. R.C. Mansergh.
Commander Allied Land Forces, East Java.

Instructions.

My orders are :

1. All hostages held by Indonesians will be returned in good condition by 18:00 hours, 9 th, November.
2. All Indonesian leaders, including the leaders of the Youth Movements, the Chief Police and the Chief Official of the Soerabaya Radio will report at Batavieweg by 18.00 hours, 9 th November. They will approach in single file carrying with them any arms they possess. These arms will be laid down at a point 100 yards from the rendezvous, after which the Indonesians will approach with their hands above their heads and will be taken into custody, and must be prepared to sign a document of unconditional surrender.
3. (a) All Indonesians unauthorized to carry arms and who are in possession of same will report either to the roadside Westerbuitenweg between South of the railway and North of the Mosque or to the junction of Dharmo Boulevard and Goen Boulevard by 18.00 hours 9 th November, carrying a white flag and proceeding in single file. They will lay down their arms in the same manner as prescribed in the preceding paragraphs. After laying down their arms they will be permitted to return to their homes. Arms and equipment so dumped will be taken over by the uniformed police and regular T.K.R. and guarded until dumps are later taken over by Allied Forces from the uniformed police and regular T.K.R.
- (b) Those authorized to carry arms are only the uniformed police and the regular T.K.R.
4. There will thereafter be a search of the city by Allied Forces and anyone found in possession of firearms or concealing them will be liable to sentence of death.
5. Any attempt to attack or molest the Allied internees will be punishable by death.
6. Any Indonesian women and children who wish to leave the city may do so provided that they leave by 19.00 hours on 9 th November, and go only towards Modjokerto or Sidoardjo by road.

(Signed) Maj. Gen R.C. Mansergh
Commander Allied Land Forces,

Ultimatum Panglima Sekutu terhadap rakyat Surabaya.

Sumber: Barlan Setiadijaya, 10 November 1945, hal. 458

Lampiran 13

119

Lampiran 13

TENTARA KEAMANAN RAKJAT PELADJAR
DARMO 49 — SOERABAJA

SOERAT TANDA ANGGAUTA.

Nama : No: 156

Djabatan: Anggota Dajon

Sendjata: No: 06701/0000

Pemimpin T. K. R. Poesat
Soerabaja

Pemimpin T. K. R.
Peladjar Soerabaja.



Contoh tanda anggota TKR Pelajar (TRIP) Jawa Timur, yang ditandatangani oleh Kolonel Soengkono.

Sumber: Asmadi, *Pelajar Pejuang*, hal. 104

Lampiran 14

120



Para pimpinan TKR Pelajar (TRIP) Jawa Timur dibawah pimpinan Mas Isman.



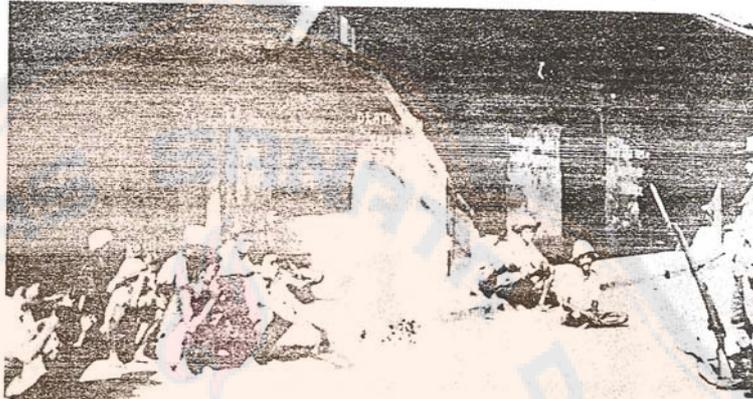
Angkatan Laui RI pada masa awal revolusi.

Sumber: Nugroho Notokusanto, *Pertempuran Surabaya*, hal. 141

Lampiran 15

121

Lampiran 15



Tawanan orang-orang Indonesia ditahan dengan penjagaan ketat pihak Sekutu.

Sumber: Nugroho Notosusanto, *Pertempuran Surabaya*, hal. 152

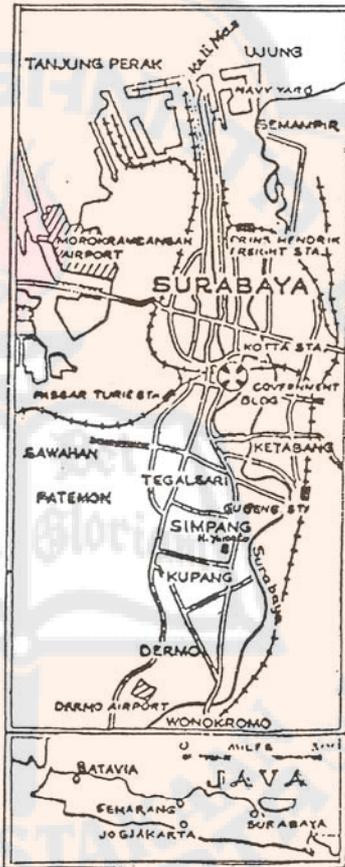


Suasana sebuah sudut pelabuhan Tanjung Perak. Nampak di kejauhan asap bekas pemboman mengepul.....

Lampiran 16

Lampiran :16

PETA KOTA SURABAYA tahun 1945



Sumber : New York Times tanggal 15 November 1945

Lampiran 17

Lampiran 17

Sumber: Barlan Setiadijaya, 10 November 1945, hal. 563



Dukungan orang-orang mancanegara (di luar negeri) terhadap perjuangan Bangsa

Lampiran 18



Lampiran 19



Lampiran 20

Lampiran 20

1946



Para pemimpin Indonesia di Surabaya, a.l. dari kiri ke kanan: Soengkono, Residen Sudirman, Gubernur Soerio, Roeslan Abdulgani dan Doel Arnowo.

Sumber: Barlan Setiadijaya, 10 November 1945, hal. 321

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

SILABUS

Nama Sekolah : SMA Karya Budi Putussibau

Mata Pelajaran : Sejarah

Kelas : XII

Semester : 1

Standar Kompetensi : Kemampuan memahami perjalanan bangsa Indonesia sejak awal kemerdekaan sampai dengan jatuhnya pemerintahan Orde Baru

Kompetensi Dasar	Indikator Pencapaian	Materi Pembelajaran	Kegiatan Belajar	Alokasi Waktu (menit)	Penilaian			
					Jenis Tagihan	Bentuk Tagihan	Contoh Tagihan	Sumber Bahan
Menganalisis perkembangan politik dan konflik di Surabaya pada awal kemerdekaan	Menjelaskan aktivitas masyarakat Surabaya, setelah proklamasi kemerdekaan Indonesia dan awal serta tujuan kedatangan Sekutu ke Surabaya	1.Reaksi masyarakat Surabaya mendengar proklamasi kemerdekaan Indonesia 2.Pengambil alihan senjata dari tangan Jepang oleh pemuda Surabaya 3.Reaksi atas kedatangan Sekutu	Melalui tugas individu siswa menjelaskan masyarakat Surabaya, setelah proklamasi kemerdekaan dan awal kedatangan Sekutu ke Surabaya	1 X 45	Tugas individu	Uraian	1. Bagaimana reaksi rakyat Surabaya mendengar berita kemerdekaan Indonesia. 2. Jelaskan bagaimana reaksi Jepang atas pengambilalihan senjata dari tangan	Buku Sejarah terbitan PN Balai Pustaka, PN Erlangga, PN Grasindo Buku-buku referensi tentang pertempuran 10 November 1945 di Surabaya

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

							mereka
							3. Jelaskan bagaimana reaksi pemerintah an maupun rakyat Surabaya atas kedatangan Sekutu
	Menjelaskan sebab dan jalannya Pertempuran 10 November 1945 di Surabaya	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sebab terjadinya Pertempuran 10 November 1945 di Surabaya 2. Kesiapan rakyat Surabaya menjelang pertempuran 3. Jalan pertempuran 10 November 1945 di Surabaya 	Melalui diskusi kelompok siswa menjelaskan sebab-sebab, kesiapan dan jalannya pertempuran Surabaya	1 X 45	Tugas kelompok	Uraian	Diskusikan secara berkelompok tentang sebab-sebab, kesiapan dan jalannya pertempuran Surabaya, kemudian dipresentasikan di depan kelas

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

	Menjelaskan dampak pertempuran 10 November 1945 di Surabaya	1. Dampak pertempuran Surabaya <ul style="list-style-type: none">• Kekalahan di bidang militer• Kemenangan di bidang moral.	Melalui diskusi siswa menjelaskan dampak pertempuran Surabaya		Tugas individu	Uraian	Jelaskan mengenai dampak pertempuran Surabaya dalam bidang militer	
--	---	--	---	--	----------------	--------	--	--

Mengetahui
Kepala Sekolah

Hendrikus Kurniadi

Pengesahan

Putussibau, 2007
Guru Mata Pelajaran

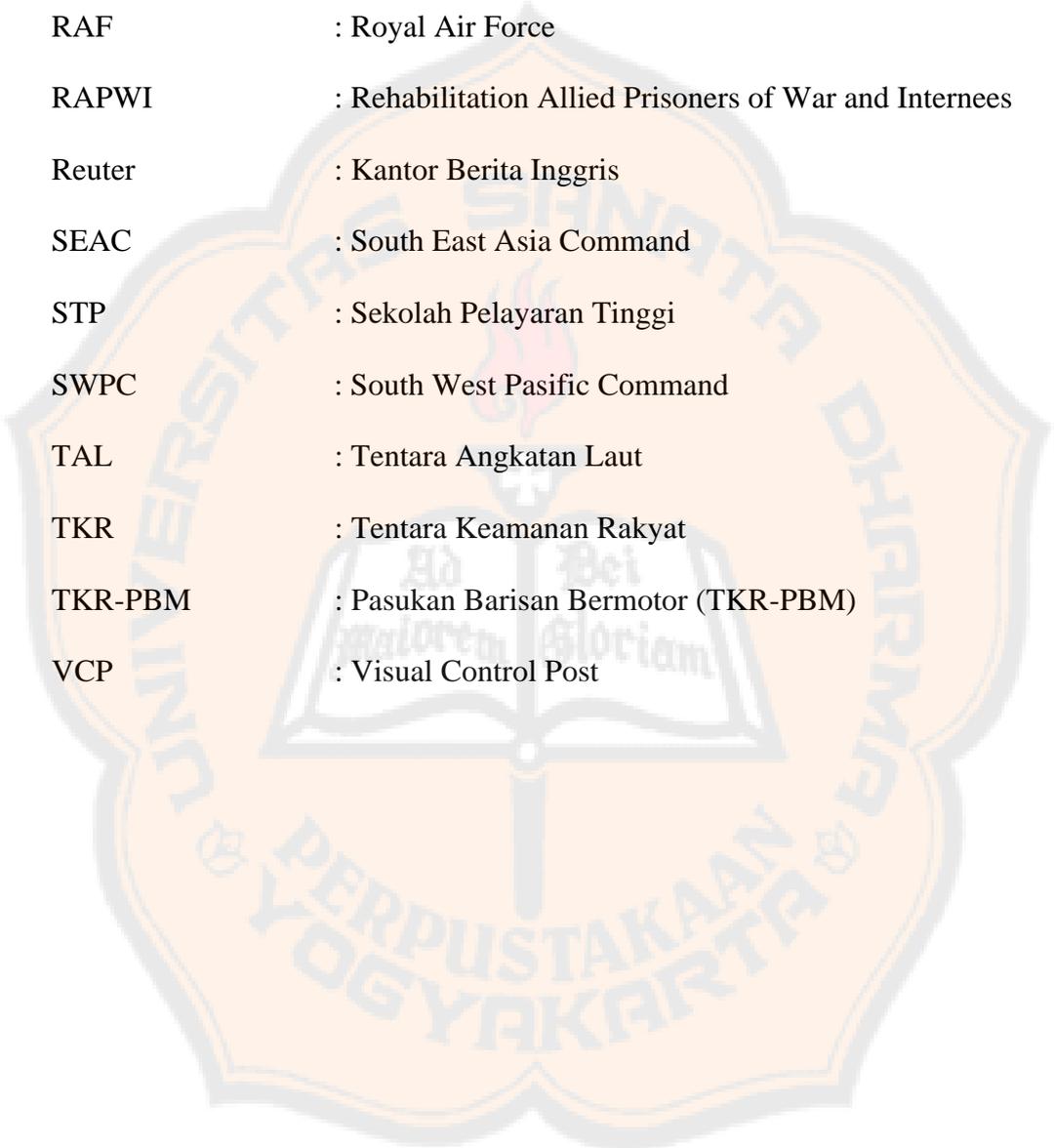
V. Theorina HB

Lampiran 22

GLOSARY



AFNEI	: Allied Forces in the Netherland East Indies
API	: Angkatan Pemuda Indonesia
APIK	: Angkatan Pemuda Indonesia Gedung Klintar
ANIEM	: Algemeene Nederlandsch-Indische Electriciteit Maatschappij
BBI	: Barisan Buruh Indonesia
BPRI	: Barisan Pemberontakan Rakyat Indonesia
BBM	: Barisan Berani Mati
BKR	: Badan Keamanan Rakyat
BKR-Kota	: Badan Keamanan Rakyat-Kota
BKR-Laut	: Badan Keamanan Rakyat-Laut
BKR-Pelajar	: Badan Keamanan Rakyat-Pelajar
DPRI	: Dewan Pertahanan Rakyat Indonesia
GNI	: Gedung Nasional Indonesia
HBS	: Hogere Burgere School
HVA	: Handels Vereniging Amsterdam
KNIL	: Koninklijk Nederlandsch-Indisch Leger
KNI	: Komite Nasional Indonesia
NIFIS	: Netherland Forces Intelligence Service
PBI	: Pasukan Bingkil Mobil
PRI	: Pemuda Republik Indonesia



PALS	: Penerbangan Angkatan Laut Surabaya
PBB	: Perserikat Bangsa-Bangsa
PRIAL	: Pemuda Republik Indonesia Angkatan Laut
RAF	: Royal Air Force
RAPWI	: Rehabilitation Allied Prisoners of War and Internees
Reuter	: Kantor Berita Inggris
SEAC	: South East Asia Command
STP	: Sekolah Pelayaran Tinggi
SWPC	: South West Pasific Command
TAL	: Tentara Angkatan Laut
TKR	: Tentara Keamanan Rakyat
TKR-PBM	: Pasukan Barisan Bermotor (TKR-PBM)
VCP	: Visual Control Post